

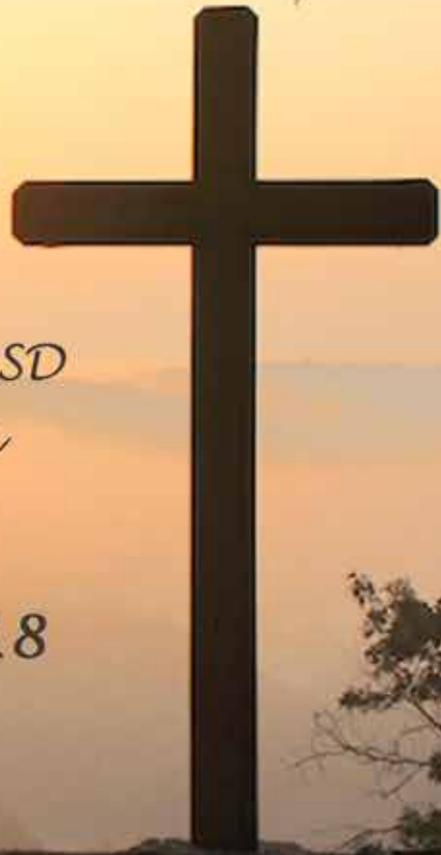
Edisi 02/XVIII Maret-April 2018

Komunika

Komunikasi Umat Monika



**Saatnya Orang Muda
Melangkah**



*Keluarga Besar KB, TK dan SD
Santo Antonius dari Padua
mengucapkan
Selamat Paskah 2018*

Ilustrasi: build_faith.org



**KB, TK & SD Santo Antonius dari Padua
Nusa Loka blok M / 1, BSD, Serpong
Telp. (021) 53157361**

EDITORIAL

02 Kaderisasi di Paroki Serpong Gereja St monika

OASE

03 Kaderisasi

SAJIAN UTAMA

04 Mewarnai Gereja Melalui Ragam Budaya Nusantara

06 Kaderisasi, yang Terlupakan

08 Pelatihan dan Kaderisasi di Paroki Serpong

10 Kecanduan Melayani Tuhan

SAJIAN KHUSUS

12 Dari Yerusalem ke Golgota, Membuka Jalan ke Kehidupan Kekal

ORANG KUDUS

14 Suami-Istri Kudus

SEPUTAR ALTAR

15 Acies Komisium Maria Assumpta

KESAKSIAN

16 Predikat "Cancer Warrior"

REFLEKSI

18 Tuhan Sungguh Menyelamatkannya

20 Memaafkan dan Mengampuni

21 Suara yang Tidak Didengar

INFO KESEHATAN

22 Bugar dengan Berendam Rempah

32 FOTO KITA

INFONIKA

39 Workshop Pemakaian Software Moodle bagi Para Guru

40 Peletakan Batu Pertama Mess Karyawan Taman Makam Cibadung

41 Menghidupkan Kembali Devosi Kerahiman Ilahi

42 Sekilas tentang Seksi Penelitian & Pengembangan (LITBANG) Paroki

44 Aksi Nyata APP 2018

45 Meski Lansia, Tetap Mewartakan

POJOK OMK

46 Mengenang Kisah Sengsara Tuhan

CATATAN HATI

48 Kado

APA DAN SIAPA

50 Henricus Lokita Prasetya : Dispensasi Uskup

SERBA SERBI

51 Mahakarya yang Lahir dari Kegelisahan

CABE RAWIT

52 Seminari Menengah Garum

52 Berlutut untuk Tuhan

52 Puisi

CERPEN

53 Surat buat Seorang Sahabat

KOLOM PSIKOLOGI

54 Ancaman yang Menghantui Perkawinan

OPINI

56 Tahun Persatuan: Amalkan Pancasila, Kita Bhinneka Kita Indonesia

PROFIL LINGKUNGANI

58 Jarang Donatur Mau Datang ke Tempat ini...

59 Pendalaman Iman dalam Suasana Berbeda

60 DAPUR & DONASI

PELINDUNG:

Pastor Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC

PENASEHAT:

Dewan Paroki Gereja Santa Monika

PEMBIMBING:

Pastor Yohanes Haris Andjaja, OSC

PENANGGUNG JAWAB:

KomSos St Monika

Helena Sapto

PEMIMPIN UMUM & REDAKSI:

Maria Ety

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI:

Hermans Hokeng

REDAKTUR PELAKSANA:

Monica Diana MH.

SEKRETARIS REDAKSI:

Liza Budihardja

REDAKSI:

Petrus Eko Soelarso,

M. Efi Darliana, Florensia Unggul Damayanti,

Johanna Kemal.

REDAKTUR FOTO:

Hedi S

FOTOGRAFER:

Melissa, Vanditya P. Niestra, Alexander Tony,

Steven, Nerissa, Morciano, Thomas, Tjipto.

DESIGN & ILUSTRASI:

Nela Realino

KARTUNIS:

Andreas Dhani Soegara, Julius Joko W.

PEMIMPIN BINA USAHA:

Monika Tanoto

SEKRETARIS:

Reni S.

SIRKULASI:

Pranadjaja/ koordinator (0813.1888049)

Lanny, Herlina, E.L. Silvana, Martha, Lucyana

KEUANGAN:

Monika Tanoto

DONASI:

Poppy

(0815.855.992.87 hanya SMS/Whatsapp)

IKLAN:

Susie Jeffri

(0896.7845.7456 hanya sms/Whatsapp)

iklan.komunika@yahoo.com

DICETAK OLEH:

KELOMPOK KERJA GRAFIKA

jahyakk@gmail.com, 0816 831107

E : majalah_komunika@yahoo.co.id

W : <http://www.paroki-monika.org>

Pengurus : Julius Saviordi

FOTO COVER :

Tablo Jalan Salib
oleh OMK St. Monika

Foto : Komunika / Morciano

Design : Liza Budihardja

ALAMAT REDAKSI:

Sekretariat Paroki St. Monika,
Jl. Alamanda Blok V no. 1 Sektor 1.2
Bumi Serpong Damai, Tangerang.
T (021) 5377427 F (021) 5373737



Kaderisasi di Paroki Serpong Gereja St. Monika

Oleh Pastor Yohanes Haris Andjaja, OSC

Saudara-saudariku yang terkasih,
ECCLESIA SEMPER REFORMANDA: Gereja senantiasa memperbaharui dirinya, sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jamannya, agar sejarah keselamatan itu tetap di dalam kerangka yang sama dengan sejarah manusia sepanjang masa. Kitapun dipanggil untuk senantiasa memperbaharui diri dalam Dia yang kita imani. Tak terasa pelayanan DPH, DP inti dan DP Pleno (2015-2018) di paroki kita sebentar lagi akan berakhir masa baktinya. Di akhir tahun sejak Sosprokar pada November 2017 sudah didengungkan hal ini, dan perlu adanya kaderisasi, jangan sampai Lu lagi lu lagi (4L).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kader merupakan orang yang diharapkan memegang peranan atau pekerjaan penting di dalam sebuah pemerintahan, partai, organisasi mahasiswa, tentara, partai, organisasi masyarakat, dan sebagainya. Sedangkan pengertian kaderisasi sendiri adalah pembentukan kader. Kaderisasi berasal dari kata dasar kader. Istilah Kader memiliki beberapa pengertian. Kata kader berasal dari bahasa Perancis *cadre*, yang berarti elit atau inti. Jadi, kader merupakan orang-orang yang termasuk dalam jajaran inti suatu organisasi yang memiliki kemampuan lebih dibanding dengan yang pada umumnya.

Dalam sejarah kaderisasi Katolik di masa Orde Lama sampai Orde Baru, dikenal seorang tokoh bernama Pater Jopie Beek, SJ yang menciptakan sebuah kaderisasi Katolik yang bernama KASEBUL (Kaderisasi Satu Bulan) secara reguler bagi aktivis, mahasiswa, kaum pedesaan. Metode yang digunakan: disiplin diri yang kuat dan askese. Ketika para kader itu dipulangkan ke habitat asal, mereka diminta untuk menghasilkan laporan bulanan atas segala hal yang mereka “dengar”. KASEBUL merupakan kegiatan kaderisasi yang bertujuan untuk menciptakan kader-kader muda Katolik yang berjiwa kepemimpinan bagi bangsa Indonesia dan bagi Gereja, untuk melawan ideologi Komunis dan kekuatan Islam garis keras (DI/NII) yang ada di Indonesia. Dalam masa keberadaan kaderisasi tersebut, kehidupan keagamaan dicampur-adukkan dalam kegiatan politik, perebutan kekuasaan pada jaman Orde Lama sampai Orde Baru, dan ada sifat kebencian terhadap kaum beragama tertentu. Cita-cita ini akhirnya jauh dari tujuan Allah di dunia melalui Gereja, yaitu menciptakan perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas seluruh umat manusia.

Kaderisasi kepemimpinan Katolik adalah kaderisasi yang mencetak para kader pemimpin yang berjiwa Katolik dan berjiwa Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh Almarhum Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ tentang “100% Indonesia, dan 100% Katolik.”

Seorang kader Katolik diharapkan memiliki ideologi tersebut dan juga dapat bertindak maupun berpikir seperti teladan Yesus Kristus, yaitu menjadi garam, terang, dan ragi, serta sebagai seorang pelayan. Pandangan ini kemudian menjadi landasan bagi semua kegiatan kaderisasi setiap organisasi di bawah naungan Gereja Katolik.

Dalam Dekrit Kerasulan Awam artikel 2: ... Dalam Gereja terdapat keanekaan pelayanan, tetapi kesatuan perutusan. Para Rasul serta para pengganti mereka oleh Kristus disertai tugas mengajar, menyucikan dan memimpin atas nama dan kuasanya. Sedangkan kaum awam ikut serta mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus, menunaikan bagian mereka dalam perutusan segenap Umat Allah dalam gereja dan di dunia. Sesungguhnya mereka menjalankan kerasulan awam dengan kegiatan mereka untuk mewartakan Injil dan demi penyucian sesama, pun untuk meresapi dan menyempurnakan tata-dunia dengan semangat Injil, sehingga dalam tata-hidup itu kegiatan mereka merupakan kesaksian akan Kristus yang jelas, dan mengabdikan kepada keselamatan umat manusia. Karena ciri khas status hidup awam yakni: hidup ditengah masyarakat dan urusan-urusan duniawi, maka mereka dipanggil oleh Allah, untuk dijiwai semangat kristiani, ibarat ragi, menunaikan kerasulan mereka di dunia.

Keterlibatan Awam dalam tugas membangun gereja ini bukanlah karena menjadi perpanjangan tangan dari hierarki atau ditugaskan hierarki, tetapi karena pembaptisan ia mendapat tugas itu dari Kristus. Awam hendaknya berpartisipasi dalam tri tugas gereja. 1) Dalam tugas nabi (pewartasabda), seorang Awam dapat mengajar agama, sebagai katekis, memimpin kegiatan pendalaman Kitab Suci atau pendalaman iman (fasilitator) dsb. 2) Dalam tugas Imam (menguduskan), seorang Awam dapat: memimpin doa dalam pertemuan umat, memimpin koor atau nyanyian dalam ibadah, membagi komuni sebagai prodiakon, menjadi putra Altar, Puteri Sakristi dsb. 3) Dalam tugas Raja (pelayan), seorang Awam dapat menjadi anggota dewan pastoral paroki, menjadi ketua seksi serta sub seksi, ketua lingkungan dan perangkatnya, koordinator wilayah dsb.

Semoga kita, sebagai anggota Gereja berani dan mau ikut bertanggung jawab dalam tugas pelayanan di Paroki Serpong di periode 2018-2021. 



Kaderisasi

Oleh Pastor Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC

Dalam setiap aktivitas sebuah komunitas maupun suatu organisasi kita mengenal istilah kaderisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kaderisasi berasal dari kata kader, yang memiliki makna “orang yang diharapkan akan memegang peran penting dalam sebuah organisasi.” Dengan pengertian tersebut maka kaderisasi merupakan sebuah proses dalam membentuk kader-kader baru dalam sebuah aktivitas komunitas ataupun organisasi. Dalam proses ini yang sangat diharapkan adalah terbentuknya kader-kader yang memang mendukung serta sesuai dengan keperluan dan kepentingan suatu komunitas maupun organisasi tersebut. Untuk itu jelas diperlukan waktu yang cukup untuk mempersiapkan kader-kader yang matang dan handal. Hal yang mendasar dalam proses kaderisasi harus memiliki konsep, tujuan, proses dan hasil yang sesuai harapan. Singkat kata terbentuknya kaderisasi yang komprehensif. Namun tetap perlu diketahui dan diantisipasi adanya halangan sekaligus tantangan yang ada. Salah satu tantangan masa kini adalah situasi dan kondisi era digital yang bisa menciptakan ego-ego pribadi dan semangat individualisme. Fanatisme kelompok dan golongan bisa menjadi masalah tersendiri bila kaderisasi tidak dibangun dengan bertumpu pada semangat kebangsaan dan iman sekaligus. Saya rasa semangat seratus persen Indonesia, seratus persen Katolik tetap relevan dan harus tetap menjadi fondasi yang kokoh.

Bung Hatta pernah menyampaikan ungkapan tentang kaderisasi: “Kaderisasi itu sama artinya dengan menanam bibit. Untuk menghasilkan pemimpin bangsa di masa depan, pemimpin pada masanya haruslah menanam.”

Dalam lingkup Gereja Katolik, sumber, pusat dan arah tujuan kaderisasi tentu pada Yesus Kristus sendiri. Sebagaimana pernah disampaikan oleh Paus St. Yohanes Paulus II: “Agar berhasil dalam tuntutan perutusan hidup ini, teruslah mendengarkan sabdanya, timbalah kekuatan dari sakramen-sakramen, terutama sakramen tobat dan ekaristi...” Sabda Yesus mengenai garam dan terang dunia (Matius 5: 13-16) sungguh kaya makna dan menjadi inspirasi kita untuk tidak berhenti mengusahakan sesuatu, melakukan sesuatu sebagai wujud pelayanan dan perutusan kita di tengah dunia. Agar pelayanan dan perutusan kita berkualitas dan berdaya guna maka perlu upaya-upaya persiapan yang matang dan memadai. Di sinilah proses kaderisasi di kalangan awam dibutuhkan. Perlu adanya transfer dan alih tugas karya agar pelayanan dan perutusan terus berlangsung dan berkesinambungan.

Menyadari pentingnya proses kaderisasi ini maka Keuskupan Agung Jakarta dalam Arah Dasar (Ardas) 2016-2020 di dalam implementasi dan renstra, memasukkan proses kaderisasi dalam sasaran prioritas nomor dua. Yakni meningkatkan kualitas pelayanan pastoral dan kaderisasi awam. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja membutuhkan kader-kader di masa depan sebagai pelayan-pelayan pastoral yang handal serta memiliki integritas tinggi. Melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki jiwa kepemimpinan, kreatif dan inovatif serta mampu memberikan solusi dalam setiap permasalahan yang muncul. Bisa menjadi teladan hidup yang baik, berkarakter serta inspiratif bagi orang lain. Pendek kata menjadi pribadi yang baik, pribadi yang utuh. Yesus menyerukan kepada para muridNya dengan standar tuntutan yang tinggi, “...haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.” (Matius 5:48) **K**

Salah satu tantangan masa kini adalah situasi dan kondisi era digital yang bisa menciptakan ego-ego pribadi dan semangat individualisme.

Mewarnai Gereja Melalui Ragam Budaya Nusantara

Oleh St. Trikariastoto
Seksi Pelatihan dan Pengkaderan Paroki Serpong

Pada Minggu 11 Februari 2018, seperti biasa koran pagi menjadi sarapan pikiran sebelum sarapan perut dilaksanakan. Sambil mengurut dada membaca pemberitaan mengenai kekerasan di Gereja St. Lidwina Yogya, isi Kompas Minggu pelan-pelan dilahap. Ada hal yang menyentuh perhatian ketika membaca kolom Udar Rasa. Tulisan ini memberikan sentilan yang menarik. Judulnya adalah “Quo Vadis” Indonesiaku, dan ditulis oleh Jean Couteau seorang antropolog yang tinggal di Bali dan rutin mengisi kolom ini. Antara tulisan Udar Rasa dan berita tersebut sepertinya mendapat benang merah.

Pada awal tulisannya Jean mempertanyakan kepedulian bahkan keberpihakan kita, orang Indonesia, terhadap budaya tradisional Indonesia yang sudah menjadi warisan dunia. Ya, sebagai seorang Indonesia, kita tentunya memiliki kebanggaan akan warisan-warisan dan tradisi-tradisi leluhur yang diakui dunia. Sebut saja batik, wayang, alat-musik tradisional dan masih banyak lagi. Salah satu misalnya wayang, jika kita bangga dengan wayang, seberapa sering kita nonton wayang atau membaca cerita wayang dan menghayati petuah-petuah hidup di dalamnya? Ini baru soal wayang saja. Bagaimana dengan tradisi yang lain. Saya dan mungkin banyak dari kita ternyata bangga tetapi mengabaikannya. Apalagi dengan anak-anak kita yang tidak pernah diberi kesempatan bersentuhan langsung dengan tradisi tersebut.

Apa yang terjadi jika tradisi yang membentuk nilai-nilai simbolis sebagai tata nilai kebersamaan ini mulai tergerus. Kita memasuki dunia modern yang sangat kompleks saat ini. Jean mengatakan tentang bahaya akibat mundurnya budaya tradisional agraris yang diganti dengan perilaku modern, tak jarang harus dibayar mahal. Masyarakat seperti harus menerima tata nilai baru dengan simbol primer lain yang sarat dengan identitas, dan seperti racun lalu disebarkan melalui media sosial kemana-mana tanpa adanya saringan interpretasi.

Lalu apa hubungannya dengan kejadian di Gereja St. Lidwina di Yogya? Ketika seorang yang masih muda tiba-tiba menjadi radikal dan dengan agresif merusak nilai-nilai simbolis yang dianggap tidak sama atau tidak sesuai dengan dirinya, tentunya peristiwa ini menguatkannya kita bersama sebagai orang Indonesia. Apalagi sebagai orang Katolik. Apakah si pelaku menjadi korban semburan racun identitas seperti yang dikuatirkan oleh Jean Couteau di atas? Saya hanya bisa menafsirkan bahwa seseorang terjerumus dalam ketidakpastian modernitas dan menemukan simbolis identitas baru yang sempit seperti ini, ternyata akan dapat mendorong intoleransi dan melakukan aksi kekerasan. Sebagai orang dari Yogya, saya sebenarnya masih merasakan adanya ikatan persaudaraan dan keguyuban meskipun berbeda keyakinan namun sama-sama memiliki ikatan tradisi sebagai orang Jawa.

Bagaimana hubungannya dengan kita yang Katolik ini. Pertanyaan-pertanyaan pada awal tulisan ini bisa jadi juga menimbulkan kekuatiran ketika Gereja Katolik bertemu dengan gelombang modernitas seperti tersebut di atas. Apalagi kita yang berada di Paroki Serpong Tangerang Selatan. Di wilayah

yang mulai berubah menjadi perkotaan, dimana banyak orang datang bermukim dari berbagai tempat, dan memasuki fase modernitas yang tidak memiliki ikon simbolis yang mengikat secara tradisi. Bagi orang Katolik secara internal, bisa mengakibatkan adanya bias simbol, dimana orang mencari simbolisme baru yang secara instan di dapat di media sosial atau yang diperoleh disekitarnya. Sedangkan dampak dari situasi eksternal, dimungkinkan juga ada seseorang yang menebar kekerasan dan intoleransi memasuki ranah gereja Katolik.

Nampaknya kekuatiran seperti ini sudah jauh hari dipikirkan oleh Mgr. Ignatius Suharyo. Melalui gerakan-gerakan menggaungkan kembali Pancasila, saya melihat kemungkinan bahwa paling tidak sekali tepuk dapat mengatasi akibat internal dan eksternal tersebut. Maka jika tahun ini Bapa Uskup sampai mencanangkan “Tahun Persatuan, Kita Bhineka Kita Indonesia” bagi saya tidak sekedar kekuatiran akan toleransi dan kesadaran pluralisme yang semakin memudar di Indonesia, tetapi juga merupakan kekuatiran akan hilangnya identitas kekayaan dan keragaman budaya yang tumbuh di Indonesia. Apalagi secara perlahan, melalui politik identitas, sudah nampak dijalankan oleh beberapa pihak dengan munculnya atribut simbolis yang tidak ada rasa Nusantaranya.

Pengaruh perkembangan budaya modern saat ini memberikan paradoks-paradoks yang dapat saja menjadikan situasi yang serba gamang dan tanggung. Apakah modernitas yang terjadi ini salah? Sebenarnya tidak juga. Tetapi masalahnya adalah pada sikap kita. Secara tidak sadar muncul unsur-unsur simbolis baru dalam gerak dinamika internal umat Katolik, tetapi terasa canggung dan tidak jelas tata nilainya. Salah satu contoh, menurut pendapat saya, adalah digunakannya ragam hias berbentuk sinterklas yang ada di pusat-pusat perbelanjaan masuk dalam hiasan Natal di dalam gereja. Contoh kecil ini seperti menunjukkan adanya kegamangan dalam merumuskan dan mewujudkan bentuk-bentuk simbolis Kekatolikan

di dalam hiasan/dekorasi gereja. Bisa jadi kita juga sudah terjebak dalam lingkaran modernitas yang abstrak, akibat sudah tercabut dari akar tradisi asal usul kita yang beragam. Pastinya ini bisa menjadi diskusi yang menarik di Paroki Serpong yang umatnya berasal dari berbagai latar belakang suku ini.

Jika demikian bagaimana Gereja berperan untuk membendung anti pluralisme dan kekerasan yang diakibatkannya, sekaligus berperan secara aktif secara eksternal dan internal. Mungkin saya dapat menganalogikan seperti ini. Dalam festival layang-layang banyak orang di darat memainkan layang-layang di angkasa yang bentuknya beragam dan warna-warni yang indah. Langit menjadi tontonan dan dinikmati dengan gembira tanpa peduli siapa yang memainkannya. Kita bisa membayangkan kalau semua layang-layang itu bentuk dan warnanya sama. Pastinya akan sangat membosankan dan tidak menyentuh perasaan kita. Layang-layang tentunya membutuhkan gerak orang-orang dibawahnya secara padu dan mengerti arah angin.

Gereja Katolik Indonesia bisa kita bayangkan merupakan angkasa bagi berbagai layang-layang dari umat nya yang terdiri dari berbagai suku dan budaya. Saya ingat Pater Van Lith yang membuka ruang yang bagi budaya Jawa dalam kehidupan keagamaan pada saat itu. Bahwa tradisi budaya Jawa dan agama Katolik yang dibawa oleh orang Eropa ternyata dapat menyatu secara harmonis, serta memberikan nuansa keindahan religius tersendiri. Sepertinya apa yang dilakukan oleh Pater Van Lith melampaui jamannya, bahkan jauh sebelum Konsili Vatikan II.

Saya merasa bangga jika ke Gereja Santa Monika, karena hiasan tradisi Nusantara masih menghiasi pintu-pintunya meskipun Natal 2017 sudah lewat demikian jauh. Bisa jadi ini

adalah salah satu cara untuk melawan munculnya simbol-simbol identitas baru yang cenderung tunggal dan menjadi dorongan terjadinya kekerasan terhadap yang tidak seidentitas. Apa yang dilakukan di Gereja Santa Monika dapat dikatakan membuat semacam tandingan. Jika mereka mau menyeragamkan, maka saatnya Gereja Katolik menjadi garda depan melanjutkan tradisi Nusantara yang memberikan warna kekayaan budaya Nusantara. Bukankah Doa Persatuan sudah dilantunkan setiap minggu di Gereja.

Salah satu korban penyerangan dan perusakan Gereja St. Lidwina Yogya tersebut adalah Romo Prier. Beliau adalah seorang ahli musik liturgi yang banyak mengangkat lagu-lagu ibadat gereja dengan berbagai nuansa Nusantara. Sepertinya Tuhan telah memberikan pesannya lewat peristiwa ini, yaitu agar kita melanjutkan semangat Romo Prier yang sudah sepuh (80 tahun) memberikan warna-warni angkasa Gereja Katolik dengan kekayaan budaya Nusantara. Jika tidak, kita akan digerus oleh identitas tunggal yang mendorong radikalisme dan anti pluralisme yang semakin menguat.

Saya lalu membayangkan, dan semoga bayangan ini juga ada di banyak pikiran umat Paroki Serpong, ada suatu perayaan misa dimana semua umat yang hadir menggunakan pakaian daerah sesuai latar belakang sukunya masing-masing. Demikian pula lagu-lagu liturgisnya. Kemudian anak-anak muda kita mulai diajarkan tradisi dan budaya Nusantara, seperti halnya kalau mereka bangga ikut acara budaya Jepang atau Korea. Ini memang baru bayangan saja. Namun dengan melihat apa yang sudah dimulai pada saat Misa Natal 2017, mestinya bisa dilanjutkan di waktu ke depan.



BIRO JASA

Melayani Jasa Pengurusan: Passport, STNK, SIM, Akte Lahir, Akte Kawin, Akte Kematian, NPWP, SIUP, TDP, KIR, ES Puter, ES Doger, Bacang, Barongsai, dll.

*Dokumen
Ambil & Antar*

KAMSIA (KAMI SIAP MELAYANI ANDA)

Melayani dan membantu disaat berduka diluar dan dalam rumah duka

**24
JAM**

- Penyediaan Rumah Duka Dharmais, Atmajaya, Heaven, Gatot Subroto, Abadi, Oasis & Sekitar Bintaro
- Peti Jenazah Lokal & Impor
- Pemakaman, Kremasi, & Penitipan Abu
- Ambulance, Cargo, dan Pengawalan
- Memandikan Jenazah, Formalin, Make Up, Pakaian
- Dekorasi & Bunga
- Upacara Pemakaman, Kremasi, Tata Cara Ibadat, Koordinator Liturgi

HUBUNGI: PASUTRI KIKI-TENNY

**7486 3431 - 7486 3433 - 0812 8055 249 - 0817 6700 177
0815 1047 3737 - 0821 10 1000 99**



Kaderisasi yang Terlupakan

Dibutuhkan Sinkronisasi dan Koordinasi agar Kaderisasi berjalan dengan baik

Rasanya sudah lama kita tidak mendengar atau tidak digunakannya kata kaderisasi dalam gerak dinamika umat Katolik, apalagi dalam lingkup Paroki Serpong. Hadirnya Seksi Pelatihan dan Pengkaderan (Seksi PEKAD) sebagai satu seksi yang harus ada dalam jajaran pengurus di paroki, mengingatkan kembali akan adanya kaderisasi dari istilah “pengkaderan.” Sedemikian pentingkah makna kata kader, pengkaderan dan kaderisasi dalam Gereja Katolik? Penulis mencoba mencermati kebijakan Bapa Uskup untuk membentuk seksi tersebut di setiap paroki. Nampaknya ini menjadi bagian yang strategis pada setiap paroki di KAJ, dan Gereja secara umum agar menyiapkan diri menghadapi berbagai tantangan ke depan yang semakin bervariasi dan dinamis.

Salah satu yang menarik untuk diangkat adalah kata kaderisasi. Dan jika berbicara mengenai kaderisasi, kesan awalnya akan berkaitan dengan kaum muda dan berbau politik. Apalagi istilah kaderisasi dan kader sering digunakan oleh partai-partai politik. Ada istilah kader partai, yaitu seseorang yang bagian dari suatu partai. Demikian juga di lingkungan Gereja Katolik beberapa dekade lalu ada istilah KASEBUL atau perpanjangan dari Kaderisasi Satu Bulan. Jika tulisan ini membahas kaderisasi dalam Gereja Katolik, khususnya di Paroki Serpong ini, apa yang sebenarnya dapat kita bayangkan tentang kaderisasi dan kepentingannya untuk paroki saat ini?

Waktu melakukan pencarian di google dengan kata kunci “kaderisasi”, yang pertama kali muncul adalah sebuah paragraph yang langsung bisa dibaca, yaitu “Kaderisasi adalah sebuah kehiiscayaan mutlak membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. Fungsi dari kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (embrio) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi.” (dari artikel berjudul “Kaderisasi Organisasi” dalam blog : akusyaifularifin.blogspot.co.id). Kaderisasi dapat dipahami sebagai pembentukan kader (*forming of cadres*) yaitu pembentukan seseorang menjadi bagian dari suatu organisasi tertentu.

Jika pengertian ini diperluas maka pengertian kaderisasi adalah bagaimana suatu organisasi mempersiapkan orang-orang yang akan meneruskan (regenerasi) berjalannya organisasi tersebut pada masa depan. Kaderisasi berlaku sangat umum, tidak hanya di partai politik saja.

Demikian juga halnya untuk Paroki Serpong, karena paroki adalah merupakan salah satu bentuk organisasi juga. Dan tentunya membutuhkan banyak orang untuk menggerakkan organisasi agar dapat terus berkelanjutan.

Kaderisasi dalam pengertian tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa Gereja Katolik ke depannya juga membutuhkan kemandirian dan keberlanjutan. Dengan kondisi perkembangan dan dinamika umat dan keadaan sosial masyarakat, kaderisasi dalam Gereja Katolik penting untuk dilakukan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Bukan dalam arti akan membawa Gereja Katolik dalam politik praktis, tetapi Gereja Katolik perlu melakukan proses regenerasi agar dapat terus berjalan maju serta siap menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat. Sebagai bagian dari Gereja Katolik Paroki Serpong, umat perlu dipersiapkan supaya semakin banyak yang siap berkarya di dalam Gereja (bidang pastoral) maupun berperan aktif di masyarakat sebagai warga negara (sebagai bentuk evangelisasi). Hal ini merujuk pada salah satu prioritas dalam Arah Dasar (ARDAS) KAJ Tahun 2016-2020. Seperti yang telah disebutkan bahwa seluruh umat agar meningkatkan kualitas pelayanan pastoral dan sebagai kader awam untuk “terlibat dalam persaudaraan yang inklusif.” Kaderisasi dalam Gereja Katolik, menurut pendapat penulis, dapat juga dipandang sebagai pemberdayaan umat Katolik agar menjadi “lilin-lilin kecil yang menerangi dan menunjukkan kemuliaan Tuhan” baik dalam lingkup Gereja Katolik, maupun di tengah masyarakat dan negara.

Kita sepertinya terlena dan melupakan pentingnya kaderisasi. Hal ini dapat dirasakan ketika proses pergantian ketua dan pengurus lingkungan dan keaktifan umat dalam seksi-seksi di paroki. Pemilihan ketua lingkungan kadangkala menjadi masalah, sering terjadi umat keberatan untuk menjabat atau terpilih menjadi ketua lingkungan. Ada yang merasa “terpaksa” atau “terjebak” ketika menjadi pengurus. Padahal gereja membutuhkan keterlibatan dan kepedulian umat dalam tugas-tugas pelayanan dan karya di paroki dan lingkungan. Permasalahan umum yang terjadi adalah kesulitan mendapatkan orang yang siap dan mau berkarya dalam pelayanan gereja, serta kurangnya keterlibatan kaum muda. Demikian pula pada bidang sosial kemasayarakatan, peran umat dan Gereja Katolik seperti tenggelam. Pernyataan nara sumber pada acara Rapat Kerja Dewan Paroki 2017 lalu, bahwa “Gereja Katolik ramai di dalam sepi di luar.”

Sesuai dengan kebijakan yang sudah dibuat oleh KAJ, dengan dibentuknya seksi baru dalam kepengurusan di Dewan Paroki yaitu Seksi Pelatihan dan Pengkaderan, maka kaderisasi menjadi suatu kebutuhan dan memiliki kedudukan yang strategis. Namun demikian perlu menjadi perhatian bahwa kaderisasi tidak hanya urusan satu seksi ini saja. Keberhasilan kaderisasi dapat terjadi jika melibatkan partisipasi berbagai pihak di paroki dan umat pada umumnya, serta dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam rangka menggerakkan proses kaderisasi dan menanggapi dinamika jaman, perlu dipahami bersama bahwa sistem kaderisasi bukan hanya untuk kebutuhan internal kegiatan Gereja atau bidang pastoral saja, tetapi juga mempersiapkan umat agar dapat berperan lebih aktif dalam kegiatan social – kemasayarakatan yang lebih luas atau evangelisasi. Peran dan tugas kaderisasi tidak hanya pada satu seksi atau bidang saja namun dapat dilakukan oleh bidang-bidang yang ada (seksi, sub seksi, dan lain-lain) pada level lingkungan hingga paroki.

Dalam konteks gereja Katolik dan lingkup Paroki Serpong, kaderisasi dapat dibayangkan akan mencakup dua hal utama. Pertama adalah pelibatan umat dalam gerak pelayanan dan karya, untuk ini maka dilakukan proses regenerasi dan rekrutmen. Umat dihimpun dan dipersiapkan, sehingga diperoleh umat yang dapat berperan aktif sebagai pemimpin, penggerak dan pendamping. Pengkaderan umat dapat dilakukan melalui penguatan nilai-nilai kekatolikan sejalan dengan kebijakan KAJ, serta memberikan pelatihan leadership dan ketrampilan khusus pada bidang-bidang tertentu.

Kedua adalah dengan melakukan proses penyadaran umat terhadap tata nilai peribadatan dan etik Gereja Katolik, serta pengetahuan dan wawasan berbangsa dan bernegara. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah memberikan sosialisasi dan penyebaran informasi yang baik secara literal maupun kegiatan-kegiatan bersama yang melibatkan banyak umat.

Alangkah baiknya jika peran dan tugas kaderisasi merupakan gerak bersama seluruh umat, tidak terbatas pada umat yang duduk dalam struktur kepengurusan saja. Sebagai gerakan yang dinamis ini peran aktif seluruh pemangku kepentingan dalam paroki sangat diharapkan yaitu memfasilitasi proses kaderisasi dan pelatihan. Sesuai dengan semangat yang disampaikan oleh Bapa Uskup, bahwa gereja Katolik merupakan gerakan dalam rangka pemberdayaan umat yang bersifat partisipatif dan transformatif.

Pelaksanaan kaderisasi (dalam bentuk pelatihan dan pengkaderan) di paroki membutuhkan sinkronisasi dan koordinasi agar dapat berjalan dengan baik, terarah dan terpadu. Inisiatif dan kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh berbagai komponen dalam paroki perlu diperkuat dan didampingi. Pemetaan terhadap kondisi dinamis yang ada di paroki perlu dilakukan sebagai basis penyusunan program pelatihan dan kaderisasi. Dengan demikian, kedepannya diharapkan proses kaderisasi menjadi lebih terstruktur dan berkelanjutan. **K**

Oleh Tim Seksi Pelatihan dan Pengkaderan Paroki Serpong



Komunika / Tony

Pelatihan dan Kaderisasi di Paroki Serpong

“...jika tidak ada umat yang bersedia menjadi Ketua Lingkungan, nanti para pastor akan ditugaskan menjadi Ketua Lingkungan...” Pernyataan salah satu pastor Paroki Serpong suatu saat dalam homilinya, sangat menyentak batin kita. Mengapa begitu sulit mencari ketua lingkungan di antara 14 ribuan umat paroki ini? Dan ternyata, tidak hanya untuk mencari ketua lingkungan saja yang sulit, namun juga untuk mencari pengurus Dewan Paroki Harian (DPH) maupun pengurus seksi-seksi pelayanan paroki lainnya. Kondisi ini mengisyaratkan ada persoalan regenerasi di paroki kita. Apakah tidak terjadi proses kaderisasi untuk menyiapkan para pelayan pastoral di paroki kita?

Rasa hormat kita sampaikan kepada mereka yang secara sukarela telah berperan aktif dalam berbagai kepengurusan, baik ditingkat teritorial (Lingkungan/wilayah/paroki) maupun dalam komunitas-komunitas kategorial. Sebagian besar mereka yang berkehendak baik ini, tergerak untuk melayani, namun tanpa pembekalan/pelatihan yang memadai. Sementara persoalan yang dihadapi oleh Gereja makin bervariasi. Tentunya untuk menghadapi tantangan kedepan dibutuhkan pemahaman, keterampilan dan karakter tertentu untuk menghadapinya.

Gereja dalam perutusannya untuk melaksanakan evangelisasi – menghadapi tantangan untuk melatih (membekali) dan menyiapkan orang/sekelompok orang yang berkehendak baik untuk menjalankan karya pelayannya, baik di teritorial maupun kategorial. Apa yang dimaksud dengan pelatihan dan pengkaderan?

Pelatihan sebagai kegiatan yang terencana untuk memfasilitasi proses belajar seseorang / unit kerja untuk memperoleh atau meningkatkan pengetahuan dan keahlian, juga diharapkan dapat membentuk karakter seseorang/unit kerja yang sesuai dengan bidang tugas tertentu. Maka melalui pelatihan, seseorang/unit kerja diharapkan memperoleh/meningkatkan pemahaman, keterampilan dan karakternya, sesuai dengan bidang tugas tertentu. Tiga hal tersebut juga menjadi indikator untuk menilai keberhasilan suatu pelatihan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “kader” berarti “orang atau sekelompok orang yang diharapkan memegang peran penting dalam suatu organisasi / unit kerja.” Maka “pengkaderan” mengandung makna “cara, proses atau kegiatan untuk membentuk/menyiapkan orang atau sekelompok orang untuk memegang peran penting dalam suatu organisasi/unit kerja.” Indikator keberhasilan suatu pengkaderan dapat dilihat apakah telah tersedia orang / kelompok orang yang siap memegang peran penting, yang dapat menjamin keberlangsungan dan perkembangan dari suatu organisasi / unit kerja.

Pelatihan dan Kaderisasi dalam ARDAS KAJ 2016-2020

Pelatihan dan kaderisasi oleh Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) – dimana Paroki Serpong Gereja St.Monika berada didalamnya – ditetapkan sebagai salah satu prioritas dalam Arah Dasar (ARDAS) KAJ Tahun 2016 – 2020. Dalam bagian pengantar ARDAS KAJ 2016 – 2020 dinyatakan “...seluruh umat KAJ berkomitmen untuk (antara lain) meningkatkan kualitas pelayanan pastoral dan kader awam” dengan tujuan untuk “terlibat dalam persaudaraan yang inklusif.”

Yang dimaksud dengan “pelayan pastoral” adalah umat awam yang menjadi pengurus Dewan Paroki Harian (DPH) dan seksi-seksinya, Koordinator Wilayah dan Ketua Lingkungan, Komunitas Kategorial dan karyawan paroki. Sedangkan “kader awam” menunjuk kepada kaum muda Katolik dalam rentang usia pelajar SMP dan SMA, OMK, Mahasiswa, Karyawan Muda serta Kader Bina Lingkungan. Mereka semua diharapkan “terlibat dalam persaudaraan yang inklusif,” yaitu persaudaraan yang menempatkan diri atau kelompoknya sebagai bagian dari komunitas bersama dan belajar memahami persoalan dari sudut pandang bersama. Komunitas ini tidak terbatas pada lingkungan gereja. Kita didorong untuk terlibat dalam gerakan dialog atau silaturahmi bersama masyarakat.

Ada beberapa indikator untuk menilai, apakah kualitas pelayanan pastoral dan kader awam telah meningkat, antara lain:

- A. Pelayan Pastoral: terselenggaranya pembekalan untuk : (a) Dewan Paroki Harian / DPH, (b) Seksi-seksi, (c) Koordinator Wilayah dan Ketua Lingkungan, (d) para pengurus Komunitas Kategorial, (e) para karyawan paroki.
- B. Kader Awam: terselenggaranya (1) kaderisasi: (a) pelajar Katolik SMP dan SMA, (b) OMK tingkat usia Mahasiswa/Karyawan, (c) Mahasiswa Katolik; dan juga; (2) pelatihan Kader Bina Lingkungan/KBL; serta (3) peserta sejumlah gerakan dialog/silaturahmi bersama masyarakat.
- C. Pelatihan dan Pengembangan: (1) terbentuknya Tim Pelatihan dan Pengembangan (yaitu Seksi Pelatihan dan Pengkaderan / PEKAD dan Seksi Penelitian dan Pengembangan / LITBANG), untuk memonitor, mengembangkan dan meningkatkan kualitas pelayanan pastoral dan kader awam; dan (2) terlaksananya fungsi Public Relation untuk mengkomunikasikan / mendialogkan karya-karya Gereja KAJ kepada pihak eksternal.

Sejalan dengan ARDAS KAJ 2016 – 2020, Pusat Pastoral KAJ-Samadi (PusPas Samadi) telah mengembangkan Panduan Pelayanan bagi Divisi Pelatihan dan Pengkaderan serta Divisi

Penelitian dan Pengembangan di tingkat Keuskupan, dan Seksi Pelatihan dan Pengkaderan serta Seksi Penelitian dan Pengembangan di tingkat Paroki.

Seksi Pelatihan dan Pengkaderan (Sie PEKAD) di Paroki Serpong

Mengacu pada Panduan Pelayanan yang dikembangkan oleh PusPas Samadi tersebut, pada awal tahun 2018 ini, DPH Paroki Serpong – Gereja St. Monika mulai membentuk Bidang Pelatihan dan Pengembangan (BP3). Bidang ini terdiri dari 2 seksi yaitu (1) Seksi Pelatihan dan Pengkaderan (PEKAD), dan (2) Seksi Penelitian dan Pengembangan (LITBANG). Bidang ini sekaligus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya PusPas KAJ.

Kepengurusan Seksi Pelatihan dan Pengkaderan terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara dan beberapa koordinator bidang, yaitu (a) Program Pelatihan dan IT, (b) Kaum Muda dan Pendidikan, (c) Pastoral dan Katekese, (d) Sosial, Ekonomi, Poltik, Budaya dan Komunikasi. Meski ke pengurusan Sie PEKAD belum terisi sepenuhnya, namun seksi baru ini dengan dukungan penuh dari DPH tetap berkomitmen untuk berkarya. Dua minggu sekali – setiap hari Kamis malam (kami menyebutnya Kamisan) – Sie PEKAD bertemu untuk membahas rencana programnya. Beberapa pengurus Sie PEKAD juga bersilaturahmi dalam berbagai kesempatan di pertemuan wilayah, DPH maupun dengan seksi-seksi lainnya. Para pengurus Sie PEKAD menyadari bahwa tugas utamanya adalah memfasilitasi terlaksananya program pelatihan dan pengkaderan di lingkungan Paroki. Dan tugas ini hanya dapat terlaksana dengan membangun kemitraan dan dialog dengan berbagai pihak

Dalam karya pelayanannya, Sie PEKAD akan menjalin kemitraan di berbagai tingkatan. Di lingkungan Paroki, Sie PEKAD akan menjalin kemitraan dengan Seksi-seksi lainnya, dengan para Ketua Lingkungan dan Koordinator Wilayah, para pengurus Komunitas kategorial, dan juga dengan pimpinan lembaga Pendidikan. Di tingkat Dekenat, Forum PEKAD Dekenat akan mengadakan program bersama. Sementara di tingkat Keuskupan, Sie PEKAD akan menjadi mitra kerja dari Divisi PEKAD PusPas KAJ.

Tugas dan tanggung-jawab utama dari Sie PEKAD antara lain:

- (1) Menjadi penanggungjawab, penghubung dan pendorong terlaksananya program pembekalan, pelatihan dan kaderisasi yang diadakan oleh Paroki, Dekenat dan KAJ;
- (2) Bekerja sama dengan seksi-seksi lainnya di Paroki, Komunitas Kategorial, maupun sekolah yang ada di Paroki untuk mengadakan program pelatihan/pembekalan;
- (3) Menawarkan program, melaksanakan atau memfasilitasi program, menyediakan narasumber serta perlengkapan yang dibutuhkan, termasuk sertifikat untuk kegiatan pelatihan/pembekalan dan pengkaderan;

- (4) Melakukan sinkronisasi program pelatihan/pembekalan dan kaderisasi yang telah/sedang dikembangkan oleh seksi-seksi lain dan Komunitas Kategorial, agar sejalan dengan ARDAS KAJ 2016 – 2020 ;
- (5) Menyiapkan panduan untuk program pelatihan/pembekalan dan pengkaderan di lingkungan Paroki, termasuk Panduan Pemilihan Ketua Lingkungan;
- (6) Menyiapkan dan melaksanakan monitoring, evaluasi dan refleksi program karya.

Mempertimbangkan akan berlangsungnya pergantian pengurus Dewan Paroki, termasuk Ketua Lingkungan, Sie PEKAD untuk tahap awal ini melaksanakan 2 prioritas program, yaitu pertama, mempersiapkan proses pemilihan Ketua Lingkungan, termasuk panduan pemilihannya. Kedua, pengkaderan di OMK.

Seksi Pelatihan dan Pengkaderan Paroki Serpong



Kecanduan Melayani Tuhan

Oleh Florensia Unggul Damayanti

Setelah kegiatan Tablo usai, OMK St. Monika tengah menyiapkan acara Dialog Kebangsaan. "Dengan menggereja, orang muda akan merasakan sesuatu yang luar biasa," ungkap Ketua OMK Santa Monika, Mariana Florentina Setto.



Dok. Pri

SAYA merasa senang melayani Tuhan bersama kaum muda sampai akhirnya terus kecanduan melayani Tuhan," tutur Reni, sapaan akrab gadis bernama lengkap Mariana Florentina Setto. Gadis manis kelahiran Jakarta, 1 Agustus 1994, ini adalah putri pertama pasangan Sebastianus Siku dan Monika Mare.

Saat ini, sarjana ekonomi lulusan Universitas Pamulang ini bekerja sebagai akuntan perusahaan yang bergerak di bidang supplier dan distributor kabel di BSD.

Sejak remaja, kakak Stefani Yunita Setto ini aktif berorganisasi. Ia memang memiliki leadership. Saat di bangku SMP dan SMA, ia menjadi ketua OSIS. Pantas saja Reni bisa dipercaya memegang tanggung jawab sebagai Ketua OMK St. Monika periode 2018-2020.

Bertolak Belakang

Gadis yang tinggal di Cisauk Kaler Rt 03/Rw 04 Kelurahan Situgadung, Kecamatan Pagedangan, ini memiliki hobi yang bertolak belakang dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaannya, yaitu membaca novel. Ia juga menyukai segala sesuatu yang berhubungan dengan bidang presenting.

Yang membanggakan, ia pernah mendapatkan award sebagai juara harapan I sebuah lomba yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Banten.

Awalnya, Reni hanya aktif di lingkup teritorial saja. Agustus 2016, Reni datang ke acara "Tour De Sanmon", yaitu kunjungan rutin OMK Gereja Santa Monika. Sejak itu, ia diajak ikut berbagai kegiatan di OMK St. Monika. Hingga akhirnya, ia menjadi salah satu Panitia Sanmon Youth Day (SYD).

Reni merasa senang melayani Tuhan bersama teman-teman muda. “Awalnya, saya merasa kurang percaya diri untuk menjadi Ketua OMK St. Monika,” ungkapnya. Salah satu alasannya, karena ia belum lama aktif di OMK paroki. “Saya kurang mengenal semua yang ada di paroki; mulai dari tata aturan dalam berorganisasi yang dasarnya adalah melayani,” tutur Reni.

Namun, Reni menerima tanggung jawab itu. Ia menyadari, menjadi ketua OMK bukan berarti ia bekerja atau melayani sendiri. Ia bekerja dan melayani bersama teman-teman pengurus lainnya dan seluruh teman-teman OMK paroki.

“Setelah terpilih, yang saya rasakan seru, senang. Kalaupun ada satu dua masalah, semuanya bisa diselesaikan dengan baik,” tutur Reni menceritakan pengalamannya di OMK.

Dialog Kebangsaan

Baru-baru ini, Reni dan teman-teman OMK menyelesaikan kegiatan Tablo Jumat Agung. Sekarang, mereka sedang menggarap acara Dialog Kebangsaan untuk menyambut Hari Kebangkitan Nasional.

“Saya dan teman-teman pengurus OMK juga sedang berkoordinasi untuk koor OMK,” lanjutnya. Sekarang, koor OMK dibagi ke beberapa wilayah. Tujuannya, agar teman-teman OMK di wilayah juga bisa ambil bagian dalam melayani. “Siapa tahu mereka jadi cinta dan kecanduan melayani Tuhan seperti saya,” harap Reni yang antusias mengemukakan kegiatan OMK saat ini.

Reni memiliki impian agar OMK dapat menjadi gerbang awal untuk membuat teman-teman OMK aktif bukan hanya di teritorial namun juga di paroki. Selain itu, ia punya mimpi untuk membuat orang muda di paroki semakin mengenal satu sama lain, semakin kompak, mampu membawa perubahan dari yang belum baik menjadi baik, yang sudah baik menjadi lebih baik lagi, tentu hanya untuk kemuliaan Tuhan.

Impian bijak seorang gadis muda di tengah generasi milenial yang sering kali lebih sibuk dengan gadget dan media sosial. Impian-impian dan pelayanannya ini mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya. Reni menuturkan, sejak awal ia mengikuti berbagai kegiatan dan organisasi, termasuk OMK, orang tuanya sangat mendukung.

“Papa tidak pernah punya alasan untuk melarang kalian melayani Tuhan, karena pada dasarnya kamu adalah milik Tuhan dan bukan milik Mama, Papa atau siapapun. Kamu diberikan oleh Tuhan untuk kami, orang tuamu, sebagai berkat yang luar biasa. Kami lebih bahagia apabila berkat yang kami terima ini juga dirasakan oleh banyak orang,” kata Reni menirukan ucapan papanya.

Puji Tuhan, teman-temannya juga mendukung apa yang dilakukan Reni saat ini. Mereka memberikan perhatian dan selalu mengingatkan Reni untuk menjaga kesehatan.

Yang membuat bangga, Reni tidak hanya akrab dengan teman-teman Katolik tetapi dari berbagai agama. Reni juga bisa menjadi sumber motivasi bagi teman-temannya untuk melayani Tuhan dan sesama.

“Hal yang paling mengesankan bagi saya tentu saja Sanmon Youth Day,” tandasnya. Untuk pertama kali, Reni ambil bagian bersama teman-teman OMK paroki. Banyak sekali pengalaman berharga yang didapatnya.

“Pandangan saya pribadi, saat saya mulai aktif sampai saat ini, kalau boleh dibilang sudah sangat cukup membuat beberapa anak muda kita mulai menunjukkan dirinya,” tegasnya. Hal ini bisa dilihat dari jumlah peserta SYD, lalu Thrive, hingga rekrutmen pengurus. Antusiasme mereka sangat luar biasa. Hal ini, menurut Reni, menunjukkan bahwa kesadaran orang muda untuk ambil bagian dalam acara OMK cukup tinggi.

Reni berharap, ke depan akan semakin banyak yang aktif dalam kegiatan OMK; baik kegiatan OMK maupun kegiatan yang diadakan oleh kategorial yang ada di dalam OMK.

Melakukan segala sesuatu dari hati untuk sesama dan untuk Tuhan, adalah arti pelayanan di mata Reni. “Untuk teman-teman muda yang belum aktif di OMK, mari kita bersama-sama memberikan apa yang sudah diberikan Tuhan kepada kita, yaitu berkat yang luar biasa. Mari kita bersama-sama melayani sesama, Gereja, dan Tuhan,” imbau Reni.

Ia menegaskan, dengan menggereja, orang muda akan merasakan sesuatu yang sangat luar biasa. “Kalian bisa mengenal banyak orang, bisa belajar banyak hal, dan tentu semakin dekat dengan Tuhan lewat berbagai kelompok kategorial yang akan menjadi tempat untuk menumbuhkan iman.”

Dengan menggereja, orang muda akan semakin tahu apa saja kegiatan yang ada di dalam OMK dan Gereja St. Monika. “Mungkin yang kalian tahu hanya sebagian kecil,” kata Reni menutup perbincangan.

Keberanian, tanggung jawab, dan integritas untuk melayani pada usia muda; itulah kesan yang pekat tentang Reni. Semoga lebih banyak lagi anak muda yang bisa menjadi sumber motivasi untuk melayani.



Dok. Pri



Dari Yerusalem ke Golgota, Membuka Jalan ke Kehidupan Kekal

Komunika / Tony

Oleh Retty N. Hakim

“Bersorak soraklah dengan nyaring, hai puteri Sion, bersorak-sorailah, hai puteri Yerusalem! Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda.” (Zakharia 9:9)

PADA Hari Raya Minggu Palma, umat Santa Monika hadir ke gereja dengan daun palma di tangan. Daun Palma perlambang kemenangan, juga perlambang penghormatan kepada Yesus pada saat Ia akan memasuki kota Yerusalem. Pada saat itu Yesus disambut sebagai raja yang akan membebaskan kesulitan duniawi rakyat yang menyambut-Nya.

Yesus datang menaiki seekor keledai beban yang muda, jauh dari kuda perkasa seorang raja yang memimpin perang. Yesus datang menawarkan perdamaian antara manusia dengan Allah. Kematian Yesus, Anak Domba Allah, telah mengoyakkan tabir dosa yang menghalangi hubungan Allah dan manusia.

Kisah Sengsara yang juga dibacakan dalam pembukaan Pekan Suci ini, merupakan kisah penolakan kehadiran kasih Allah. Kemosrotan wajah kemanusiaan masih terus berlangsung hingga saat ini, bukan hanya kasus yang mungkin terasa jauh seperti di Rohingya, tetapi juga masalah kemanusiaan seperti wabah campak dan gizi buruk di Asmat, maupun masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Allah tidak akan meninggalkan manusia dalam kemosrotan, karena itulah Ia mengutus Putra-Nya, Yesus Kristus, untuk mendekatkan kembali manusia kepada Allah.

Romo Tinus dalam homilinya mengingatkan bahwa kesadaran utama yang ingin dibangkitkan dalam Pekan Suci ini bukan sekadar rasa terharu atau emosi atas penderitaan Yesus, melainkan panggilan untuk membangun kembali kesetiaan kepada Allah, untuk mengangkat wajah kemanusiaan agar setara atau segambar dengan Allah.

Berjaga-jaga Bersama Yesus

Pada malam Kamis Putih, Misa sore dan Misa malam, dipadati umat Santa Monika. Peringatan Perjamuan Malam Terakhir merupakan peringatan akan awal hadirnya Sakramen Ekaristi. Pada Perjanjian Lama, perjamuan roti tanpa ragi mengingatkan akan terbebasnya keluarga-keluarga Yahudi dari kematian anak sulung mereka, serta kebebasan mereka dari Mesir menuju Tanah Terjanji.

Kehadiran Yesus dalam Perjamuan Malam

Terakhir menggambarkan kemurahan hati Allah yang rela merendahkan diri, memberikan kesempatan bagi manusia untuk memperoleh jalan ke Tanah Terjanji yang baru; Rumah Surgawi, kehidupan kekal bersama-Nya.

Yesus, Putra Allah, dengan penuh kerendahan hati membasuh kaki murid-murid-Nya. Pada perayaan Kamis Putih ini, kerendahan hati yang diharapkan timbul di hati umat-Nya, dicontohkan pula oleh pastor yang pada perayaan ini membasuh kaki 12 umat sebagai representasi pembasuhan kaki keduabelas murid.

Mampukah kita melayani dengan sepenuh hati seperti Yesus? Tujuan Yesus datang adalah untuk mendekatkan manusia pada Allah. Umat menjadi Gereja yang utuh bila senantiasa mencontoh sikap Yesus untuk saling melayani, saling menghormati, dan membawa sesama dekat kepada Allah.

Seusai Misa Kamis Putih, meja altar dan tabernakel dikosongkan, sementara Sakramen Mahakudus diarak dan ditakhtakan. Kemudian, umat yang ikut berjaga-jaga dalam tuguran, berkumpul di dalam keheningan malam di hadapan pentakhtaan Sakramen Mahakudus. Doa dan refleksi mengisi malam itu, mengingatkan akan permintaan Yesus pada murid-murid-Nya untuk berjaga-jaga sementara Ia berdoa di Taman Getsemani.

Jalan Salib Kristus

Pada Jumat pagi, Jalan Salib terakhir dalam Pekan Suci 2018 dibawakan dengan visualisasi tablo oleh Orang Muda Katolik (OMK) Gereja Santa Monika. Penghayatan anak-anak muda ini dalam mengisahkan Kisah Sengsara Kristus memberikan visualisasi yang sangat menyentuh.

Penderitaan Yesus yang harus menjalani Jalan Salib dengan kesengsaraan yang sedemikian besar tidak lain adalah akibat dari dosa-dosa manusia. Dengan menghayati kesengsaraan Yesus, kita bisa merasakan betapa besar kasih Allah yang mau menyerahkan Anak-Nya bagi keselamatan manusia.

Lecutan cambuk yang diterima-Nya bisa jadi adalah kemarahan kita pada orang lain ataupun ketidakadilan kita pada sesama. Beratnya beban salib yang membuat-Nya terjatuh hingga tiga kali adalah beratnya dosa-dosa kita yang ditimpakan kepada-Nya.

Diharapkan dari masa pertobatan menjelang Paskah ini, kita disadarkan akan makna pengorbanan Kristus dan ajakan-Nya untuk memperbaiki diri, untuk senantiasa berbagi cinta dan mau mengorban diri seperti Yesus.

Dalam tahun 2018 ini, secara khusus kita mau mengingatkan diri akan ajakan-Nya untuk mengasihi sesama sebagaimana sila ke-3 Pancasila, Persatuan Indonesia. Dengan mengasihi sesama seperti Yesus mengasihi umat manusia, kita bisa ikut melayani Negara Indonesia, karena Kita Bhinneka, Kita Indonesia.

Perayaan mengenangkan sengsara Tuhan pada Jumat sore kembali dipadati umat. Seperti biasa, perayaan pukul tiga sore merupakan perayaan dengan kehadiran umat yang paling banyak. Romo Bimo memimpin perayaan ini dengan kasula merah, simbol kurban kemartiran Kristus.

Melalui bacaan-bacaan, kembali umat diingatkan akan pilihan-pilihan dalam kehidupan yang dijalannya. Adakah kita memilih menjadi seperti Pilatus yang cuci tangan dan

membiarkan ketidakadilan berjalan terus? Ataukah ketakutan membuat kita menjadi seperti Petrus yang menyangkal Yesus? Mungkinkah keinginan daging yang kuat membuat kita seperti Yudas yang mengkhianati Yesus?

Dalam ritus penghormatan salib, umat diajak untuk mengekspresikan rasa syukur dan kasih kepada Kristus yang telah lebih dahulu mencintai kita.

Pembaptisan dan Pembaruan Janji Baptis

Sabtu Vigili atau dikenal juga sebagai Sabtu Suci merupakan masa penantian akan kebangkitan Yesus. Dibuka dengan Ritus Cahaya, mengingatkan umat akan makna Yesus sebagai Cahaya Dunia. Kelam maut dan dosa dikalahkan oleh kebangkitan Kristus. Perarakan lilin Paskah menandakan Tuhan memimpin jalan umat-Nya menerobos kegelapan, menuju kebangkitan kekal.

Sabtu Vigili juga dikenal sebagai Sabtu Sunyi. Menurut Romo Haris, hal ini mengingatkan bahwa hanya kuasa Allah yang bekerja, bukan hasil usaha manusia.

Setelah penangkapan Yesus, reaksi para murid berbeda-beda. Mereka kacau karena kejadian yang terjadi di luar pemikiran mereka. Kejayaan duniawi yang mereka harapkan ditumbangkan oleh penyaliban Yesus.

Tuhan tidak menginginkan manusia lari dan menghindar. Ia menghendaki manusia bersaksi atas kemuliaan-Nya. Dengan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, Allah dipermuliakan. Kegelapan karena kelamnya dosa, dihapuskan oleh Darah Suci Yesus yang tertumpah di kayu Salib.

Bacaan pada hari ini menggambarkan bagaimana Tuhan menciptakan manusia dan bagaimana Tuhan mengantarkan umat Yahudi keluar dari Mesir. Tiang api Tuhan yang menerangi jalan umat Yahudi adalah penggambaran Yesus sebagai Cahaya Dunia yang menerangi jalan umat-Nya, membawa mereka melalui Baptisan Suci ke Tanah Terjanji Bapa-Nya, yaitu Surga yang kekal.

Pada Sabtu Suci ini, baptisan baru umat Santa Monika diterima sebagai warga Gereja dengan pemberian Sakramen Baptis, Sakramen Krisma, dan Sakramen Ekaristi. Sementara itu, umat lainnya memperbarui janji baptis mereka.

Bangkit Melawan Kemalasan

Perayaan Paskah baru lengkap bila kita juga merayakan Hari Raya Paskah dengan mengikuti Misa Kebangkitan Kristus.

Dalam Misa Paskah pukul 09.00 yang diutamakan bagi anak-anak Bina Iman, Romo Haris mengingatkan agar anak-anak ikut bangkit bersama Kristus. Bangkit bersama Kristus berarti bangkit dari kemalasan. Entah kemalasan ke gereja, kemalasan untuk ikut Bina Iman, maupun kemalasan lain yang bisa menjauhkan anak-anak dari kemuliaan Tuhan.

Perjalanan panjang dari Yerusalem hingga ke Golgota telah berbuah kebangkitan, yang membukakan jalan ke Tanah Terjanji yang baru, yaitu kehidupan kekal di Surga. Sanggupkah kita setia dan senantiasa mengikuti Cahaya Kebenaran yang dibagikan Yesus kepada kita? **K**



St. Louis Martin (1823-1894) dan St. Zélie Guérin (1831-1877)

Suami-Istri Kudus

Kelima putri pasangan Louis dan Zélie menjadi biarawati. Salah satunya, St. Theresia dari Kanak-kanak Yesus.

ZÉLIE Guérin terpana menatap Louis Martin. Pria itu sedang menyeberangi Jembatan Saint Léonard, Alençon, Perancis. Seketika Zélie membatin, “Semoga Tuhan mengirimkan dia utukku.”

Pada saat itu mereka berkenalan dan jatuh cinta. Tiga bulan berselang, mereka saling menerima Sakramen Perkawinan di Gereja Santa Perawan Maria, Alençon.

Mereka dianugerahi sembilan anak. Namun, empat di antaranya meninggal sewaktu bayi. Anak kesembilan mereka, Marie Françoise Thérèse, di kemudian hari dikenal sebagai St. Theresia dari Kanak-kanak Yesus.

Tidak Lazim

Hampir setiap pagi Louis dan Zélie mengikuti Misa. Mereka berdua menyambut Komuni beberapa kali dalam seminggu; sesuatu yang tidak lazim pada masa itu.

Sepulang gereja, Louis mengurus bisnis jam dan perhiasan. Ia juga berkecimpung dalam penanaman modal. Ia selalu meluangkan waktu untuk membaca bulletin bursa efek.

Sementara Zélie mengurus bisnis renda di rumah mereka. Ia menggunakan jasa 15 pekerja.

Seraya mengembangkan bisnis, Zélie mengelola rumah tangga dan merawat anak-anaknya. Ia gemar membuat kue, membikin permainan, menyelenggarakan pesta ulang tahun dan tamasya bagi keluarganya.

Zélie selalu mempunyai waktu untuk masing-masing anaknya. Ia selalu siap mendengarkan celoteh mereka. Mendidik lima putri sekaligus sungguh menguras energi, sebab ia menginginkan yang terbaik bagi mereka!

Anak-anak diajarinya berdoa sejak usia dini. Zélie selalu memberikan perhatian terhadap pakaian yang mereka kenakan. Ia tidak pernah mentolerir tingkah laku yang tidak pantas, kata-kata yang sembarang diucapkan, atau kerewelan saat menyantap makanan yang disajikan.

Ia menanamkan sikap murah hati dan semangat berkorban, serta mengalah. Anak-anak diajarinya untuk memandang surga sebagai rumah mereka yang sesungguhnya.

Melawan Penyakit

Suatu saat, Zélie menderita tumor payudara. Louis sangat sedih menyadari penyakit istrinya. Ia setia mendampingi Zélie berjuang melawan penyakitnya.

Hingga pengujung hayatnya, Zélie tetap berupaya mengikuti Misa harian meski ia harus menanggung rasa sakit yang nyaris tak tertahankan,

Louis kerap melintasi waktu bersama kelima putrinya. Ia berupaya menyenangkan mereka dengan mainan-mainan yang dibuatnya sendiri. Meski demikian, ia merupakan ayah yang tegas, yang selalu menuntut ketaatan dan kedisiplinan kepada putri-putrinya.

Louis mempunyai panggilan kesayangan bagi masing-masing putrinya; Marie Permataku, Pauline Mutiaraku, Léonie Hatiku, Céline Pendekarku, dan Thérèse Ratu Kecilku.

Saat berusia 13 tahun, Marie terjangkit typhus. Selama berhari-hari Louis tak beranjak dari pembaringan putrinya itu. Kemudian, demi memohon kesembuhan, ia berziarah dengan berjalan kaki sejauh 15 km ke Basilika Santa Perawan Maria Yang Dikandung Tanpa Dosa, seraya berpuasa. Ketika kembali ke rumah, ia mendapati Marie telah sembuh dari penyakitnya secara ajaib!

Seiring bergulirnya waktu, satu per satu putrinya masuk biara. Louis pun ikhlas menerima kenyataan. Ketika Celine juga mengikuti jejak saudari-saudarinya masuk Biara Karmel, Louis berkata, “Mari kita mengunjungi Sakramen Mahakudus untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan yang telah memberiku kehormatan dengan memanggil semua anakku menjadi biarawati.”

Zélie berpulang pada 28 Agustus 1877. Louis menyusul sang istri, 17 tahun kemudian, pada 29 Juli 1894. Pada Hari Minggu Misi Sedunia, 19 Oktober 2008, Paus Benediktus XVI membeatifikasi Louis dan Zélie di Basilika St. Theresia dari Kanak-kanak Yesus, Lisieux, Perancis. Pada 18 Oktober 2015, Paus Fransiskus menyatakan pasangan Louis Martin dan Zélie Guérin sebagai Orang Kudus. **K**

Maria Etty



Dok. Panitia

Acies Komisium Maria Assumpta

Para legioner mengenakan batik beraneka ragam serta baju Nusantara. Patung Bunda Maria dihias dengan pakaian Nusantara. Semua ini untuk menunjukkan persatuan dalam kebhinnekaan.

ACIES berasal dari bahasa Latin *Aciês* yang berarti: balatentara yang siap sedia bertempur. Acies dalam Gereja Katolik adalah pertemuan tahunan sentral berupa pesta perayaan di mana seluruh anggota Legio Maria atau para legioner berkumpul dalam Misa dan upacara pembaruan janji kesetiaan kepada Bunda Maria. Janjinya demikian: “Aku adalah milikmu ya Ratu dan Bundaku dan segala milikku adalah kepunyaanmu.”

Misa Acies yang diselenggarakan oleh Legio Maria Komisium Maria Assumpta Dekanat Tangerang berlangsung di Gereja Santa Helena, pada Sabtu, 17 Maret 2018, bertema “Bersatu dalam Keragaman melalui Spiritualitas Maria”.

Misa konselebrasi dipersembahkan oleh sembilan pastor. Bertindak sebagai selebran utama adalah Pastor Lukas Sulaeman, OSC, Kepala Paroki Curug Gereja Santa Helena.

Sejak pukul 07.00, para legioner mulai hadir di kompleks Gereja Santa Helena. Mereka mengenakan batik beraneka ragam dan juga baju Nusantara untuk menunjukkan persatuan dalam kebhinnekaan. Semua tampak begitu berwarna dan ceria. Patung Bunda Maria juga diusung dan dihias dengan pakaian Nusantara.

Dalam Homilinya, Pastor Lukas menyampaikan bahwa Bunda Maria adalah Bunda Segala Suku yang menyatukan kita yang berasal dari segala keturunan. Indonesia terdiri dari 34 provinsi, 1.340 suku bangsa, 1.211 bahasa, dan berbagai agama.

Ekaristi mempersatukan kita semua. Iman Bunda Maria sebagai Bunda Ekaristi menjadi model bagi iman Gereja. Seluruh kehidupan Maria sejak semula merupakan karunia belaka. Penyerahan hatinya secara total, terbuka sepenuhnya bagi kehendak Allah dengan segala kerendahan hatinya, yang jujur, hening, dan transparan, sungguh mempesona.

Yang menarik dari Homili Pastor Lukas kali ini adalah sebuah pantun yang berbunyi :

*Hujan turun topan melanda
Patah satu anak tangga
Meskipun kita berbeda-beda
Hidup rukun harus dijaga*

*Beli sukun jumlahnya lima
Semua gurih saat dirasa
Jika rukun dengan sesama
Hidup nyaman akan terasa*

*Sungguh sejuk air kelapa
Kelapa muda tersisa tiga
Meskipun beraneka rupa
Persatuan selalu dijaga
Lama terdengar bunyi lolongan
Tumpah air dari cawan
Walau berbeda-beda golongan
Jangan sampai rusak persatuan*

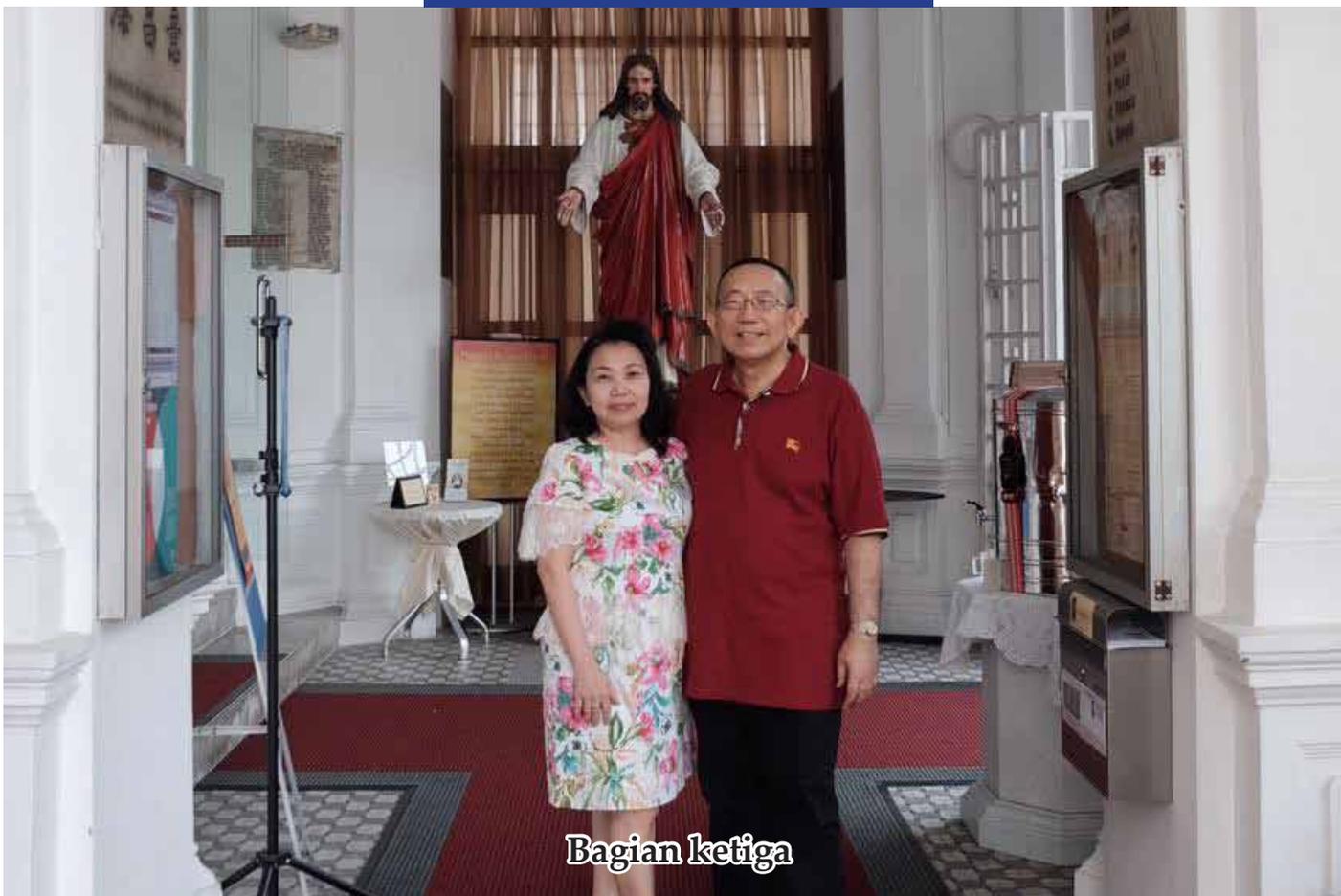
*Terbang tinggi burung merpati
Hinggap lama di pohon mahoni
Mari kita saling menghormati
Hidup nyaman dalam harmoni*

*Jangan suka duduk terlena
Lebih baik kita bekerja
Jangan suka saling menghina
Supaya terjaga keutuhan bangsa*

*Buah matang satu per satu
Kelapa tua dipetik kera
Mari kita bantu membantu
Membangun bangsa dan negara*

Selesai Misa, dilanjutkan dengan ramah-tamah dan hiburan berupa tari-tarian tradisional yang meriah.

Johanna Kemal



Predikat “Cancer Warrior”

Oleh Petrus Eko Soelarso

**Hati yang gembira adalah obat yang manjur,
tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang. (Amsal 17 : 22)**

DOKTER Lim mengatakan bahwa pengaruh obat akan hilang dalam waktu dua sampai tiga pekan setelah *chemo* terakhir. Saya boleh menjalani hidup seperti orang normal lagi. Dalam arti, aktivitas saya akan kembali normal. Yang tadinya karena pengaruh obat, reaksi dan kemampuan pikir terhambat akan normal kembali. Kecuali tentu makanan. Meskipun sudah tidak dibatasi seperti waktu menjalani *chemo*, tentu saya harus memilih makanan yang sehat untuk menjaga kondisi tetap *healthy*.

KESIBUKAN kerja dan berbagai kegiatan lain pada Masa Prapaskah tahun 2017 sungguh banyak. Berbeda dengan banyaknya aktivitas, kondisi fisik saya justru mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pulang dari kantor, tubuh terasa sangat lelah. Bangun pagi, badan juga tidak segar bahkan di mobil terasa mengantuk dan akhirnya tertidur.

Ritual harian pada pagi hari yang biasanya saya lakukan, yaitu berdoa rosario di mobil banyak kali mengalami kegagalan. Bahkan selama Masa Prapaskah ini saya tidak mengikuti kegiatan di lingkungan sama sekali, karena kebetulan pulang malam dan juga ada minggu di mana kami berada di Singapura.

Menyambut Paskah 2017 sesungguhnya menyambut ulang tahun operasi saya yang pertama. Kalau tahun lalu saya menyambut Paskah dengan predikat Penyandang Kanker, tahun ini saya menyambut Paskah dengan predikat “Cancer Warrior”.

Tahun lalu, saya menyambut Paskah dengan penuh kepasrahan, tahun ini saya memasuki Masa Prapaskah dengan kegalauan. Sering kali pada Masa Prapaskah kita memang menghadapi percobaan supaya kita bangkit kembali bersama Kristus saat Paskah. Tetapi, masa dissolasio ini sungguh panjang dan tidak jelas, seperti berada pada malam-malam yang gelap.

Apakah saya merasa jenuh karena Tuhan belum mengabulkan doa-doa yang saya panjatkan? Apakah saya menjadi apatis, semangat pelayanan dan semangat ber-Ekaristi menurun karena saya merasa percuma saja?

Saya pernah mengatakan kepada istri saya bahwa saat ini saya sungguh malas untuk pergi ke gereja. Saya malas untuk beraktivitas apa pun. Bahkan Paskah ini terasa sungguh hambar. Padahal Tuhan telah memberikan berbagai karunia dan rahmat kesembuhan.

Life Style Berubah

Jadwal saya untuk kembali konsultasi dengan dokter jatuh pada 20 Maret 2017. Menanti pemeriksaan PET scan dan konsultasi dengan dr. Philip kadang-kadang menimbulkan rasa khawatir tersendiri. Selama setahun ini, kondisi fisik saya dikontrol ketat oleh dr. Philip dan dr. Lim dan life style saya juga berubah.

Selama setahun ini, saya tidak makan daging merah. Makan junk food juga tidak. Sembilan puluh persen makanan yang saya makan cukup sehat. Tidak mungkin sel kanker itu tiba-tiba aktif kembali, padahal selama setahun ini tidak tampak gejala apa pun.

Banyak pasien yang akan menjalani PET scan. Ada juga beberapa orang Indonesia. Akhirnya, giliran saya datang juga. Seluruh proses PET scan saya jalani, selesai sekitar pukul 13.30. Hasil PET scan baru bisa diambil besok, pukul 12.00. Sedangkan jadwal bertemu dengan dr. Philip pada pukul 14.00.

Malam itu, saya tidur cukup nyenyak. Besok siang, saya akan bertemu dengan dokter. Kami keluar dari apartemen agak siang. Kami makan di rumah makan Korea yang ada di dekat Plaza Singapura. Selesai makan, kami berjalan kaki menuju PET Center yang kira-kira 1 km jauhnya.

Setelah mengambil hasil PET scan, kami datang ke klinik dr. Philip untuk konsultasi. Dokter mengatakan semua hasilnya baik, PET scan baik, tes darah juga baik. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan," kata dokter. Puji Tuhan.

Dokter mengatakan perlu melakukan tes lagi untuk tisu kanker. Saya ikuti saja. Ternyata, tidak perlu mengambil sampel lagi, tetapi menggunakan sampel yang dulu. Hasilnya akan dikirim by email.

Semua berjalan dengan baik dan lancar. Kamis, pukul 06.00, kami sudah keluar dari apartemen menuju bandara, untuk berangkat ke Bali. Di Bali, kami menginap di Nusa Dua. Pada Sabtu sore kami mengikuti Misa di Gereja Maria Bunda Segala Bangsa Nusa Dua. Kami pulang kembali ke Jakarta pada Minggu siang, 26 Maret 2017.

Percobaan Masa Prapaskah

Sekelebat kekhawatiran kembalinya penyakit saya sudah hilang. Namun, kegembiraan saya tidak pulih. Banyak kesedihan di dalam hati. Saya menganggap ini adalah percobaan Masa Prapaskah. Pengakuan dosa di Gereja Santa Monika dilaksanakan pada saat saya berada di Singapura, sehingga saya menerima Sakramen Tobat di Gereja Maria Bunda Perantara Cideng pada Senin 3 April pukul 18.00.

Sejak awal, sewaktu Romo Yos Somar, Pr masuk ke dalam gereja, di dalam hati saya mengungkapkan keinginan untuk mengaku dosa kepada Romo Somar. Tuhan mengabulkan permintaan itu. Saya mendapat kesempatan pertama untuk menerima Sakramen Tobat dari Romo Somar.

Romo memberikan penitensi untuk berdoa Koronka Kerahiman Ilahi. Sesungguhnya, saya rada kaget. Sudah dalam beberapa bulan ini saya memang berdoa Koronka Kerahiman Ilahi setiap malam untuk keluarga kami. Bagi saya, hal itu bukan kebetulan. Sebuah pertemuan dalam penyelenggaraan Ilahi.

Pada Maret 2017, tugas saya sebagai prodiakon sudah selesai dan tidak diperpanjang lagi. Sesuai dengan kebijakan Pastor Paroki bahwa umat diharapkan tidak merangkap jabatan

supaya lebih fokus dalam pelayanan. Demikian pula yang sudah terlalu lama menjadi prodiakon, tugasnya tidak diperpanjang lagi, digantikan oleh umat lain supaya semakin banyak umat yang terlibat dalam pelayanan di gereja.

Saya menjadi prodiakon sejak tahun 2008 bersamaan dengan menjadi Ketua Lingkungan St. Yustinus. Jadi, sudah hampir sembilan tahun. Mungkin sudah cukup, meskipun pada masa-masa terakhir ini saya sungguh menikmati tugas sebagai prodiakon. Paskah 2017, saya sudah tidak bertugas sebagai prodiakon.

Sabtu, 22 April 2017, menjelang Minggu Kerahiman Ilahi pada Minggu ke-2 Paskah merupakan ulang tahun operasi --menurut liturgi Gereja-- berbeda 20 hari kalender dibandingkan tahun lalu.

Sesungguhnya, ada rasa senang mengenang kembali peristiwa tahun lalu. Mengenang peristiwa iman yang terjadi di mana kami berserah dalam penyelenggaraan Ilahi untuk menjalani pengobatan di Mt. Elizabeth. Mengenang sebuah peristiwa dalam hidup saya yang merupakan karunia kerahiman Ilahi.

Pada 29 April 2017, saya dan istri ikut reuni SMP Pius '69 di Bandung. Reuni ini sudah direncanakan lama sebelumnya. Kami memang ingin ikut untuk bertemu kembali dengan teman-teman masa kecil setelah 47 tahun tidak bertemu.

Kegembiraan dan kehangatan bertemu dengan teman-teman semasa kecil ini tampaknya menjadi obat yang lain bagi saya. Ada sesuatu yang dipulihkan. Pertemuan kembali dengan teman-teman lama ini mengembalikan suasana hati saya. Suasana yang gembira. Kesedihan dan kegalauan yang selama ini mengendap, terusir sudah. Saya kembali diliputi kegembiraan. Reuni layaknya seperti sebuah retreat bagi saya. Sebuah pemulihan.

Saya belajar banyak dari pengalaman sakit dan pengobatannya. Saya belajar tentang persaudaraan dan pertemanan. Saya belajar bagaimana memahami perilaku teman yang berdiam dan teman yang bersuara. Saya juga belajar bagaimana menyikapi kehidupan supaya dalam menghadapi tantangan, kita sungguh menjadi lebih bijak.

Saya juga melihat bagaimana istri dan anak-anak saya menghadapi tantangannya masing-masing dengan caranya sendiri-sendiri dan melihat bagaimana Tuhan membentuk dan menyempurnakan mereka untuk menjadi lebih bijaksana.

Tuhan sungguh baik. Ia telah menyediakan segalanya bagi saya, bagi kami sekeluarga. Kami belum menjadi keluarga sempurna, masih dalam peziarahan untuk menjadi seperti keluarga Nazareth. Peziarahan itu masih panjang, terutama bagi anak-anak kami. Tetapi, kami sudah lulus; lulus dalam ujian untuk menghadapi sebuah tantangan. Tantangan yang dihadapi dalam sebuah kebersamaan dalam hidup berkeluarga.

Kami sudah lulus karena pada saat saya membutuhkan, anggota keluarga yang lain bisa hadir secara bersamaan. Kami sudah lulus karena kami percaya bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik. Dan kami lulus karena kami yakin, semua indah pada waktunya. Kami bersyukur untuk kesempatan indah ini.

Kegembiraan itulah yang ingin saya wartakan. Seperti bacaan pada Minggu Paskah kedua 2017, pada Minggu Kerahiman Ilahi, "Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yoh 20: 21). 

TAMAT



Dok. Pri

Tuhan Sungguh Menyelamatkannya

Oleh Johanna Kemal

MINGGU pagi, 17 September 2017, aku dibangunkan oleh dering telepon rumah dari Sr. Laura, PI di Semarang bahwa Mbak Atik sedang kritis dan berada di Rumah Sakit Elisabeth Semarang.

Sejak Agustus tahun lalu, Mbak Atik bernama Maria Tarmiati, karena ia memang telah dibaptis oleh pastor Paroki Kebon Dalem Semarang atas keinginannya sendiri. (Kisah ini pernah dimuat di majalah Komunika setahun yang lalu dengan judul Bencana atau Rencana).

Aku diberitahu bahwa kali ini kondisi kritisnya berbeda dari yang sudah-sudah. Memang selama setahun di Semarang, Mbak Atik sudah mengalami kritis berkali-kali karena kondisi kesehatannya. Ada gagal ginjal, hepatitis C, gangguan jantung, dan sedikit perdarahan otak yang disebabkan oleh darah tinggi. Biasanya setelah dua

tiga hari dirawat di rumah sakit, Mbak Atik diperbolehkan pulang dan bisa membantu oma-opa di panti wredha di mana dia juga tinggal. Ia menyiapkan buku-buku nyanyian untuk ibadat bersama, menyiapkan kursi-kursi bagi oma-opa, termasuk menyuapi seorang oma di panti tersebut. Semua itu biasa dilakukannya dengan senang hati karena sifatnya yang tidak bisa diam dan suka menolong.

Sejak lebih dari setahun yang lalu, Mbak Atik tinggal di Semarang dikarenakan dia tidak menikah, tidak ada sanak-saudara yang mau dan sanggup merawatnya, hingga akhirnya dia datang kembali kepadaku. Memang dulu dia pernah bekerja di rumahku selama hampir delapan belas tahun. Ketika dia memutuskan keluar karena ingin menikah, rupanya panggilan hidupnya berkata lain. Ia tidak jadi menikah karena “sang pangeran pujaannya” ternyata hanya memanfaatkan uang

dan harta dunia yang dimilikinya dari hasil bekerja di rumahku. Realitas itu membuatnya kecewa dan memilih untuk bekerja dan bekerja selama masih ada tenaga.

Kerja di kantor tidak mungkin karena dia tidak bisa membaca dan menulis. Ia hanya bisa membaca angka saja. Meski cerdas akalinya, tapi terpaksa putus sekolah karena tidak ada biaya. Jadilah dia asisten rumah tangga selama berpuluh-puluh tahun. Namun, ia tetap ceria dan hatinya selalu tergugah menolong orang lain yang lebih menderita.

Aku ingat sewaktu dia masih bekerja padaku, secara rutin dia membantu tukang sapu jalan, seorang janda yang sudah tua. Meski dia sendiri tidak mempunyai tetapi masih mau memberi dari kekurangannya kepada orang yang kondisinya lebih susah darinya.

Minggu siang sekitarpukul 12.00, aku mendapat kabar bahwa Mbak Atik



Dok. Pri

sudah meninggal dunia dalam usia 51 tahun. Memang sejak pagi kucoba berdoa rosario dan doa Kerahiman Ilahi baginya ketika mengetahui bahwa dia sedang kritis.

Aku dan kedua anakku yang saat itu baru selesai makan siang menangis sedih. Aku berencana akan mendaraskan rosario di Gua Maria Paroki Alam Sutera. Maka, setelah selesai makan, kami menuju gua Maria. Saat aku hendak memasang lilin dan ketika kuberdiri di depan gua, aku membaca tulisan "Ibu, inilah anakmu". Aku memaknainya dengan penyerahan dirinya ke pangkuan Bunda Maria yang pasti menolongnya.

Jika di lain waktu, mungkin kalimat itu bermakna lain bagiku, tetapi kali ini sungguh membuatku menangis tersentuh. Di dalam hati aku berkata, "Ya Bunda, tolonglah anakmu Maria Tarmiati yang baru saja berangkat dari kehidupan fana di dunia ini."

Ketika mendapat kabar dari Sr. Laura bahwa upacara pemakamannya akan dilakukan Senin pagi pukul 10.00, aku berpikir akan hadir hingga ke pemakamannya di Semarang. Ketika aku mencari tiket, ternyata tidak ada

satu maskapai pun yang terbang ke Semarang pada hari Senin. Akhirnya, aku memutuskan berangkat langsung malam itu dan menginap di Semarang satu malam.

Sesampainya di Semarang pada malam itu, aku mendapat kabar bahwa keluarganya akan datang ke Semarang dan sedang mencari kendaraan. Aku khawatir juga bahwa nanti mereka akan meminta agar upacara doa tidak dilakukan secara Katolik, mengingat mereka adalah saudara-saudara Muslim yang sempat menolak kepindahan Mbak Atik menjadi pengikut Kristus.

Keesokan harinya, aku bangun pagipagi pukul 04.30 dan membaca pesan singkat bahwa ada tujuh orang keluarga yang datang dari Kampung Slawi, Tegal dan dua orang keluarga dari Jakarta yang akan hadir ke pemakaman. Aku gembira sekaligus khawatir. Namun, semuanya aku serahkan kepada Tuhan Yesus. Aku percaya bahwa sejak Mbak Atik dibaptis setahun yang lalu hingga saat ini, Tuhan Yesus-lah yang telah menyelenggarakan semuanya.

Sejak sampai di Semarang malam itu tak putus-putusnya aku berdoa

rosario bagi keselamatan jiwanya. Aku juga membisikkan kata-kata maaf di dalam hati kepada Mbak Atik jika ada kesalahanku kepadanya. Aku juga memohon kepada Tuhan agar mengampuni segala kesalahannya dan demikian juga aku memaafkan segala kesalahannya kepadaku.

Tadi sore aku mendapat kabar dari Sr. Laura bahwa Mbak Atik telah menerima Sakramen Perminyakan, yang membuat aku bahagia dan yakin bahwa Tuhan telah menolongnya dengan Kerahiman-Nya kepada orang-orang kecil.

Ketika berangkat bersama Sr. Laura ke Pemakaman Tionghoa Ie Wan, kami mampir ke toko roti untuk membelikan beberapa roti bagi para pelayat termasuk yang kupikirkan adalah saudara-saudaranya yang datang dari kampung.

Kami sampai lebih awal. Setelah berdoa, aku merasa bahwa sekarang Mbak Atik sudah lebih bahagia, karena telah dibebaskan dari penyakitnya dan telah beroleh jalan menuju keselamatan.

Tak lama kemudian, rombongan keluarga Mbak Atik dari kampung dan dari Jakarta tiba. Sebelumnya, Sr. Laura membisikkan kepadaku bahwa jika memang keluarga menginginkan Mbak Atik dibawa ke kampung dan disemayamkan di sana maka Sr. Laura akan memberikannya. Aku setuju dengan keputusan yang bijaksana itu.

Tetapi, rupanya keluarga tidak mengatakan apa pun. Mereka dapat menghormati dan bahkan ada yang mengikuti ibadah pelepasan dengan khushuk dan hormat. Tampak sekali bahwa mereka tidak berkeinginan untuk mengambil jenazah ataupun mendoakan menurut keyakinan mereka.

Sungguh karya Tuhan yang luar biasa. Kalau Tuhan berkehendak maka segala sesuatu dapat terjadi. Telah beberapa kali kubaca hal ini dalam Kitab Suci.

Akhirnya, setelah didoakan oleh seorang prodiakon dengan ibadah pelepasan, jenazah dibawa dengan ambulans ke Pemakaman Kedung Mundu di Semarang. Seluruh keluarga Mbak Atik turut mengantarkan sampai ke pemakaman.

Selamat jalan, Maria Tarmiati. Bunda Maria menolongmu dan Tuhan Yesus menyelamatkanmu. Engkau telah menyelesaikan pertandingan di dunia ini dengan baik. Sekarang, saatnya bagimu untuk menerima kebahagiaan abadi. **K**



Memaafkan dan Mengampuni

Oleh Vincent Hakim

Dalam peristiwa penyerangan di Gereja St. Lidwina, Sleman – Yogyakarta, sejumlah umat yang sedang berdoa dan seorang Romo yang sedang memimpin perayaan Ekaristi terluka. Romo Prier telah memaafkan pelaku penyerangan dan mendoakannya agar lekas sembuh. Uskup Agung Semarang Mgr. Robertus Rubiyatmoko, Pr pun mengimbau umat agar tidak dendam serta memaafkan dan ikut mendoakan pelaku. Konon beban hidup terberat yang harus dipikul manusia adalah ketika harus memberikan “maaf” dan “ampun” terutama memaafkan dan mengampuni musuh atau orang yang telah membohongi, merugikan, menyakiti, menganiaya, melukai, dan menyengsarakan kita lahir batin. Seorang psikolog yang juga rohaniwan mengatakan pada saya, bahwa beban hidup yang amat berat (nyaris tak tertanggungkan) akan dialami oleh orang yang tidak mampu memaafkan dan mengampuni kesalahan orang lain.

Seorang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, biasanya ia juga akan mudah untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan sekecil apa pun. Beban berat orang yang tidak mampu memberikan maaf dan pengampunan, akan menjadi beban jiwa. Beban jiwa yang berat akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari, baik raga, mental, maupun pikiran. Sedikit demi sedikit, kesehatan fisik dan mental pun akan terganggu dan tergerogoti. “Jika kamu mampu meminta maaf, memberikan maaf, dan pengampunan secara tulus, maka hidup dan beban jiwamu akan ringan seringan kapas” ungkapnya kala itu.

Mengapa orang harus meminta maaf dan memberikan maaf? Mengapa orang harus meminta ampun dan memberikan

pengampunan? Memaafkan dan mengampuni, memiliki substansi makna yang kurang lebih sama. Keduanya sama-sama merupakan wujud ekspresi rohani manusia beradab berke-Tuhan-an. Meminta dan memberi maaf, mohon ampun dan memberikan pengampunan, adalah refleksi ungkapan kerendahan hati manusia beriman yang siap mengakui kelemahan diri di hadapan manusia dan Sang Pencipta. Di dalamnya terkandung keinginan tobat dan memperbaiki diri. Manusiapun menjadi putih bersih laksana terlahir kembali seperti sediakala sebagai Citra Yang Mahakuasa. Kesadaran rohani inilah yang membedakan tingkat keimanan seseorang. Kesadaran spiritual ini seharusnya terus dipupuk dan dibangun setiap detik, setiap saat, setiap waktu, terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari diri. Meminta maaf dan memberikan permaafan – juga meminta ampun dan memberikan pengampunan tanpa syarat, membutuhkan kecerdasan spiritual yang tinggi dan kesiapan mental luar biasa. Untuk meminta maaf, orang harus merelakan dirinya dalam posisi lebih rendah dari orang lain. Demikian pula ketika orang memberikan pengampunan. Ia dalam posisi amat berkuasa. Godaan amat besar ada pada posisi orang yang mempunyai kekuasaan besar dan posisi lebih tinggi. Tak semua orang mampu memikul melaksanakannya. Kemampuan meminta dan memberikan maaf, dan juga pengampunan, merupakan simbol perwujudan keimanan mendalam dan total kepada Sang Hyang Pemberi Hidup. Permaafan dan pengampunan sejati tidak membutuhkan syarat. Jadi tidak berlaku istilah: “Minta maaf saja tidak cukup!” atau “Ok. Kali ini saya maafkan tapi besok lagi tidak!



Suara yang Tidak Didengar

Oleh Ira Koswara

Sambil memegang tanganku dan sesekali menatap Armando, dia berkata kepadaku, "Ibu harus lebih realistis dalam memberikan apa yang dibutuhkan Armando. Mengapa tidak membawa Armando ke tempat anak-anak yang sama seperti dirinya saja? Saya hanya takut dia tidak akan mampu beradaptasi di sini. Bagaimana dia akan bisa berinteraksi dengan anak-anak lain di sini? Ia bahkan tidak mampu berkomunikasi. Saya rasa Armando dan Ibu bisa mendapatkan yang lebih baik di tempat yang sesuai dengan keadaannya dibanding bila ia di sini."

Aku hanya bisa tertegun mendengar ucapannya.... Pupus lagi sebuah kesempatan bagi Armando untuk dapat bersosialisasi dengan anak-anak sebayanya yang "normal".

Bagaimanapun halusnya diucapkan, tetap saja aku bisa merasakan penolakannya dan keenggannya menerima Armando di situ. Aku tahu, memang tak mudah bisa membawa Armando bersosialisasi dan menempatkan dia di tengah masyarakat yang menyebut dirinya "normal".

Sudah sering kudengar saran untuk membawa Armando ke lingkungan, yang katanya, sesuai keadaan dirinya... seakan berada dalam lingkungan bersama mereka yang "normal" bukanlah tempat yang pantas untuknya. Aku memohon diberikan kesempatan untuk mencoba terlebih dahulu dan menjelaskan kepadanya bahwa meski Armando tidak bisa berbicara seperti anak-anak pada umumnya, ia tetap bisa merasakan dan memberikan reaksi terhadap apa yang terjadi di sekitarnya....

Ia memang tidak bisa bicara dengan suara, tapi ia tetap punya hati yang bisa berbicara.... Namun, itu rupanya tak cukup untuk bisa membuat Armando diterima di situ. Ya...

mereka yang "rapuh" seperti Armando memang sering begitu mudah terlihat... namun tidak didengar....

Hari ini, sekali lagi, aku kembali ikut merasakan dan belajar lagi bersama Armando, bagaimana harus hidup dalam sebuah "kerapuhan".... Selama ini aku telah bergabung dan berjalan bersama Armando sebagai sebuah kesatuan meski kami, masing-masing, punya pribadi dan cerita-cerita sendiri yang unik....

Ah... kerapuhan yang menyerang tubuh ternyata dapat juga menyerang jiwa... menyerang dan meruntuhkan kualitas sebuah kehidupan.... Pandangan orang mengenai kehidupan

Armando yang rapuh, untuk bisa hidup "normal" dalam dunia yang "normal" selalu saja mendapatkan tantangan...

karena dalam mata banyak orang, sering Armando dianggap identik dengan kerapuhan itu sendiri.

Mereka yang pernah "terpukul" seperti ini tahu bagaimana frustrasinya dimarginalkan, dijauhi, dan disingkirkan oleh sikap-sikap dingin seperti itu.... Kami sering hanya diberikan sekeranjang keraguan mengenai kemampuan kami, pilihan-pilihan langkah hidup kami... dan sering, krisis kepercayaan yang kerap menyertainya bisa menular, menjalar ke seluruh bagian dari diri kami dan membuat kami bertanya mengenai apa arti keberadaan kami....

Ternyata, dengan tubuh yang "rapuh", seluruh sendi kehidupan jadi dipertanyakan... dari kemampuan untuk ber-karya sampai kemampuan untuk bisa membangun sebuah hubungan dengan orang lain.... Kadang kami terjerebab jauh ke bawah, dan kami kehilangan kendali.... Akan tetapi, kami tetap mencoba berjalan... bahkan, sering harus dengan melipatgandakan usaha kami... karena... apa lagi pilihan kami?

Dalam perjalanan pulang, Armando berulang kali memberikan bahasa isyarat "boy" dan "girl" kepadaku.... Rupanya ia bingung dan bertanya mengapa ia tidak jadi bermain dengan anak-anak yang berada di tempat yang baru saja kami tinggalkan itu....

Kucoba menahan gejolak di hati dan memohon kepadanya untuk sekali lagi menguatkan kami.... Sebab, bagaimana kami bisa menemukan jalan dan kekuatan untuk berdiri lagi dan melanjutkan perjalanan tetaplh sebuah misteri bagiku. Pada akhirnya, bagaimanapun banyaknya orang yang berada di sekeliling kami, kami harus berjalan sendirian....

Teman-teman kami dan orang-orang yang kami cintai memang ada di dekat kami, memberikan kasih dan dukungan. Akan tetapi, keberanian untuk mau terus melangkah tetap harus datang dari dalam diri kami sendiri....

Ya... Armando memang tak bisa berbicara. Namun, ia tidak serapuh yang sering dibayangkan banyak orang.... Sekali-sekali cobalah mendengarkan suara hatinya. Senandungnya memang sering terdengar lembut dan seakan ia sedang bernyanyi untuk dirinya sendiri....

Tapi, bila kita memilih untuk mau mendengarkan, ia sebenarnya sedang bernyanyi untuk kita juga.... Sungguh...ia sering berbicara... dengan suara yang sering kali tak didengar....

Ira Koswara

Bugar dengan Berendam Rempah

Selain menyegarkan dan menyehatkan tubuh, mandi rempah bisa memunculkan kesan eksotis.



NZ

SEJAK zaman Cleopatra, banyak perempuan gemar merawat wajah dan tubuhnya. Ketekunan Cleopatra --Ratu Mesir kuno yang lahir pada tahun 69 sM-- menjadi contoh bagi sebagian kaum hawa.

Cleopatra mampu menaklukkan hati Marc Anthony, penguasa Romawi, sang pujaan. Alkisah, tubuh Cleopatra yang bugar mengeluarkan aroma yang eksotis, yang mampu menggetarkan perasaan laki-laki yang berada di dekatnya.

Ternyata, kebiasaan ala Cleopatra ini terus dilakukan oleh sebagian perempuan hingga kini, yakni dengan melulur tubuh, mandi rempah, dan mandi susu.

Berbagai pusat kecantikan (beauty centre) menawarkan beragam cara merawat wajah dan tubuh, baik secara modern maupun tradisional. Demi untuk meningkatkan citra diri, sebagian orang datang ke sana meski untuk itu mereka harus menyisihkan dana yang relatif besar.

Padaahal, sesungguhnya upaya tersebut bisa dilakukan sendiri di rumah dengan dana yang jauh lebih ringan. Yakni, dengan mandi rempah yang bisa memunculkan kesan eksotis dan membuat tubuh terasa harum dan segar.

Warisan Budaya

Mandi rempah merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Bukan

semata-mata karena mandi rempah memunculkan kesan ritual, tetapi lebih dari itu, mandi rempah dengan keharuman eksotis memberikan banyak manfaat bagi kesehatan.

Mandi memang merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk menjaga kebersihan dan kesegaran tubuh. Namun, ternyata, mandi yang baik tidak sekadar membersihkan tubuh dengan sabun dan air. Mandi sebaiknya juga memberikan daya pengobatan; misalnya dari rasa letih berkepanjangan.

Biasanya mandi "plus" tersebut menggunakan uap panas atau, kalau tidak memungkinkan, dengan berendam dalam air hangat.

Mandi uap atau steambath atau Turkish bath atau Russian bath yang menggunakan uap panas berfungsi melebarkan pori-pori agar keringat tubuh keluar sebanyak mungkin. Ini berarti lemak-lemak di permukaan kulit juga ikut luruh. Selang beberapa waktu, tubuh disiram dengan air dingin agar pori-pori kulit menutup kembali.

Cara mandi serupa adalah mandi sauna, yakni mandi dengan menggunakan uap kering. Pada umumnya cara ini digunakan di salon-salon atau di pusat-pusat kebugaran yang memiliki sarana memadai. Biasanya ada ruangan-ruangan

yang ber dinding kayu yang dipanasi dengan metode tertentu. Alhasil, orang yang berada di dalam ruangan tersebut akan berkeringat dan merasa nyaman.

Harum Bunga

Cara mandi lainnya yang juga memberikan efek menyehatkan adalah dengan berendam dalam air hangat yang mengandung rempah dan bunga.

Selain menyehatkan tubuh --terutama menghilangkan stres dan penat karena efek relaksasinya-- mandi rempah juga meninggalkan aroma wangi pada tubuh.

Berbeda dengan steambath atau mandi sauna, mandi cara ini tidak harus dilakukan di salon, sebab bisa dilakukan di rumah dengan menggunakan bathtub atau dengan ember besar. Campuran rempah dan bunga bisa diramu sendiri.

Yang perlu diperhatikan bahwa air yang akan digunakan untuk berendam adalah air hangat bertemperatur antara 37-44 derajat Celcius. Dengan derajat kehangatan tersebut, otot-otot tubuh akan rileks sementara pembuluh-pembuluh darah di bawah kulit akan melebar sehingga melancarkan peredaran darah. Efek lainnya adalah bakteri-bakteri akan mati dan sel-sel tanduk kulit yang sudah tidak berguna akan luruh.

Resep mandi rempah berikut ini bisa dicoba:

Tiga akar wangi, tiga bagian pandan wangi, sepotong kayu mesoyi, sebagian kerangean, sepotong lempuyang wangi, sepotong temulawak, sepotong kayu cendana, melati, mawar, dan kenanga secukupnya. Semua bahan dicampur dalam air lima liter dan garam satu sendok makan, lalu direbus.

Setelah itu, masukkan bahan-bahan yang sudah direbus tersebut ke dalam air yang akan digunakan untuk berendam. Semakin sering Anda melakukannya tentu semakin banyak manfaat yang bisa dirasakan. Selamat berendam rempah!

Ist.

Think Digital be Global



Gagarin Nathaniel
Mahasiswa Fakultas Hukum angkatan 2014
Peraih Medali Emas Sea Games 2017
cabang olahraga renang



Maria Christina Evanny
Mahasiswi Fakultas Ilmu Administrasi
Bisnis dan Ilmu Komunikasi
Best Catwalk Wajah Femina 2016
Face of Asia 2018



Christopher Aditya Hardwika
Mahasiswa Teknik Industri
Pemain Rugby yang mewakili Indonesia
di ajang Asian Games 2018 mendatang



Aaron Sherbiyan Adhika
Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi angkatan 2014
Juara 1 tarung derajat tingkat nasional dalam ajang
PON Mahasiswa di Makasar mewakili DKI

Fakultas Ekonomi & Bisnis
Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi
Fakultas Pendidikan dan Bahasa
Fakultas Teknik

Fakultas Hukum
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Fakultas Psikologi
Fakultas Teknobiologi

KAMPUS SEMANGGI
Jl. Jenderal Sudirman No.51
Jakarta 12930
Telp : (62-21) 572 7615, 570 3306
Fax : (62-21) 570 8811

KAMPUS PLUIT
Jl. Pluit Raya No.2
Jakarta 14440
Telp : (62-21) 669 1944, 669 4366
Fax : (62-21) 660 6122, 660 6123

KAMPUS BSD
BSD City,
Tangerang
Indonesia 15345

askuaj@atmajaya.ac.id
@unikaatmajaya

@atmajayajakarta
0813 8181 2800

www.atmajaya.ac.id



"Selamat Paskah"
www.mintty.me | Instagram : mintty.me



Have a Blessed Easter



LEO MALEKE
AND
VERA WIDIKDO



Thank
you!

Terima kasih atas partisipasinya

Deny Halim
Maria Pang
Nana NG
Chris Santoso
Glen Hendra
Dominicus Wedo Aribowo
Haryanti Kodiat
Rita Daenuwy
Freenyan Liwang
Anna Sylviana
Hendarta
PT. Sinar Sosro
PT. Manohara Asri
PT. Santos Jaya Abadi
Sosis So Nice
PT. Mayora
PT. Agel Langgeng
Gramedia
PT. So Good Food Manufacturing
St. John

donatur lainnya yang tidak mau disebutkan namanya

**Selamat
Paskah**

2018



EUROLINE ATOPY INDONESIA

EUROLINE Atopy Indonesia 1 (DP 3707-1601-1 E)

Blot	Code	Allergen name
	g2	Bermuda grass
	g6	Timothy grass
	gs1	Grass mix 5: Sweet vernal grass, Bermuda grass, Timothy grass, Cultivated rye
	119	Acacia
	t104	Pine (Australian)
	t223	Oil palm
	d1	Dermatophagoides pter.
	d2	Dermatophagoides farinae
	d4	Dermatophagoides microceras
	d72	Tyrophagus putrescentiae
	d73	Glycyphagus domesticus
	d201	Blomia tropicalis
	e1	Cat
	e2	Dog
	e3	Horse
	e204	nBos d6 BSA (Milk)
	es2	Feather mix 1: Chicken feathers, Duck feathers, Goose feathers
	u134	Kapok
	i1	Honey bee venom
	i6	Coackroach (German)
	m5	Candida albicans
	ma1	Mould mix 1: Penicillium notatum, Cladosporium herbarum, Aspergillus fumigatus, Alternaria alternata
	f4	Wheat flour
	f79	Gluten
	f1	Egg white
	f2	Milk
	f76	nBos d4 alpha-lactalbumin (Milk)
	f77	nBos d5 beta-lactoglobulin (Milk)
	f78	nBos d8 Casein (Milk)
	f105	Chocolate
	f13	Peanut
	f14	Soybean
	f17	Hazelnut
	f20	Almond
	f45	Baker's yeast
	f336	Glutamate
	f3	Codfish
	f40	Tuna
	f41	Salmon
	f23	Crab
	f24	Shrimp (Pacific)
	f80	Lobster
	f58	Duck meat
	f63	Beef (cooked)
	f64	Pork (cooked)
	f83	Chicken
	f88	Lamb
	f81	Cheddar Cheese
	f25	Tomato
	f47	Garlic
	f44	Strawberry
	f84	Kiwi
	fs10	Shellfish mix 1: Spiny lobster, Oyster, Clam
	f74	Coffee
	CCD	CCD-Marker
	Ind	Indikator

- Dapat mendeteksi 65 jenis alergen atopik yang terdiri atas makanan dan inhalasi pada geografis Indonesia
- Aman untuk anak - anak dan ibu hamil
- Menggunakan sampel yang sedikit



Pemeriksaan ini tersedia di :

- Laboratorium Klinik Prodia
- Laboratorium Klinik BiomediKa
- Laboratorium Klinik Biotest
- Laboratorium Klinik Pramita
- Laboratorium Klinik ParaHita
- Laboratorium Klinik ABC
- RS Siloam
- RS Puri Indah
- RS Permata Cibubur
- Klinik Dr. Indrajana

“SELAMAT PASKAH 2018”



HOKA SUKA

Kaya Rasa, Semua Suka

Pilih Sambal Favoritmu



1 Yakitori Grilled, Kering Kenlang, Acar, Nasi, Sambal*



2 Ebi Furai, Kering Kenlang, Acar, Nasi, Sambal*



3 Chicken Katsu, Kering Kenlang, Acar, Nasi, Sambal*

* Pilihan :



Sambal Bawang



Sambal Merah



Sambal Hijau



#sambalkitasambalindonesia



And & And

interiors



Selamat Paskah
2018

PT. Anugerah Naungan Dyanda

www.andya-projects.com

0812-9505706, 0877-88865676



@andya.projects



Andya Projects

Umat Lingkungan

- . St. Katarina dari Sienna.
- . St. Martinus .
- . St. Valentinus .
- St. Lukas

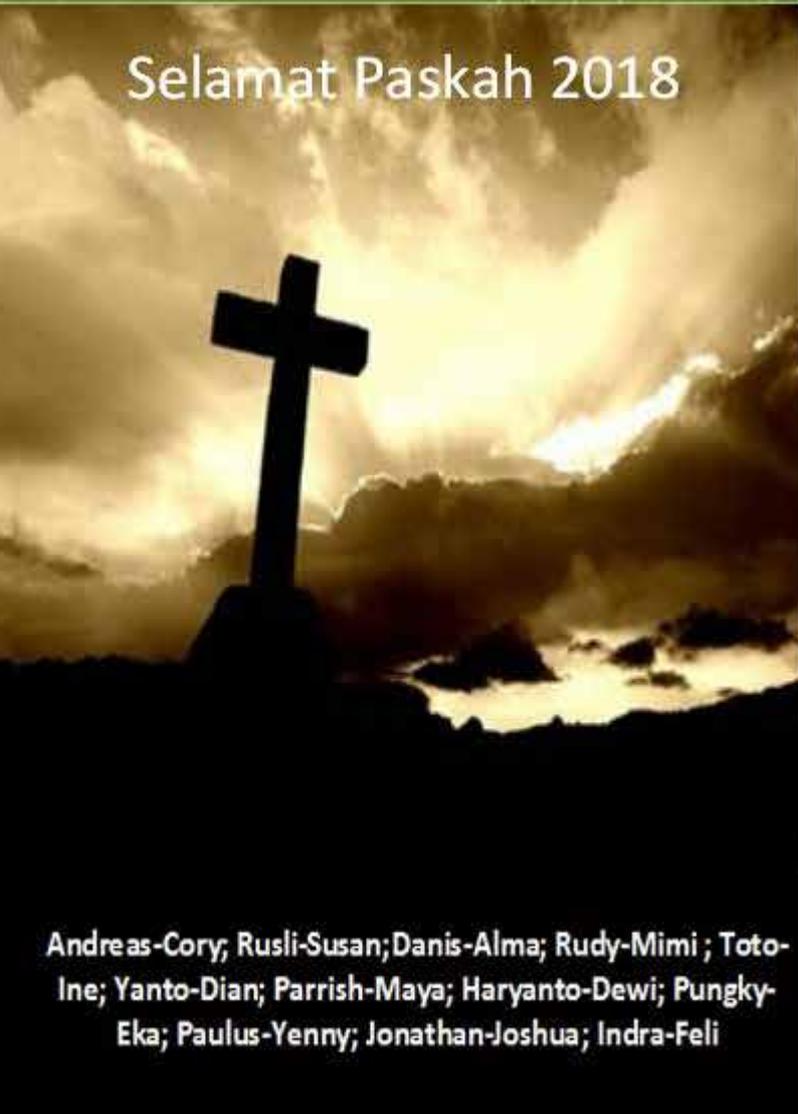
Selamat Paskah 2018



**Happy Easter
2018**



Selamat Paskah 2018



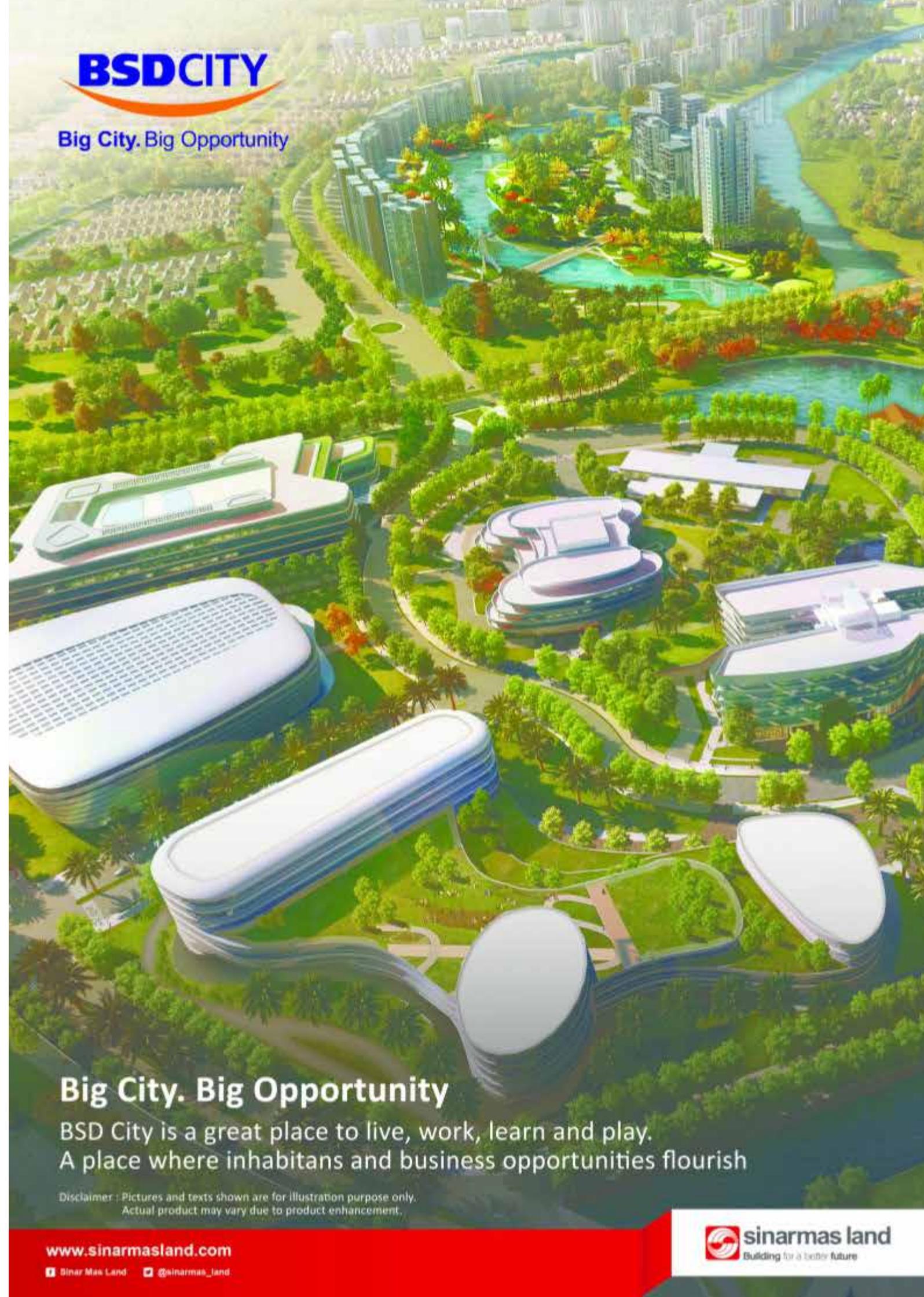
Andreas-Cory; Rusli-Susan; Danis-Alma; Rudy-Mimi ; Toto-
Ine; Yanto-Dian; Parrish-Maya; Haryanto-Dewi; Pungky-
Eka; Paulus-Yenny; Jonathan-Joshua; Indra-Feli



Mengucapkan

Selamat Paskah 2018

SB Pro
546 3003



BSDCITY

Big City. Big Opportunity

Big City. Big Opportunity

BSD City is a great place to live, work, learn and play.
A place where inhabitants and business opportunities flourish

Disclaimer : Pictures and texts shown are for illustration purpose only.
Actual product may vary due to product enhancement.

www.sinarmasland.com

 Sinar Mas Land  @sinarmas_land

 **sinarmas land**
Building for a better future

9 alasan kuliah di Unika Atma Jaya

1. Perguruan Tinggi Swasta berakreditasi A
2. Universitas swasta terbaik di Jabodetabek
3. Meraih penghargaan terbaik SNI Award 2015 - 2017 untuk Sistem Penjaminan Mutu
4. Memiliki 34 program studi favorit
5. Juara Umum Kampus BEBAS DARI NARKOBA
6. Memiliki jaringan kerjasama internasional dan pertukaran mahasiswa dengan universitas di seluruh dunia
7. Menyediakan beragam jenis beasiswa
8. Lulusannya berkualitas dan menjadi favorit perusahaan pencari tenaga kerja
9. *Super Library* dengan koleksi terlengkap dari beberapa Universitas di Indonesia



UNIVERSITAS KATOLIK INDONESIA
ATMA JAYA
Tepercaya Kualitas Lulusannya

It's Your Turn Now!

The opportunity to gain
International Experience by studying
Business Administration, Communication Sciences
and Hospitality & Tourism Management



Mahasiswa yang dikirim ke
Westfalishe Hochschule Jerman



Laboratorium Le Cafe

Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi (FIABIKOM)
Unika Atma Jaya menawarkan program studi unggulan di bidang:

- S1 Administrasi Bisnis
- S1 Ilmu Komunikasi
- S1 Hospitality and Tourism Management
- S2 Administrasi Bisnis (Master of Business Administration)

Keunggulan FIABIKOM dicapai dengan dukungan tenaga pengajar yang kompeten, laboratorium dan studio pendidikan yang sesuai kebutuhan industri serta jaringan kerja sama internasional dengan berbagai universitas dan lembaga asing.

Anda dapat memperoleh kesempatan meluaskan wawasan dan pengetahuan dengan mengikuti pertukaran mahasiswa ke Eropa dan Asia dengan berbagai skema beasiswa. Saat ini tersedia beasiswa Erasmus+ untuk studi ke Jerman selama satu semester.

Keterampilan dan pengetahuan di bidang hospitality and tourism management dapat diasah melalui praktik di cafe. Di bidang komunikasi telah disiapkan berbagai laboratorium untuk mendukung keterampilan *copy writing*, *broadcasting* dan *marketing communication* melalui laboratorium radio, TV, fotografi, dan studio pendidikan.

Faculty of Business Administration and Communication Sciences

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Jalan Jendral Sudirman No 51, Jakarta 12930
Phone : 021 5708967
Email : caroline-vania@atmajaya.ac.id

www.atmajaya.ac.id



UNIVERSITAS KATOLIK INDONESIA

ATMA JAYA

Komunika/Sebastian



Komunika/Tony



Komunika/Sebastian



Misa Kamis Putih

Komunika/Tony



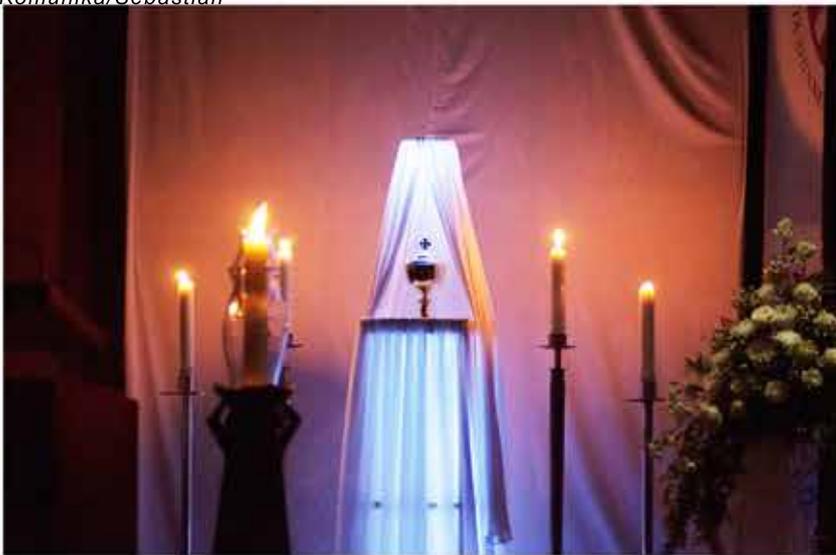
Komunika/Morciano



Komunika/Tipto



Komunika/Sebastian



Komunika/Tony



Tablo Jalan Salib

Komunika/Morciano

Komunika/Sebastian



Komunika/Sebastian



Komunika/Sebastian



Komunika/Morciano



Komunika/Morciano



Komunika/Vanditya



Komunika/Vanditya





Komunika/Steven



Komunika/Steven

Ibadat Jumat Agung



Komunika/Steven



Komunika/Steven



Komunika/Tony



Komunika/Vanditya



Komunika/Steven



Misa Sabtu Suci



Komunika/Vanditya

Komunika/Vanditya



Komunika/Vanditya

Komunika/Vanditya



Komunika/Vanditya



Komunika/Vanditya



Misa Paskah Anak

Komunika/Tony



Komunika/Vanditya





Komunika/Viyana



Komunika/Viyana

Misa

Paskah Lansia



Komunika/Viyana



Komunika/Viyana

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Para Pastor Ordo Salib Suci
- Para Suster Ursulin
- Teman-teman Gereja
- Teman-teman Sekolah
- Tetangga-tetangga
- Dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu

Atas kehadiran, doa-doa, ucapan-ucapan serta dukungan-dukungan baik moril maupun materil saat suami, papa kami kembali menghadap Sang Pencipta. Kiranya Tuhan sendiri yang akan membalasnya, karena kami sadar kami tak akan mampu melakukannya. Kepergiannya terlalu cepat bagi kami, meninggalkan duka yang mendalam. Namun, sebagai orang yang beriman, kami yakin dan percaya bahwa suami, papa kami adalah milik Bapa dan kini bersatu kembali dengan Bapa di surga. Dalam kebesaran hati dan kemuliaan Tuhan, kami merelakan kepergiannya.

Hormat kami

Agatha Dini (istri)

Christopher dan Ignatia (anak)



12 Februari 2018

Stefanus Albertus Eddy Setiawan



**Dewan Paroki Serpong
Gereja St. Monika**

mengucapkan

Selamat Paskah 2018

*Yesus sudah bangkit
Mari kita wartakan !*

*Selamat Paskah
2018*

*Sie Komsos
Paroki Serpong Gereja St. Monika*



Workshop Pemakaian Software Moodle bagi Para Guru

Seksi Pendidikan Santa Monika dan Catholic IT and Online Club (CITOC) bersinergi mengadakan workshop pemakaian software moodle untuk guru-guru di Paroki Serpong, Gereja Santa Monika.

WORKSHOP yang berlangsung pada 4 Maret 2018 di Paroki Serpong ini dihadiri 20 guru dari sekolah-sekolah yang belum memanfaatkan teknologi tersebut. Melalui informasi yang diperoleh dalam workshop ini, para guru diharapkan dapat mengadakan pembelajaran *e-learning* berupa tutorial atau bimbingan belajar secara *online* bagi para peserta didik.

Menurut pakar pembelajaran media *online* dari Amerika Serikat, Connie Malamed, *e-learning* merupakan istilah umum yang mengacu pada semua jenis proses pembelajaran yang terjadi pada media digital seperti komputer atau telepon genggam.

Uskup Agung Jakarta, Mgr. Ignatius Suharyo, menekankan bahwa proses belajar merupakan wujud dari proses berpikir. Dengan meminjam ungkapan “aku berpikir maka aku ada” yang dirumuskan filsuf Perancis, Rene Descartes, Uskup berpendapat bahwa proses pembelajaran bersifat penting untuk mempertegas eksistensi manusia. Dengan demikian, diharapkan metode *e-learning* dapat mewujudkan tujuan dari proses belajar tersebut.

Sinkronus dan Asinkronus

Pada workshop ini, para guru diperkenalkan pada konsep pembelajaran sinkronus dan asinkronus. Pembelajaran sinkronus dapat diartikan sebagai pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang terjadi secara bersamaan. Proses pembelajaran sinkronus dapat terjadi dalam pertemuan tatap muka atau secara *online* melalui chatting maupun video call.

Sementara itu, pembelajaran asinkronus merupakan pembelajaran yang terjadi secara tidak bersamaan dalam tempat dan waktu yang berbeda. Pembelajaran asinkronus dapat diadakan secara kolaboratif melalui umpan balik via *e-mail* atau forum diskusi *online*. Siswa pun dapat melakukan pembelajaran asinkronus secara mandiri dengan materi yang dapat diakses secara *online* berupa *portable document format* (pdf) atau *power point* (ppt). Selain itu, para guru juga diinformasikan mengenai aplikasi konsep tersebut dalam strategi pembelajaran tatap muka dan *online*.

Untuk mempertajam pemahaman mengenai pembelajaran *online*, para guru pun dibekali dengan informasi mengenai enam pedagogi *e-learning*. Pertama, proses belajar bersifat terbuka. Materi pembelajaran dapat diakses dari manapun dan oleh siapapun tanpa batasan tempat dan waktu.

Kedua, proses belajar bersifat sosial. Stephen Downes, pakar media *online* asal Kanada, mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar merupakan proses *immersion* yakni melibatkan pelajar secara langsung dalam lingkungan sosial. Melalui proses tersebut, pelajar dapat menyerap materi belajar secara utuh.

Ketiga, proses belajar bersifat personal. Seorang pendidik bisa saja membagikan cinta, tetapi tidak bisa begitu saja memaksakan pemikirannya sendiri. Pada akhirnya, semua orang memiliki pemikiran personalnya masing-masing.

Keempat, proses belajar merupakan hasil bentukan. Proses belajar harus dapat menggabungkan indera pengelihatannya maupun pendengaran peserta didik dengan tujuan meningkatkan input sensoriknya. Proses ini diharapkan dapat memperkaya persepsi peserta didik tentang realitas luar.

Keenam, proses belajar bersifat multirepresentasi. Pelajar dapat melalui proses belajar melalui beragam perspektif yang disajikan dalam berbagai sumber.

Ketujuh, proses belajar senantiasa bergerak. Pelajar dapat melalui proses belajar secara gesit dan berpindah-pindah.

Setelah dibekali dengan konsep dan strategi *e-learning*, para peserta juga difasilitasi dengan sesi praktik. Para peserta diperkenalkan mengunduh software moodle yang dapat dipakai secara gratis selama dua bulan sebagai sarana mengadakan kelas *online*. Para peserta pun memperoleh penawaran untuk menyewa software tersebut dengan biaya \$ Aus 80 per tahun untuk lima puluh peserta didik dan memori lima ratus megabytes tanpa perlu menyediakan server. Pada laman tersebut, para peserta juga dapat mengunduh tutorial pembelajaran software moodle secara gratis.

Reiner Djukardi Kurniawan

Peletakan Batu Pertama Mess Karyawan Taman Makam Cibadung

FOTO-1 dan 2 : Dimulai dengan doa yang dipimpin oleh Romo Bimo pada 19 April 2018 pukul 10.00.



Dok. Panitia

Foto 3 dan 4 : Peletakan batu pertama dilakukan oleh Romo Bimo, disaksikan oleh pengurus Yayasan Monika Kasih Abadi dan umat.



Foto 5 : Dilanjutkan dengan ramah-tamah berupa pemotongan tumpeng dan berfoto bersama para pengurus Yayasan Monika Kasih Abadi dan SPKSM serta beberapa sesepuh.





Komunika / Tjipto

Menghidupkan Kembali Devosi Kerahiman Ilahi

Setelah sempat terhenti, Devosi Kerahiman Ilahi akan diadakan lagi setiap Jumat kedua dan keempat pada pukul 15.00 di Gereja St. Monika.

DEVOSI Kerahiman Ilahi merupakan devosi pada cinta belas kasihan Allah yang tak terbatas kepada umat-Nya. Melalui devosi ini, para devosan bersedia menjadi bejana-bejana kerahiman Allah dengan membiarkan belas kasih-Nya mengalir melalui dirinya bagi orang-orang yang membutuhkan.

Yesus berpesan melalui Santa Faustina untuk berdoa secara khusus pada Kerahiman-Nya mulai Jumat Agung selama sembilan hari berturut-turut hingga hari Sabtu. Paus Yohanes Paulus II telah menetapkan Minggu II Paskah sebagai Minggu Kerahiman Ilahi.

Embrio Devosi Kerahiman Ilahi di Paroki Serpong Gereja St. Monika sudah dimulai sejak tahun 2015. Tepatnya, saat Paus Fransiskus menetapkan Tahun Kerahiman Allah pada 8 Desember 2015 hingga 20 November 2016. Saat itu, para devosan berkumpul setiap Jumat, pukul 15.00 untuk berdevosi Kerahiman Ilahi yang dipimpin Pastor Lukas. Namun,

karena terkendala lahan parkir, peribadatan Kerahiman Ilahi dipindahkan ke Gereja Santo Ambrosius.

Pada tahun ini, kerinduan menghidupkan kembali peribadatan Kerahiman Ilahi di Gereja Santa Monika dimunculkan oleh kaum ibu, di antaranya Helena dan Corry. Kerinduan itu pun disambut baik oleh Romo Haris dan Romo Bimo.

Sejak Jumat Agung 30 Maret 2018, sekelompok umat mengadakan Novena Kerahiman Ilahi melalui ajakan dari mulut ke mulut. Untuk selanjutnya, Devosi Kerahiman Ilahi akan diadakan setiap Jumat pertama dan ketiga pada pukul 15.00 di Gereja St. Monika.

Semoga Kerahiman Allah yang melimpah bagi kita semua semakin dirasakan dalam kehidupan bersama sebagai kemurahan Allah yang tidak ada batasnya. 

Suziyanti Arifin



Dok. Pri

Sekilas tentang Seksi Penelitian & Pengembangan (LITBANG) Paroki

" Efforts and courage are not enough without purpose and direction (John F.Kennedy) "

LITBANG di Paroki

Di Paroki Serpong terdiri dari 20 Wilayah, yang terbagi dalam 93 Lingkungan dengan jumlah umat sekitar 14.300 (data per Februari 2018). Angka 14.300 adalah hampir 20% dari kapasitas penonton stadion utama GBK Jakarta jika seluruh umat Paroki Serpong terkumpul untuk menonton sepakbola. Jumlah tersebut lebih besar atau hampir sama dengan 2 Paroki yang ada di Dekenat Tangerang / Tangerang Selatan.

Sie Penelitian dan Pengembangan (LitBang) Paroki Serpong dibentuk pada November 2017 , bersamaan dengan pembentukan Sie Pelatihan dan Kaderisasi (PeKad). Relatif masih belia memang, namun nampaknya sudah banyak ekspektasi dan sasaran tugas yang akan dan harus dilakukan dengan segera. Saat ini, Team Sie Litbang terdiri dari 8

orang, rencananya pada akhir semester pertama nanti akan ditambah dengan beberapa personil untuk memperkuat team kami.

Banyak yang bertanya LitBang di Paroki, apa fungsi atau apa tugas dan targetnya?

Litbang - ARDAS - Reksa pastoral

Dinamika yang ada di Keuskupan Agung Jakarta dan Paroki mencerminkan kehidupan menggereja yang hidup. Gerakan ini mengungkapkan gelora dan semangat untuk menghadirkan kerajaan ALLAH, oleh karena itu Gereja harus terus mewarnai hidupnya dengan " Refleksi dan Evaluasi" (R&E) sebagai titik pijak untuk mengembangkan & membarui cara dan pelayanan pastoral sesuai kebutuhan jaman agar mampu menjawab tantangan jaman, agar bisa tanggap jaman, bukan gagap jaman. Jadi gerakan Gereja bukan sebatas slogan saja

namun harus berupa aksi dan tindakan konkrit yang berkesinambungan.

Sesuai penjabaran ARDAS 2016 - 2020, Gereja harus semakin mampu menghadirkan kerajaan Allah dengan sinergitas semua pihak yang ambil bagian, yang kita kenal dengan istilah " Gereja yang berziarah. "

LitBang diharapkan mendukung gerakan R&E ini dalam bentuk nyata antara lain membuat "POTRET" Paroki dalam format kumpulan data yang siap dianalisa dan dikembangkan untuk membantu menentukan kebijakan reksa pastoral di Paroki.

Reksa Pastoral dan Karya Pastoral Paroki yang dalam tanggung-jawab dan kewenangan Pastor Paroki sesuai dengan Ardas KAJ, dengan jumlah umat yang sekitar 14.300 orang merupakan hal yang kompleks, apalagi kawasan pelayanan paroki kita yang begitu luas.

Untuk itulah dibutuhkan data yang valid untuk mendukung berbagai rencana dan karya pengembalaan umat yang meliputi 5 bidang karya gereja seperti : liturgia, koinonia, martyria, diakonia dan kerygma.

Keuskupan Agung Jakarta pada tahun 2009 sudah mencanangkan "PASTORAL BERBASIS DATA" dan ditegaskan kembali oleh Bapak Uskup Mgr. Ignatius Suharyo pada proses ARDAS 2011-2015 serta arahan Vikjen KAJ RD. Samuel Pangestu pada Pertemuan DPH se-KAJ pada Oktober 2017. Jadi, tugas LitBang di Paroki selain menjadi perpanjangan tangan LitBang KAJ, adalah mendukung reksa pastoral dengan pendataan dan mengkaji persoalan / isu paroki yang relevan dengan kehidupan umat, serta mengetahui harapan / keinginan bahkan kekhawatiran umat .

Survei dan BIDUK

Agenda pertama : Survei

Seiring dengan agenda kunjungan Romo ke Wilayah/ Lingkungan pada Mei

- Juli nanti, Sie LitBang akan melakukan survei perdana yang sederhana. Ini metode yang kita pilih dan sepakati. Tentu tema survei yang akan diambil sejalan dengan Tema Tahun PERSATUAN : Kita Bhinneka, Kita Indonesia. Selain itu 5 sasaran Prioritas ARDAS 2016-2020 yang menjadi alat untuk mencapai tujuan ARDAS KAJ 2016-2020 : "..... mewujudkan Kerajaan ALLAH yang Maharahim dengan mengamalkan Pancasila.....", akan kita coba survei korelasinya dengan kehidupan umat.

Instrumen yang kami gunakan dalam metode survei ini adalah paper-based kuisioner, karena jenis surveinya adalah survei kuantitatif. Kerangka Pertanyaan didalam kuisioner diusahakan bisa representatif dan menyentuh aspek demografis/sosiologis (komposisi usia, gender, pendidikan, dll), geografis (letak lokasi, akses ke lokasi, pengaruh lingkungan terhdp kondisi sosial umat, dll), psikografis (pola hubungan sosial, nilai2 yg dianut, karakteristik masyarakat, dll).

Agenda kedua : Pemutakhiran data di BIDUK,

Pada bulan September 2018, setelah proses Pemilihan Pengurus Baru di 93 Lingkungan dan pemekaran Lingkungan / Wilayah selesai, kita akan melakukan pemutakhiran data BIDUK. Harapannya data akan menjadi lebih yang lengkap, aktual dan valid.

Pada Oktober nanti, kita harapkan seluruh data umat paroki kita, baik yang diperoleh dari SURVEI (data dinamik) dan dari BIDUK (data statistik) dapat siap kita gabungkan untuk mendapatkan POTRET PAROKI yang komprehensif sehingga dapat dipresentasikan dalam SOSPROKAR pada bulan November.

Jika ada umat yang rindu akan pelayanan dan berminat untuk gabung ke Team kami, silahkan contact kami (Valentino Lontoh 0818929494) atau info ke Sekretariat Paroki. 

Valentino

tulp

1st

ANNIVERSARY

BUY 2 MAIN COURSE FREE 1 APPETIZER

27 April - 6 May 2018

Get other Special Promotion during the event

**TOMATEN SOEP . BITERBALEN . GALANTIN . BISTIK LIDAH
TAHU PETIS . NASI AYAM . NASI SEMUR . PINDANG KUDUS
NASI BAKMOI . POFFERTJES . ICE CREAM**

RUKO SPARKS C / 22 (DEPAN POLSEK KELAPA DUA) . 54212500 . @tulp_resto



Dok. Pri

Aksi Nyata APP 2018

Sesuai tema APP, “Kita Bhinneka Kita Indonesia”, WKRI Ranting St. Yoseph, Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM), dan Seksi Hubungan antar Agama dan Kemasyarakatan (HAAK) Paroki Serpong menyelenggarakan Bakti Sosial bagi anak-anak berkebutuhan khusus dari sebuah Yayasan Muslim.

SENIN, 2 April 2018 pukul 07.30, ibu-ibu WKRI Ranting St. Yoseph berkumpul untuk menuju Eco Camp Gunung Sindur. Setelah semua barang-barang bawaan siap dan ibu-ibu peserta sudah lengkap dan berdoa, dengan wajah berseri-seri kami menaiki beberapa mobil. Kami beriringan menuju lokasi acara.

Sesampainya di lokasi, kami bertemu dengan Kelompok KTM dan Perwakilan HAAK Paroki Serpong Gereja Santa Monika. Lalu, kami menunggu kedatangan kelompok anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) Yayasan Yasmin Cinere yang sudah kami sewakan bus untuk menuju lokasi.

Tidak lama berselang, yang kami tunggu datang. Mereka didampingi ibu-ibu mereka, para terapis, dan pengurus Yayasan Yasmin. Yayasan tersebut adalah Yayasan Muslim yang bergerak dalam pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Setelah anak-anak dan rombongan melepas lelah sembari minum dan makan snack yang kami sediakan, dimulailah acara perkenalan dan sambutan-sambutan --baik dari pihak Yayasan Yasmin maupun pihak penyelenggara Bakti Sosial.

Selanjutnya, berlangsung permainan, lomba-lomba di antara anak-anak maupun ibu-ibu mereka.

Suasana terkesan begitu menggembirakan, lebih-lebih bagi anak-anak yang mungkin jarang diajak bermain di alam terbuka yang asri, di tengah-tengah kebun buah-buahan yang sejuk dengan aneka pohon rindang di atas lahan seluas 5,5 hektar. Kondisi demikian sudah jarang dijumpai di kota besar.

Menjelang tengah hari, seluruh permainan dan lomba-lomba selesai. Acara ditutup dengan berjoget bersama diiringi musik Gemufamire dan musik lain yang menambah semarak dan akrab persaudaraan di antara kami. Seolah-olah kami lupa bahwa iman kami berbeda.

Acara yang ditunggu-tunggu pun tiba, yaitu makan siang bersama. Kami menikmati hidangan lezat yang sudah dipersiapkan dengan rapi.

Acara ditutup dengan doa dan pembagian goodie bag buat anak-anak serta pembagian souvenir bagi para orang tua dan para terapis yang dengan sabar dan tekun melayani anak-anak berkebutuhan khusus ini.

Bakti Sosial ini merupakan aksi nyata APP 2018 yang bertema: “Amalkan Pancasila: Kita Bhinneka Kita Indonesia”.

C. Nanik Purwoko



Meski Lansia, Tetap Mewartakan

Apa yang bisa diwartakan oleh lansia? “Kesabaran, kebijaksanaan, dan kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh Oma dan Opa,” ungkap Romo Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC.

CUACA pada Sabtu pagi, 7 April 2018, tampak cerah, secerah raut wajah opa dan oma, om dan tante, serta bapak dan ibu yang memasuki Gereja St. Monika. Waktu menunjukkan pukul 09.00. Kehadiran oma dan opa yang datang lebih awal membuat bahagia Panitia Paskah Lansia.

Sejumlah 364 orang lansia dan 26 pendamping membuat suasana gereja gegap gempita. Mereka saling memberi salam dan sapaan. Tampak ada kerinduan untuk berjumpa.

Acara diawali dengan perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh Romo Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC. Dalam homilinya, Romo Bimo mengatakan bahwa dari 12 murid Yesus pun ada satu orang yang tidak mengimani-Nya. Orang yang amat terkenal itu adalah Yudas Iskariot

Soal beriman, lanjut Romo Bimo, bukan perkara manusiawi tetapi juga perkara Ilahi. Tuhan ikut serta berperan. Maka, kalau tadi digambarkan dalam bacaan Injil tentang orang biasa, orang yang tidak terpelajar, tapi mereka mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mewartakan Yesus yang bangkit.

Maka pesan bagi kita; sebagai murid-murid Tuhan karena baptisan, mau tidak

mau, kita pun ikut serta dalam apa yang Yesus sabdakan: Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.

Penugasan Yesus ini menjadi salah satu dari lima tugas Gereja, yaitu Persekutuan (Koinonia), Peribadatan (Liturgia), Melayani (Diakonia), Pewartaan (Kerygma), dan Kesaksian (Martiria). “Itulah yang mau tidak mau, suka tidak suka, menjadi bagian tugas setiap orang yang dibaptis,” tandas Romo Bimo.

Banyak hal bisa diwartakan oleh para lansia. Ada cucu, ada anak-anak. Apa yang diwartakan? “Dengan kesabaran, kebijaksanaan, dan kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh Oma dan Opa,” ungkap Romo Bimo.

Selesai Misa, acara dilanjutkan dengan Perayaan Paskah. Diawali dengan menyanyikan bersama sama lagu “Hidup ini adalah Kesempatan”. Lalu dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Lansia St Monika, Kiky Chandra Negara. Ia menyampaikan bahwa Perayaan Paskah kali ini adalah hasil kerja sama para pengurus lansia dengan PSE. “Terima kasih atas bantuan banyak pihak sehingga Misa dan Paskah Lansia ini bisa terlaksana dengan baik dan lancar,” ujarnya.

DPH pendamping lansia, Susie Ratinawaty, mengucapkan, “Selamat Paskah dan terima kasih atas support dari Pastor Paroki dan DPH serta para Ketua Lingkungan yang telah mendaftarkan anggota Lingkungannya yang sudah lansia untuk hadir dan membantu mengakomodir kehadiran di gereja.”

Selanjutnya, sambutan Romo Bimo selaku Kepala Paroki Serpong, “Selamat Paskah, para Oma dan Opa. Yesus telah bangkit, mari kita wartakan.”

Suasana makin semarak tatkala Lagu “Sirih Kuning”, lagu dari daerah Jakarta, dinyanyikan dengan sangat apik oleh beberapa oma dan ibu yang tergabung dalam vocal grup. Lalu, dilanjutkan dengan line dance dengan iringan lagu “Bengawan Solo” dan “Senandung Lansia”.

Sebagai penutup acara, ditampilkan joget Gemufamire yang mengajak oma dan opa berjoget bersama.

Rangkaian acara Paskah Lansia berakhir dengan alunan lagu “Kapan-kapan” dan “Gelang Sipaku Gelang”. Para oma dan opa meninggalkan gereja dengan sukacita sambil menukar kupon konsumsi dan souvenir. **K**

Helena Sapto



Dok. Panitia

Mengenang Kisah Sengsara Tuhan

Oleh Gaudensia Catherine

PISTILAH tablo berasal dari bahasa Perancis, yakni *tableau vivant* yang berarti gambar yang bergerak. Kesenian ini mulai populer di Eropa pada akhir abad ke-18. Tablo sering dimanfaatkan untuk memvisualisasikan adegan yang dibutuhkan para pelukis dan pematung untuk menghasilkan lukisan atau patung dengan gaya yang lebih ekspresif. Selain itu, tablo juga sering digunakan untuk menceritakan kisah rakyat, sejarah, termasuk kisah kelahiran dan sengsara Yesus Kristus.

Pada Jumat, 30 Maret 2018, Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Serpong Gereja Santa Monika mempersembahkan “Tablo Jalan Salib – Kisah Sengsara Tuhan Yesus”. Pementasan tablo diawali dengan doa pembuka Ibadat Jalan Salib yang dipimpin oleh prodiakon.

Kemudian dilanjutkan dengan Pemberhentian Pertama. Para pemeran mulai memvisualisasikan Kisah Sengsara Sang Mesias yang diadili sampai dijatuhi hukuman mati.

Karel Bryan, sebagai penanggung jawab sekaligus pengarah peran, melihat Tablo Jalan Salib bukanlah panggung pertunjukan teater yang bisa menghibur, melainkan sebagai sarana visualisasi

bagaimana pada masa lalu Yesus Kristus harus menderita sengsara demi menebus dosa manusia.

Setiap pemain baik aktor/aktris maupun kru mempersembahkan diri sepenuhnya untuk melakukan pelayanan dengan memanggul salibnya masing-masing dalam pementasan Tablo Jalan Salib.

Tablo tahun ini dipersiapkan dalam waktu yang relatif singkat, hanya satu bulan. Setiap latihan, kami melakukan satu kali *run-through*, yaitu memainkan seluruh rangkaian cerita pada tablo. Kami juga melakukan pendalaman peran dan latihan emosi dengan cara melampiaskan tangis dan amarah terpusat pada satu orang.

Kendala yang kami alami selama proses persiapan, yakni personel yang datang tidak lengkap. Maka, kami membuat waktu latihan dengan menyesuaikan jadwal masing-masing pemain.

Setelah melalui serangkaian latihan, akhirnya kami tampil pada 30 Maret 2018. Kami berkumpul pada pukul empat pagi untuk persiapan, seperti make-up, memakai kostum, dan mendalami peran sebelum pementasan.

Gereja yang dipenuhi umat yang ingin menyaksikan pementasan, membuat kami gugup. Namun, kami semakin bersemangat karena ternyata banyak orang yang sungguh ingin melihat Kisah Sengsara Yesus.

Sebuah pementasan tentu tidak luput dari kekurangan. Namun, kami bersyukur atas kesempatan yang diberikan oleh Tuhan sehingga kami boleh menunjukkan talenta yang diberikan oleh-Nya.

Kesan Para Pemain

Luisa Valencia (sebagai Veronica):

“Sebenarnya, aku agak takut ikut tablo ini karena ini merupakan pengalaman pertama. Selain itu, aku kurang aktif di OMK jadi belum mengenal banyak OMK.

Tetapi, aku benar-benar senang bisa ikut tablo ini karena menambah pengalaman, teman, dan mengasah kemampuan acting. Aku ditantang untuk menangis dan mendalami peran sebagai Veronika.

Aku berharap tablo ini bisa diadakan lagi karena suasana kekeluargaan benar-benar terasa dan aku pasti mau ikut lagi.”

Darmansius (sebagai prajurit):
 “Saya bersyukur ikut Tablo Jalan Salib karena saya mendapat banyak pengalaman dan mendapat banyak teman.”

Ricardo Sihotang (sebagai Centurion):
 “Tablo ini mengesankan banget karena dari awal latihan sampai pementasan semua pemainnya kompak sekali. Kami bisa lebih tahu kisah sengsara Tuhan Yesus lebih mendalam melalui peran masing-masing. Semoga pada tahun berikutnya, Tablo Jalan Salib terus diadakan.”

OMK yang berpartisipasi dalam Tablo Jalan Salib 2018:

- | | |
|---------------------|----------------------------|
| Narator 1 | : Gaudensia Catherine |
| Narator 2 | : Benedikta Bella Tanureja |
| Yesus | : Natanael Kevin Dwantara |
| Maria | : Bernadetha Astrid |
| Maria Magdalena | : Mariana Florentina Setto |
| Yohanes | : Fransisco |
| Veronica | : Luisa Valencia |
| Pilatus | : Efraim Gultom |
| Kayafas | : Frater Reno |
| Tetua Agama 1 | : Karel Bryan |
| Tetua Agama 2 | : Antonio Axel Gunawan |
| Yusuf dari Arimatea | : Stevanus Anggi Rianto |
| Centurion | : Ricardo Sihotang |
| Prajurit | : Darmansius |
| | : Iyas Dala |
| | : Andreas Chandra Sinurat |
| | : Leon Agustin |
| Barabas | : Bagas |
| Simon dari Kirene | : Samuel Gustriono |
| Wanita Menangis | : Fransiska A. Tandafatu |
| | : Eurika Aurellia |
| | : Angela Vivian Nathaniela |
| | : Maria Clarentia |
| Rakyat Yerusalem | : Theresia Edeline |
| | : Nicodemus V. |
| | : Odilo Revo Estomo |
| | : Angela Sheka |
| | : Catarina Bunga |
| | : Bella Oktavia Marpaung |
| | : Elisabeth Katarina |
| | : Dahlia Simbolon |
| | : Aviliana Veronica |

Pengarah Peran : Karel Bryan
 Sound Effect, Music & Multimedia: Romario Heriyanto
 Stage Manager : Angellie Larasati
 Asistant Stage Manager: Angela Mawar
 Blood Make Up: Emanuella Marcelina 

Kristina Larissa



BLOSSOM
Freshmilk Home Delivery

Sedia :
telur ayam Kampung
dan beras organik

08164835209
083813716171

Jaminan Susu Lebih Segar
Tidak perlu antri di kasir
Diantar ke rumah Anda
(BSD City, Melati Mas, Cading Serpong, Alam Sutera, Pamulang dan sekitarnya)



Komunika / Varditya

Kado

Oleh Effi S Hidayat

Pernah menerima kado, kan? Entah berupa barang atau sesuatu yang diinginkan. Dan, di fase usia berapa pun, saya yakin, kita semua sangat senang jika menerima kado. Bukankah itu tanda perhatian dari orang lain terhadap kita?

Kapan dan bagaimana kita menerima kado, tentu ada saat-saat momen yang bisa dibilang *precious*. Ketika ulang tahun, misalnya, paling sering kita menerima berbagai macam kado. Begitu pula saat hari-hari perayaan tertentu, seperti Natal, Tahun Baru, ketika melahirkan bayi, saat wisuda, atau mungkin saja tanpa hari istimewa sekali pun, tiba-tiba ujug-ujug kita menerima ... kado.

Nah, yang terakhir ini biasanya akan membuat kita terperangah dan 'terpaksa' berpikir keras. Adakah undang di balik bakwan, eh, batu? Ada apa, sih, dia kok, memberikan kado. Adakah maunya, kira-kira apa yang diharapkan orang yang memberikan kado itu kepada kita?

Begitulah sifat hakiki manusia, kerap bertanya-tanya meragukan dan berprasangka. Maklum-lah, masih adakah yang namanya "ketulusan" tanpa pamrih di dunia yang serba membingungkan, dan semakin gonjang-ganjing ini. Sehingga wajar-wajar saja rasanya jika kita pun senantiasa mengungkit hal-hal yang kita terima, termasuk kebaikan hati dari seseorang.

Nah! Saat memasuki Pekan Suci, yang dimulai dengan Minggu Palma -- terlebih menyongsong Tri Hari Suci : Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Vigili, lalu diakhiri Paskah, saya banyak merenungkan kisah kejadian berabad-abad lalu yang sejatinya telah berulang-ulang kali saya dengar dan saya baca.

Berawal dari Epifani ; hanya berkendara binatang kecil lemah tak berdaya seekor keledai, Ia menuruni Bukit Zaitun, melewati jalan yang sempit, kotor, dan curam, masuk ke Kota Yerusalem dan disambut sorak ramai orang melambaikan daun-daun Palma sebagai salam kemenangan "Hosana! Raja sudah datang!"

Dilanjutkan dengan Passio : penangkapan Yesus di taman Getsemani hingga sengsara-Nya yang luar biasa di

Bukit Golgota. Lalu, Sabtu Vigili --Sabtu Sunyi Sepi ketika Yesus berbalut kafan terkubur di goa bebatuan 'makam'. Hingga setelah hari Sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada hari pertama minggu itu: Yesus bangkit! Ah, laiknya manusia, logika saya pun bertanya-tanya tentang banyak hal. Andaikan saya seperti Dia...apakah yang akan saya lakukan?

Ketakutan dan gelisah, juga merasakan kesedihan duka mendalam akibat dikhianati murid yang dikasihi ketika bertelud di taman Getsemani adalah hal yang sungguh-sungguh manusiawi. Tentu saya pun demikian, karena saya adalah manusia biasa. Namun bagi "seorang Yesus", ia begitu manusiawi saat melakoni hal itu! Demikian rendah hati Ia hanya menumpak seekor keledai yang terlihat dungu (realitanya amat luar biasa kuat dalam perjalanan mendaki dan menuruni bukit-bukit terjal!). Demikian rendah hati, tatkala Ia mengaduh gundah kepada Bapa-Nya di surga....

Terlebih di saat-saat didera, ditikam penuh luka, menggotong salib yang begitu berat di bawah tatap mata orang-orang yang penuh hinaan dan caci maki... siapa yang berniat menolong? Maria, ibunya yang senantiasa setia mengikuti perjalanan panjang di bawah terik matahari yang sangat panas. Simon dari Kirene yang mengulurkan tangan memikul salib bersama-sama dengan Dia. Veronika yang mengusap wajah-Nya. Atau, secawan air minum dari... Ben Hur? (Aha! Yang terakhir adalah kisah di layar lebar yang tidak terdapat dalam Injil ini pun, sudah jauh lebih dari cukup!)

Saya merinding dan gelisah sendiri, teramat takut bahkan membayangkan situasi dan kondisi yang dialami-Nya. Siapakah di antara kita yang mampu menahan lara sengsara sedemikian rupa hingga di batas akhir Ia disalibkan, bahkan Dia masih saja ikhlas berupaya untuk... memaafkan kita?

Padahal, siapa-lah kita ini? Hanya sebutir debu... manusia-manusia berdosa yang justru menolak uluran tangan dan kasih-Nya yang luar biasa. Ya,

kita-lah yang justru telah teramat tega membuatnya meregang nyawa hingga pada titik nadir : Dia menggelontorkan dukanya sedemikian nelangsa, "Eli, Eli, lama *sabakhtani*? AllahKu, AllahKu, mengapa Engkau meninggalkan aku?" (Matius 27: 46).

Lebih dari apa yang diinginkannya ketika ia mengeluhkan setetes air minum, bahwa Ia capek, tidak kuat, dan dahaga, "Aku haus...", namun manusia dengan tawa dan olokan jumawa membahana malah menyorongkan setetes ... cuka anggur asam!

Duh! Duh! Saya sungguh merasa tertohok ketika pada akhirnya Ia pun berkata, "Ya, Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Lukas 23: 34). *It is finished!* "Sudah selesai" (Yohanes 19: 30), dan..."Ya, Bapa, ke dalam tangan-Mu, Kuserahkan nyawaku" (Lukas 23 : 46)

Yesus menderita sengsara luar biasa karena kita, lho! Yesus mati untuk kita! Demi menyelamatkan manusia, menebus dosa-dosa kita... duh, sedih banget, ya? Iyaaa, kebangetan banget malah! Tak habis pikir nalar saya digedor rasa sesal bersalah dan malu yang luar biasa. Mungkin kepingin ngumpet seperti Adam saat kali pertama ia menyadari dirinya ... telanjang! Oppss!

Apa yang telah saya lakukan selama ini, apa yang telah saya perbuat selama ini untuk membalas budi baik yang tak tertanggungkan dari seorang Yesus? Dicari-cari ke manapun jawabannya, kepala saya berakhir hanya dengan upaya gelengan lemah. Demikianlah....

Renungan saya pada akhirnya sampai kepada ke satu titik nol kesadaran, bahwa, "Dia adalah "kado" terindah yang pernah saya terima! Ia telah memberikan sengsara dan bahkan raga dan nyawanya -- dirinya sendiri secara utuh penuh dan ikhlas."

Kebangkitan-Nya layak kita syukuri, tak perlu ribet atau gundah diungkit sana-sini berdasarkan jutaan nalar prasangka belaka. Cukuplah hanya dengan percaya penuh : Ia ada di dalam kita. Kebangkitan-Nya patut kita muliakan, biarkan ia meraja di hati kita....

Persoalannya : Bersediakah kita menerima “kado” paling berharga ini dengan sukaacita sungguh hati? Terlebih, menjadikan diri kita sendiri sebagai “kado” pula bagi orang di sekeliling kita : keluarga, teman dan handai taulan, bahkan orang-orang asing di sekitar yang sama sekali tak kita kenal?

Saya tercenung ketika akhirnya sampai kepada pertanyaan yang tiba-tiba muncul di ujung tulisan ini. Begitu saja jari saya menari di atas keyboard PC menuangkan pemikiran yang ada di kepala, lalu saya biarkan mengalir sedemikian rupa, sampai kepada titik ending. Biasanya pun tanpa skenario, kerangka atau teori macam-macam. Hanya membiarkannya mengalir semata...lalu, tiba-tiba saja saya tercenung di akhir kalimat. Begitulah. Saya sendiri masih harus menggali lebih banyak pembelajaran dalam kisah-kisah kehidupan yang saya jalani. Bagaimana dengan Anda?

Apakah dengan rajin beribadah datang ke gereja, aktif di lingkungan dan beragam-ragam aktivitas kegiatan sosial, kita lalu sudah merasa menjadi “kado” tersebut? Saya teringat pemikiran seorang teman yang saya anggap “cling” mencerahkan. Katanya, ” Spritualitas manusia itu banyak jalannya. Ada yang sangat aktif mengikuti bermacam-macam kegiatan sosial dan beribadah. Sebaliknya, ada yang memilih meditasi sunyi di jalan-Nya semata...”

Yang jelas, tegasnya , “Tak perlu tuding sana, tuding sini menghakimi dengan pemikiran sendiri. Bahwa, yang rajin pergi ke ‘rumah’ Tuhan dan bersosialisasi ‘melayani’ ke sana ke mari hampir setiap waktu adalah jawara keimanan yang tiada celanya, sementara yang lainnya ... tak sebanding dengan dia?

Bukankah hanya Sang Maha Khalik saja yang tahu, apa yang sejatinya tersimpan rapat di balik benak, dan terlebih lagi : hati? Laku sehari-sehari dalam berpikir, dan bertindak yang selaras harmonis itu memang gampang-gampang susaaaah.... Apalagi dalam hal berupaya “melakukan yang terbaik, dan sebaliknya menerima segala sesuatu yang terburuk” dengan tulus ikhlas penuh pengorbanan.

Hmm, di situ-lah saya merasa nelongso alias ... sedih! “Kado” yang

seperti apakah diri kita ini? Kado yang tanpa pamrih atau kado di balik undang batu yang diberikan? Kado besaaaar berpita elegan berbungkus mewah yang malah bikin jengah, atau hanya kado-kado kecil yang berbuntut senyuman hangat bagi penerimanya? Ya, ya, yang terakhir : sudahkah kita bersyukur telah menerima kado luar biasa dari-Nya yang telah menanggung dosa kita semua? Eh!



Berkah Dalem....

DIJUAL CEPAT

- Tanah luas 3 ha.
- SHM, Pelabuhan Ratu.
- Cocok untuk kebun, villa atau perumahan.
- View laut.
- Lokasi tinggi dan bebas tsunami.

**Peminat serius hubungi
WA : 0811 150 285**

HOLY GLOBAL TOURS

Ziarah Jerusalem & Lourdes

JERUSALEM-MESIR-JORDANIA

25 Feb - 8 Mar'18 Rm. Laurentius Teon, Pr & Bpk. Benyamin Ratu	16 - 26 Agt'18 Pastor Fredy Jehadin SVD.
22 Mar - 3 Apr'18 Rm. Nur Widi, Pr (Paskah di Jerusalem)	16 - 27 Agt'18 Pastor Klitus Da Gomez, Pr
26 Mar - 7 Apr'18 Rm. John Bunay, Pr & Meike Lolong	14 - 25 Sep'18 Rm. St. Sumardiyo Adipranoto, Pr (Holyland Jilid 2)
18 - 30 Apr'18 RD. Rico Ansow	18 - 30 Sep'18 Rm. Dino, Pr
5 - 15 Mei'18 Rm. Evaristo, Pr	19 - 30 Okt'18 Esther Kandou & Rm. Pembimbing
19 - 31 Mei'18 Pastor Joao Soares, Pr	19 - 31 Okt'18 Bpk. Leonardy, AF
20 - 31 Mei'18 Rm. Gabriel Unto da Silva, Pr & Meike Lolong (Holyland Jilid 2)	19 - 31 Okt'18 Rm. John Lettheuw, MSC
12 - 23 Jun'18 Rm. Raymondus Sudhiarsa SVD. & Joppy Taroreh	18 - 30 Nov'18 RD. Willem Tulak
13 - 24 Jun'18 Rm. Laurence Teon, Pr & Bpk. Benyamin Ratu	4 - 16 Des'18 Rm. Constant, Pr
19 - 31 Juli'18 Rm. John, Pr	21 Des'18 - 2 Jan'19 Rm. Agung Priharlana, MSF (Natal di Seltlehem)
	11 - 22 Jan'19 Rm. Redemptus, Pr
	14 - 25 Feb'19 Rm. Y. Chris Purba, SJ & Joppy Taroreh (Ziarah Perayaan 30 thn Seltlehem)

Bonus: Naik Pesawat Sharm el Sheikh menuju Cairo

EUROPE TOUR
ROME-LOURDES-PARIS-AMSTERDAM
20 Apr - 3 Mei'18 Rm. Elias S, Pr
3 - 17 Mei'18 RD. Sabinus Amir
17 - 30 Okt'18 Rm. Elias S, Pr

FATIMA-LOURDES-ROMA
9 - 20 Okt'18 RP. Adytia Permana O' Carm.

MEDJUGORJE ROME YUNANI
18 - 30 Mei'18
Rm. Alfonsus Setya Gunawan, Pr

Ziarah KOREA
JEJU ISLAND-SONGSUN
NAMI ISLAND-SEOUL-HWASEONG
4 - 12 Apr'18 Rm. Dionisius, Pr
Esther Kandou

Berpengalaman Sejak Tahun 1985
Jl. RC Veteran Raya No. 63 Jakarta 12330
#218

HOLY GLOBAL TOURS
Kordinator Tour : Yolanda & Joppy Taroreh

Pendaftaran dan informasi hub:
081252325500
085100133336

Menerima Group untuk Keluarga, Gereja, Perusahaan, Pendaftaran dari Luar Kota/Luar Negeri dan Antar Jemput Bandara
Email: holyglobaltour@yahoo.co.id
Web: www.theholytour.com



Dok. Pri

Henricus Lokita Prasetya

Dispensasi Uskup

DALAM bekerja, saya selalu melakukan yang terbaik, selalu berproses. Perkara hasil, nomor dua,” ungkap Lokita, demikian sapaannya.

Suami Rosa Virginia Pelletier Wendy Tjiptoadi dan ayah Jeane Angelina dan Verena Cherise Ancelia ini menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Paroki Harian Gereja Santa Monika selama tiga periode. Setiap periode berlangsung tiga tahun. Artinya, sudah sembilan tahun Lokita bekerja dalam pelayanan tersebut.

Sebenarnya, sesuai dengan Pedoman Dasar Dewan Paroki, periode kepemimpinan ditetapkan maksimum dua

periode. Namun, sewaktu menjabat pada periode kedua, ia masih diminta menjabat lagi. Pastor Supandoyo, Kepala Paroki Serpong Gereja Santa Monika waktu itu, mengusulkan dispensasi kepada Uskup Agung Jakarta, Mgr. Ignatius Suharyo, agar Lokita diperkenankan menjabat pada periode ketiga. Usul tersebut disetujui.

Gereja masih membutuhkan pelayanan Lokita. Secara notariil, ia bersama 22 pengurus yang lain, termasuk tiga pastor di paroki, menjadi pengurus Dewan Paroki Harian. Merekalah yang bertanggung jawab menggerakkan dinamika Gereja sesuai dengan Pedoman Dasar Dewan Paroki yang dikeluarkan

oleh Keuskupan Agung Jakarta. Lokita mengatakan, bahwa dinamika pastoral yang semakin hari semakin baik terjadi karena kekompakan tim pengurus.

Sebagai CEO Energy Business Divisi Energi dan Infrastruktur Sinarmas Group, sebenarnya Lokita sudah sangat sibuk. Namun, sepulang kerja pada malam hari, ia selalu menyempatkan diri untuk menghadiri berbagai rapat di gereja.

“Waktu memang selalu tidak cukup. Yang penting, bagaimana kita berusaha menyediakan waktu bagi Tuhan dan sesama,” tuturnya.

Hal ini menunjukkan komitmennya untuk melayani Tuhan melalui keahlian yang dimiliki. Semasa kepengurusannya, Gereja Santa Monika telah melahirkan gereja-gereja baru, seperti Citra Raya Santa Odilia, Curug Santa Helena, Alam Sutra Santo Laurentius, Melati Mas Santo Ambrosius, dan pengembangan paroki baru yang sedang dipersiapkan yaitu Pagedangan Santo Benediktus.

“Paradigma pelayanan terhadap umat saat ini harus diubah,” pesan Lokita kepada para pengurus Lingkungan dan lainnya. “Kita menjadi pengurus untuk melayani, bukan untuk dilayani.”

Selayaknya, pengurus lingkungan yang merupakan ujung tombak Komunitas Basis mau mengajak warga baru untuk hadir dalam pertemuan-pertemuan lingkungan. “Jika kita ditolak, ya tidak apa-apa karena Tuhan Yesus juga ditolak di banyak tempat,” ujarnya.

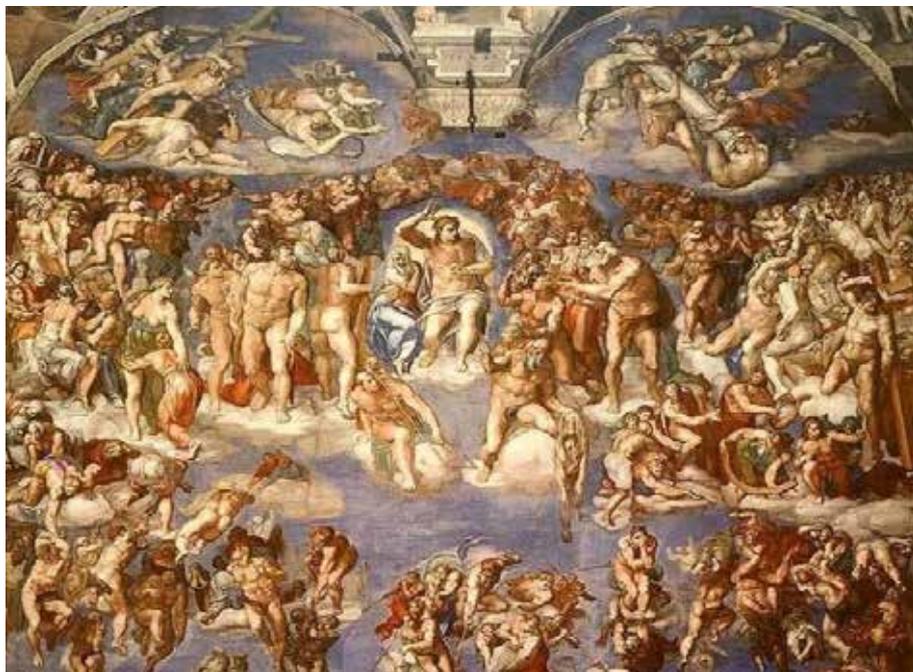
Dalam perjalanan pulang kantor yang memakan waktu cukup lama, Lokita kerap merenungkan hal-hal yang telah ia lakukan yang perlu ia perbaiki. Dulu, sikap Lokita terhadap karyawan di tempat kerjanya keras. Sikapnya berubah setelah ia melayani Gereja.

Ia tidak pernah merasakan pelayanan sebagai beban. “Saya hanya menjalaninya saja. Selebihnya, biarlah Tuhan dan orang lain yang menilai. Meskipun kadang hasil yang dicapai tidak seperti yang diinginkan, ternyata Tuhan mempunyai banyak sekali kejutan yang tidak disangka-sangka bagi saya. Sungguh luar biasa!” **K**

Johanna Kemal

Michaelangelo (1475-1564)

Mahakarya yang Lahir dari Kegelisahan



Sebagian besar karyanya menghiasi basilika-basilika dan gereja-gereja di Roma dan Vatikan. Di antaranya, fresco Pengadilan Terakhir dan Penciptaan Adam di Kapel Sistina.

Sewaktu remaja, Michaelangelo sudSEWAKTU berusia 20 tahun, Michaelangelo membuat patung Pieta. Selama dua tahun (1498-1500), ia berupaya keras memahatnya dari bongkahan marmer Carrara.

Patung tersebut dibuat atas permintaan Kardinal Jean de Villiers de la Groslaye, Duta Besar Perancis untuk Italia. Patung Pieta menampilkan sosok Maria yang sedang memangku jasad Yesus setelah penyaliban-Nya.

Semula patung tersebut dibuat untuk monumen di makam Kardinal Perancis, Jean de Billheres. Pada abad ke-18, Pieta dipindahkan ke kapel pertama di sebelah kanan Basilika St. Petrus Vatikan.

Patung ini memiliki komposisi piramida; hal yang jarang dibuat pada zaman Renaisans. Untuk mengimbangi tubuh Yesus yang besar, tubuh Maria ditunjang oleh pakaiannya. Michaelangelo memahat lipatan-lipatan kain dengan sangat rinci dan halus.

Seteliti Mungkin

Salah satu mahakarya Michaelangelo adalah patung David. Patung setinggi 5,17 meter ini dipahat antara tahun 1501 hingga 1504. Michaelangelo telah memperhitungkan seteliti mungkin bagian-bagian terkecil dari marmer yang disiapkannya untuk memahat patung David.

Ketelitian Michaelangelo membuat karyanya sangat dihormati dan sulit disaingi oleh para pematung lainnya. Patung David adalah simbol kota Firenze.

Mahakarya Michaelangelo lainnya adalah lukisan fresco "Pengadilan Terakhir". Paus Clement VII menugaskan Michaelangelo untuk membuat lukisan ini di dinding altar Kapel Sistina. Ia menggarapnya dalam kurun waktu cukup lama, tahun 1534-1541.

Fresco adalah teknik melukis pada dinding dengan menimpakan pigmen pada plester dinding yang baru dilapisi. Fresko

"Pengadilan Terakhir" menggambarkan hari penghakiman terakhir atau kiamat. Fresko ini memperlihatkan ratusan sosok manusia dalam posisi yang tidak beraturan. Ekspresi sebagian sosok tampak ketakutan.

Sesungguhnya, guratan-guratan garis dalam karya tersebut memperlihatkan kegelisahan Michaelangelo terhadap realitas dunia. Michaelangelo melihat dunia tidak bergerak layaknya keindahan seni. Perebutan kekuasaan, perang, hingga jatuhnya Roma pada tahun 1527 sangat mempengaruhi karya-karyanya. Kenyataan dunia tidak seperti apa yang diharapkannya. Ia menyaksikan kelamnya sejarah. Ia kecewa dan gelisah.

Kitab Kejadian

Di antara sekian banyak karya Michaelangelo, fresco Penciptaan Adam sangatlah terkenal. Lukisan ini merupakan karya besarnya yang pertama dari serangkaian lukisan dinding di Kapel Sistina yang digarap berdasarkan Kitab Kejadian. Michaelangelo menyelesaikan lukisan ini selama empat tahun (1508-1512).

Michaelangelo melukis bagaimana Adam diciptakan; seakan Adam tengah menunggu untuk menerima kehidupan dan kekuatan yang sempurna dari Sang Pencipta.... Siapapun yang memandang fresco ini cenderung memusatkan perhatian pada ketampanan yang memancar dari paras wajah Adam, yang posisi tubuhnya tampak separuh terlentang.

Selain itu, tampak kebijaksanaan yang memancar dari sosok Tuhan, yang terkesan jauh lebih tua dibandingkan Adam. Sosok Adam dan Tuhan terkesan kontras. Gambar dalam fresco ini seolah mendapat cahaya dari sisi kiri bawah, sementara di bagian leher Adam seperti diberi cahaya langsung.

Michelangelo menciptakan lukisan dinding ini sebagai sarana untuk mengungkapkan kepada dunia, bahwa sejak awal penciptaan manusia, Tuhan telah berkomunikasi dengan umat manusia melalui "mata kebijaksanaan" **K**

Maria Etty

Seminari Menengah Garum



Dok. Pri

SEMINARI Menengah Santo Vincentius a Paulo Garum terletak di Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Seminari ini terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), kelas khusus sesudah SMA, dan satu kelas lagi yang disebut "Kelas IV".

Pendirian seminari menengah ini bermula dari kerinduan Mgr. Theophile

de Backere CM, Prefek Apostolik pertama Surabaya, perintis Keuskupan Surabaya. Kerinduan itu baru terwujud pada tahun 1948, dengan didirikannya sebuah seminari menengah di Jl. Kepanjen 9, Surabaya. Pada tahun 1950, seminari itu pindah ke Jl. Dinoyo 42, dan akhirnya pada 29 Juni 1959 pindah ke Garum.

Seminari Garum merupakan salah satu karya "puncak" Keuskupan

Surabaya. Sebagai prioritas, lulusannya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan imam-imam Praja Keuskupan Surabaya dan imam-imam Congregatio Missionis (CM). Namun, tidak tertutup kemungkinan lulusan Seminari Garum berkarya untuk tarekat atau keuskupan lainnya.

Bagi masyarakat sekitar Blitar dan Garum, seminari ini dikenal sebagai tempat pembinaan anak-anak muda yang dinamis, menguasai bahasa asing, giat bermain sepak bola, serta pandai mementaskan drama dan seni. Di Keuskupan Surabaya, Seminari Garum merupakan semacam "dapur" penting bagi pembinaan masa depan tenaga-tenaga pastoral mereka.

Teman-teman yang bercita-cita menjadi pastor, jangan ragu lho untuk mendaftar di Seminari Vincentius a Paulo Garum! Tentu saja setelah kalian lulus dari bangku SMP ya.... (Ist.) 

Berlutut untuk Tuhan

ADA banyak alasan lho... mengapa seseorang berlutut saat berdoa. Menurut pejabat Gereja di Institut Liturgi Sang Kristus Indonesia (ILSKI), Romo C.H. Suryanugraha, berlutut menandakan 'kegagalan atau kekalahan'. Kita pasrah dan mengakui kelemahan kita di hadapan Allah.

Berlutut juga menunjukkan semangat kerendahan diri yang menguasai hati dan jiwa manusia. "kita ini tidak ada apa-apanya di hadapan Allah, Sang Sumber Kehidupan," lanjut Romo Suryanugraha.

Sewaktu memasuki gedung gereja, tentunya kita membuat tanda salib dengan air suci. Lalu, sebelum duduk, kita berlutut sejenak dengan sikap tubuh mengarah ke tabernakel, tempat Sakramen Mahakudus bersemayam. Nah, kapanpun kita memasuki gereja, perlu menghormati tabernakel dengan cara berlutut.

Pada kesempatan tertentu, berlutut atau membungkukkan badan

bisa diganti dengan menundukkan kepala. Misalnya, ketika para pelayan Misa sedang membawa salib, lilin, dupa, atau Kitab Suci; sementara mereka harus menghormati Sakramen Mahakudus atau altar. Menundukkan kepala dilakukan juga ketika kita mengucapkan nama Tritunggal Mahakudus, nama Yesus, nama Santa Perawan Maria, dan nama para orang kudus yang diperingati dalam Misa.

Jangan lalai menyimak hal ini ya! Jika kita mengikuti perayaan Ekaristi, berlututlah dengan keyakinan bahwa kita melakukannya sungguh untuk Tuhan. (Ist.)



PUISI

*S a k i t
Kusedang sendirian
Kudengar detakan-detakan
Bau-bau kehidupan
Saat sunyi sendirian*

*Kurasa menggigil kedinginan
Kurasa badanku tak berdaya
Kurasa pusing kepalaku
Kurasa bagaikan akan pecah kepalaku*

*Saat kumakan kusering bertanya
Rasa dimulutku, apakah ini kertas?
Rasa dimulutku, apakah ini hanya
garam?
Rasa dimulutku, apakah ini obat?*

*Sakit-sakit ini merupakan pengalaman
berharga
Sakit ini memberikan pelajaran penting
Betapa penting itu kesehatan
Betapa berharga itu kesehatan*

*Sekarang ku telah sembuh
Kutak akan melupakan pengalaman ini
Pengalaman ini kukan jadikan pedoman
bagiku
Tuk meluruskan jalanku*

Hans Rhesa Andersen
Kelas IX E/St. Ursula BSD



NN

Surat buat Seorang Sahabat

Oleh Johanna Kemal

HARI ini tanggal tujuh Maret tahun dua ribu delapan belas. Tiada yang kebetulan, aku berkunjung ke rumahmu. Rupanya kemarin kamu baru berulang tahun yang kelima puluh empat, kata suster yang merawatmu. Betapa bukan suatu kebetulan, kupercaya ini adalah tuntunan tangan Sang Maha Pengasih dan Penyayang yang mempertemukan kita.

Kita berdoa rosario berempat siang ini. Kamu, suster perawatmu, teman Legio-ku, dan aku. Kita mendaraskan doa rosario bersama dengan Peristiwa Mulia. Meski kamu tidak dapat berucap sepadat katapun, meski tangan dan kakimu pun tak mau mengikuti kemauanmu untuk bergerak, aku percaya kamu turut berdoa dengan matamu yang berkedip-kedip memancarkan sejuta kata dan makna.

Hampir tiga tahun kamu terbaring tanpa daya dan kuasa untuk menggerakkan anggota tubuhmu kecuali mata. Betapa seringnya kamu menangis. Siang ini, tatapan itu begitu menyentuh kalbu ini. Kurasakan kamu ingin mengucapkan beribu bahkan berjuta kata, tetapi tiada satu katapun yang mampu kamu ucapkan sejak kecelakaan yang kamu alami tiga tahun yang lalu, yang menyebabkan kelumpuhanmu total.

Salibmu sungguh berat, Jenn. Betapa kamu tentu ingin berperan sebagai seorang istri yang baik terhadap suamimu yang begitu setia. Betapa kamu juga rindu berperan sebagai seorang ibu bagi kedua buah hatimu yang telah dewasa. Betapa engkau juga ingin bercerita dan berbagi suka dan derita sebagai seorang teman dan sahabat. Namun, semuanya

hanya tinggal keinginan tanpa daya dan kuasa.

Hidup ini misteri. Bagaikan suatu perjalanan panjang yang menuntun kita ke padang rumput yang hijau. Mengapa Tuhan membiarkan kondisimu begini? Hanya Dialah yang Mahatahu.

Doaku, semoga kamu mampu menyelesaikan perjalananmu hingga usai, tetap berjalan dengan asa dan doa. Sebagaimana orang yang berjalan di padang gurun, berjalanlah terus, Jenn. Bunda Maria selalu menolong dan menyertaimu. Semoga suami dan anak-anakmu tetap setia dan diberikan kekuatan oleh Sang Khalik dalam perjalanan mereka. Berjalanlah terus, Jenn, hingga kamu sampai ke padang rumput yang terang dan indah...

Tuhan Yesus menyertaimu.

Salam dan doaku.

Ancaman yang Menghantui Perkawinan

Oleh Felix Lengkong, MA, Ph.D



NI

SEORANG teman yang berusia di atas kepala lima berkeluh-kesah tentang tentang istrinya. Sambil menggeleng-gelengkan kepala, ia bercerita, “Sekarang, istri saya sangat sering mengikuti reuni alumni. Mo alumni SMP kek, mo alumni SMA kek, mo alumni mahasiswa kek, semua dia ikuti.”

Jika ditanya, sang istri menjawab seenaknya, “Sekarang mau apa lagi kalau bukan bertemu teman-teman lama. Anak-anak sudah besar toh?”

Teman saya meracau tak tersela. “Yang bikin saya kesal, istri saya bercerita tentang teman-teman pria yang telah berhasil jadi ini, jadi itu. Saya pura-pura mendengarkan tapi hati saya panas. Apalagi jika dia pulang diantar salah seorang pria, yang katanya, teman lama. Kadang-kadang perut saya terasa sembelit karena marah.”

Sambil berbisik, teman saya

yang berprofesi dosen di sebuah universitas swasta terkenal di Jakarta itu menambahkan, “Aktivitas seksual kami sudah sangat menurun.”

Cinta Terancam

Pengalaman teman saya itu adalah hantu yang mengancam setiap relasi cinta, baik ‘cinta monyet’ semasa remaja maupun cinta perkawinan pada masa dewasa. Hantu itu tak lain dan tak bukan bernama kecemburuan.

Apa itu kecemburuan?

Kecemburuan merupakan reaksi emosi negatif terhadap ancaman – baik nyata maupun bayangan – yang menghantui setiap relasi cinta. Orang sering mengasosiasikan kecemburuan dengan para remaja yang bercinta monyet.

Ketika seorang remaja melihat di kelas, pasangannya didudukkan bersebelahan dengan teman kelas

berlawanan jenis kelamin, ia jengkel dan mencurigai pacarnya akan berkhianat. Ternyata, kendati sudah tua, teman saya yang berusia 50-an tahun itu mengalami gejala emosi serupa.

Tidak kurang orang menganggap, kecemburuan dalam kadar tertentu merupakan bukti cinta terhadap kekasih. Sering pada saat memarahi kekasihnya, seorang remaja berdalih, “Itu pertanda, saya mencintaimu!”

Bahkan saat sudah menikah dan dalam suatu pertengkaran, orang yang cemburu beralasan, “Saya menamparmu karena sebenarnya saya mencintaimu. Saya tidak mau cinta kita direnggut si jahanam.”

Banyak orang menyangka, kecemburuan dengan kadar yang sedang membuat kita menyadari dan memeriksa kadar relasi cinta kita dan --akibatnya -- menguatkan ikatan kasih di antara kekasih.

Pandangan semacam ini sulit dipertahankan karena kita tidak bisa menentukan secara pasti jenis relasi sosial yang dapat menimbulkan perasaan cemburu. Orang yang berkepribadian paranoid (simtom utama: pencuriga) selalu menuntut lebih sehingga pasangannya kebingungan bagaimana cara mencintai si paranoid.

Lagi pula kita tidak bisa memastikan jenis relasi sosial mana yang membuat pasangan kita jatuh dalam perselingkuhan. Mengapa? Kecemburuan merupakan mekanisme internal di dalam diri setiap orang yang cemburu. Jadi, sulit sekali menentukan relasi sosial macam apa saja yang membuat pasangan kita cemburu atau tidak. Hal itu tergantung pada mekanisme internal psikologis pasangan kita.

Pasangan Terancam

Lebih gampang menentukan penyebab internal daripada penyebab eksternal. Artinya, bukan relasi kita dengan orang lain yang membuat pasangan kita cemburu, melainkan kondisi internal pasangan kita.

Orang sering mengatakan, wanita lebih mudah cemburu daripada pria. Alasan mereka, wanita lebih menggunakan perasaan daripada pria yang lebih kognitif (pikiran).

Penelitian para ahli menunjukkan bahwa ini stereotype keliru. Kepribadian pencemburu dimiliki baik perempuan dan laki-laki dengan perbandingan berimbang.

Tipe kepribadian bukan ditentukan oleh jenis kelamin melainkan beberapa faktor, seperti gen (turunan), pola asuh semasa kecil, kondisi keluarga dan relasi saudara, serta peristiwa-peristiwa hidup yang berpengaruh.

Jika banyak saudara atau jika ada orang tua atau kakek/nenek pencemburu, kemungkinan kita akan 'tertular penyakit cemburu' itu besar. Besarnya pengaruh genetik itu mencapai 30-60%.

Jika semasa kecil kita mengalami pengasuhan yang membuat kita merasa terancam, tidak disayang, kemungkinan besar kita akan menjadi pencemburu. Anak yang terlantar dan kekurangan kasih sayang biasanya akan menuntut cinta yang irasional (tak masuk di akal) pada masa dewasa.

Jika semasa kecil seorang anak selalu merasa lebih dianaktirikan daripada saudara-saudaranya, pada masa dewasa ia akan merasa relasi cintanya selalu terancam dan dia menjadi pencemburu.

Perceraian orang tua atau keterpisahan dari keluarga pada masa kecil akan membuat seorang dewasa selalu merasa terancam dalam relasi cintanya. Tak jarang sejarah berulang, ia menjadi terlalu cemburu dan perkawinannya berantakan.

Pengalaman negatif pada masa kecil atau pada masa lalu bisa juga membuat seseorang menjadi pencuriga. Ia menjadi terlalu peka terhadap gelagat-gelagat yang sebenarnya biasa saja bagi orang normal.

Pasangan yang pernah mengalami perceraian akan mudah curiga dan cemburu terhadap pasangannya. Demikian juga pasangan 'kumpul kebo' lebih mudah merasa terancam relasi cintanya dan gampang cemburu.

Pria yang kurang beruntung dalam karir dibandingkan karir istrinya kadang mengalami rasa rendah diri. Dia mengkompensasi kondisi itu dengan cemburu terhadap istrinya.

Itulah sebabnya, sebelum melangkah ke mahligai perkawinan, sebaiknya kita berkonsultasi ke ahlinya, guna saling mempelajari sejarah hidup masing-masing menurut perspektif psikologi.

Beberapa Prinsip

Cinta tanpa cemburu membutuhkan waktu untuk bertumbuh. Ia mensyaratkan kesabaran sekaligus upaya. Cinta tanpa cemburu direalisasikan melalui kesamaan minat dan keyakinan, serta melalui banyak pengalaman jatuh-bangun.

Cinta penuh kasih sayang tidak sama dengan cinta erotis yang membutuhkan keuletan fisik, alkohol, serta Viagra guna merangsang emosi sensual yang dianggap sebagai ekspresi cinta.

Sebaiknya, sebelum membuat komitmen perkawinan, kita sudah berusaha mengenal, menyukai, serta mencintai pasangan dengan kasih agape.

Jangan keliru, saat cinta penuh kasih sayang itu tercapai maka cinta itu akan bertahan begitu saja. Cinta agape perlu terus diupayakan. Jika kecemburuan masih terus menghantui relasi cinta, sebaiknya kita berkonsultasi dengan

konselor/psikolog, terutama jika sudah terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Kecemburuan itu hantu yang dapat merusak relasi kasih. Kendati ada alasan objektif untuk cemburu, sebaiknya kita tidak bereaksi berlebihan dan hilang akal. Hendaklah kecemburuan tidak menguasai kita. Hantu itu ada di dalam diri kita. Kita mesti menyikapinya dengan bijaksana. **K**

MICROFLEX®

Sektor 7 - Blok RO/72
Bumi Serpong Damai

Telp.537.1224 - 538.8806
082118999325 - 0816.1108301

COUNTER :
Dunia Bangunan BSD

Melayani Pesanan:

- * Pintu PVC
- * Pintu Expanda
- * Pintu Sequira * Lovera
- * Horizontal Blinds
- * Vertical Blinds
- * Roller Blinds
- * Insect Screen
- * Hermex Screen
- * Kawat Nyamuk Magnetic
- * Shower Screen
- * Folding Door/Gate
- * Kusen Aluminium
- * Canopy * Awning Tenda

DUM

DUNIA USAHA MOTOR

BENGKEL SPECIALIST TOYOTA :

| KIJANG | AVANZA | SOLUNA |
| INNOVA | VIOS | YARIS |

SERVICE & SPARE PARTS

RUKO SENTRA ONDERDIL :

BLOK C No. 12A
SEKTOR 1-5,
021 - 538 8233



Tahun Persatuan: Amalkan Pancasila, Kita Bhinneka Kita Indonesia

Oleh Edisius Riyadi

Uskup Agung Jakarta menetapkan tahun 2018 sebagai Tahun Persatuan. Ada dua hal yang menjadi dasarnya: pertama, sesuai dengan Arah Dasar Kesukupan Agung Jakarta (Ardas KAJ) 2016-2020, “Hakikat Gereja sebagai persekutuan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan Umat Allah yang hanya memikirkan kepentingan internalnya, namun juga berciri inklusif yang bersama-sama semua pihak ingin menciptakan masyarakat yang lebih baik” (Panitia Penggerak Tahun Persatuan Keuskupan Agung Jakarta (PPTP-KAJ), Pedoman Karya dan Inspirasi Gerakan Pastoral Evangelisasi Tahun Persatuan Keuskupan Agung Jakarta, hlm. 2). Kedua adalah realitas polarisasi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jabodetabek pada khususnya berdasarkan preferensi primordial seperti agama, suku, etnis, ras dan preferensi modern seperti ideologi dan kepentingan kelompok.

Poin kedua di atas disorot dengan sangat tajam oleh Mgr. Ignatius Suharyo pada waktu pertemuan dengan DPH se-KAJ pada tanggal 7 Oktober 2017 khususnya poin ke-4 dari empat keprihatinan yang beliau kemukakan yaitu kesenjangan sosial ekonomi, narkoba, korupsi dan disintegrasi bangsa. Menurut Bapak Uskup, disintegrasi bangsa menjadi semakin lebar terutama karena “agama” baru yaitu menjadikan uang sebagai kekuasaan. Penamaan uang sebagai agama baru barangkali tidak berlebihan mengingat, sebagaimana disitir dan dikritik tajam oleh filosof moral Universitas Harvard, Michael Sandel, *What Money Can't Buy: The Moral Limits of Markets* (2012), uang atau logika pasar telah menjadi justifikasi terhadap berbagai tindakan immoral yang mendegradasi hakikat manusia dari subjek moral menjadi objek dan komoditi. Jika pada abad 16 Sir Francis

Bacon mengatakan bahwa “knowledge is power” maka zaman sekarang “money is power.” Demi uang, demi kekuasaan, kemanusiaan diinjak-injak hingga pada titik nadir, kebangsaan dirobek-robek, demikian juga terhadap ciptaan Allah yang lainnya. Dalam konteks inilah Uskup Agung Jakarta menawarkan peran yang dijalankan Gereja sebagai Komunitas Alternatif, atau Minoritas Kreatif, yaitu sekelompok minoritas yang bertahan hidup dengan mempertahankan nilai-nilai tertentu, yang oleh Bapak Uskup disebut sebagai Komunitas Harapan. Dasar dari semangat ini adalah hakikat ganda Gereja yaitu secara internal sebagai persekutuan dan secara eksternal sebagai gerakan. Sebagai persekutuan berarti Gereja adalah persaudaraan, yang kemudian dipraktikkan keluar atau dipersaksikan kepada dunia menjadi gerakan persaudaraan lintas-batas.

Lima Fokus Gerakan Pastoral

Dalam kerangka itulah pada Juni 2017 diadakan Temu Pastoral KAJ di Cipanas yang kemudian melahirkan rekomendasi berupa 5 (lima) Fokus Gerakan Pastoral yaitu: (1) Gerakan Kaderisasi Orang Muda, yang melaluinya diharapkan akan muncul orang-orang muda yang menjadi kader pemimpin bangsa dengan keterlibatan aktif dalam masyarakat; (2) Gerakan Sosial Kemasyarakatan yang melaluinya umat didorong untuk terlibat aktif dalam masyarakat berupa aksi nyata misalnya Gerakan Suka Menolong dengan semangat lintas-batas; (3) Gerakan Pendidikan Kebangsaan yang menjadi medan interseksi antara sekolah-sekolah dengan Gereja yang melaluinya anak-anak remaja dan muda kita dipersiapkan untuk waspada dan piawai dalam mengkaunter arus intoleransi dan radikalisme; (4) Gerakan Katekese Kebangsaan yaitu katekese yang dari segi media atau

forumnya tetap konvensional (seperti APP, pertemuan bulan kitab suci, homili dalam misa kudus, pengajaran katekese, dll.) namun substansinya diimbui dengan pesan-pesan kebangsaan terutama yang mendorong keterlibatan umat dalam gerak kehidupan bersama umat lain sebagai satu warga negara dan bangsa; dan (5) Gerakan Literasi Media yang melaluinya diharapkan umat sadar akan bahaya hoax dan lebih dari itu menjadi subjek-subjek yang kritis terhadap berbagai pemberitaan di media sosial serta menjadi agen pemberantas hoax, bila perlu menjadi produsen artikel-artikel tandingan yang mengkaunternya (lih. PPTP-KAJ, hlm. 18-19).

Ruang Lingkup Karya

Ruang lingkup karya PPTP terbagi atas level Keuskupan dan Paroki. Di level Keuskupan, ruang lingkup karya PPTP terdiri dari: (1) mendata program kerja Dewan Karya Pastoral (Tim Karya dan Komisi-Komisi) yang selaras dengan arah gerakan pastoral evangelisasi Tahun Persatuan; (2) mengawal, mendukung dan mengevaluasi terlaksananya program-program tersebut; (3) mendorong, memastikan dan mendukung terbentuknya PPTP di tingkat paroki; (4) merancang, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi program khas penanda Tahun Persatuan pada tingkat Keuskupan. PPTP level Keuskupan terdiri dari unsur-unsur Pusat Pastoral Samadi, Komisi Hubungan Antar-Agama dan Kemasyarakatan, Komisi PSE/APP, Komisi Keadilan dan Perdamaian, Komisi Liturgi, Komisi Pendidikan, Komisi Kepemudaan, Komisi Komsos, dan Tim Karya Parokial.

Di level Paroki, ruang lingkup karya PPTP terdiri dari: (1) mendata program karya Paroki (Seksi, Komunitas, Paguyuban, Lingkungan) yang selaras dengan arah gerakan pastoral evangelisasi

Tahun Persatuan; (2) mengawal, mendukung dan mengevaluasi terlaksananya program-program tersebut; (3) merancang, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi program khas penanda Tahun Persatuan pada tingkat Paroki atau Komunitas; (4) menjadi jembatan penghubung dengan PPTP di tingkat Keuskupan. PPTP-KAJ memberikan catatan bahwa Paroki perlu didorong untuk membentuk PPTP tingkat Paroki yang keanggotaannya terdiri dari beberapa unsur di dalam Paroki yang bersangkutan (tentu saja melibatkan seksi-seksi sebagaimana Komisi terkait di tingkat Keuskupan sebagaimana disebutkan di atas). Panitia yang dibentuk haruslah relevan dan sesuai dengan gerakan-gerakan Tahun Persatuan (lih. PPTP-KAJ, hlm. 23-24).

Gerakan Konkret Tahun Persatuan 2018

PPTP-KAJ memberikan arahan prinsip mengenai gerakan konkret tahun persatuan 2018 yaitu: pertama, Gerakan ini tidak dimaksudkan untuk menambah jumlah kegiatan/program karya di tingkat Paroki atau komunitas. Usulan-usulan PPTP-KAJ hanyalah mengisi program karya atau kegiatan yang sudah rutin dilakukan di banyak Paroki atau Komunitas namun arah gerakannya disesuaikan dengan semangat Tahun Persatuan 2018. Kedua, ke-khas-an dari gerakan Tahun Persatuan adalah sedapat mungkin kepanitiaan melibatkan lembaga lintas agama atau tetangga sekitar. Ketiga, seluruh umat didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan bersama tetangga sekitar dan kegiatan lintas agama. Keempat, dalam setiap kegiatan bersama masyarakat sekitar tetap perlu diperhatikan konteks dan situasi sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik, lancar dan damai. Kelima, pelbagai kegiatan dalam gerakan di Tahun Persatuan ini dapat dilanjutkan lagi pada tahun berikutnya sebagai program berkelanjutan. Keenam, karya sosial yang sudah ada dan biasa dilakukan tetap dilaksanakan secara rutin.

Selain kegiatan yang berpatokan pada momen-momen penting tersebut, perlu juga diadakan kegiatan-kegiatan tematis seperti Dialog Lintas Agama

dengan tema “Indonesia Rumah Kita Bersama” yang menghadirkan pembicara tokoh-tokoh agama dan audiens dari wilayah sekitar Paroki, dan tempat pelaksanaannya tidak harus di Gereja (akan lebih baik jika diadakan di tempat umum) namun dengan kepanitiaan bersama lintas agama. Umat Paroki sendiri diharapkan dan didorong untuk terlibat aktif namun tidak mendominasi. Kegiatan lain yang diusulkan oleh PPTP-KAJ untuk dilaksanakan di tingkat Paroki adalah Piknik Kebangsaan, antara lain dengan mengunjungi tempat bersejarah nasional. Istilah yang dipakai adalah istilah netral “mengunjungi”, bukan “berziarah”, istilah yang sarat dengan beban spiritual dan formal. Sebagai piknik kebangsaan, maka piknik ini tentu saja dilakukan dengan semangat seperti dialog lintas agama di atas. Selain bertujuan untuk menanamkan wawasan kebangsaan, piknik kebangsaan juga diharapkan dapat menjadi media untuk merawat persaudaraan lintas agama. Tempat-tempat yang direkomendasikan adalah antara lain: Gedung Stovia, Gedung Sumpah Pemuda, Gedung Juang, Tugu Proklamasi dan Museum Naskah Proklamasi, Monumen Nasional, Museum Fatahillah, dsb. Rangkaian mata acaranya perlu disesuaikan dengan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Di tingkat Keuskupan sendiri ada beberapa kegiatan yang kiranya beberapa di antaranya dapat juga dilaksanakan di tingkat Paroki, yaitu: Temu Kebangsaan yang akan dilaksanakan pada Sabtu 4 Agustus 2018, Penghargaan untuk Pejuang Indonesia, Festival Anak Sekolah Aku Cinta Indonesia, Fun Run Kita Bhinneka Kita Indonesia (dengan target kaum muda) dan Fun Walk dengan tema yang sama namun targetnya adalah keluarga-keluarga, Drama Musikal Kebangsaan yang akan dilaksanakan pada 3-4 November 2018, Turnamen Golf yaitu suatu turnamen rutin yang diselenggarakan KAJ untuk menggalang dana untuk mendukung Gereja-Gereja yang sedang membangun, dsb.

Refleksi Penutup: Ut Omnes Unum Sint, dari Gereja ke Dunia.

Ut omnes unum sint, supaya mereka semuanya menjadi satu, adalah selarik

kutipan terkenal dari doa Yesus sendiri (Yohanes 17: 21) untuk para muridNya. Meskipun ada yang mengatakan bahwa satu-satunya doa Yesus yang belum terwujud adalah doa ini karena baik “murid-muridNya” maupun seluruh umat di dunia ini susah sekali dipersatukan, namun kenyataan itu juga bisa dimaknai secara transformatif bahwa kita perlu terus mendoakan, mengupayakan, dan merawat persatuan dan kesatuan umat manusia. Paus Yohanes Paulus II pada 25 Mei 1995 mengeluarkan ensiklik dengan judul yang mirip dengan kutipan di atas yaitu *Ut Unum Sint*, supaya mereka (semua) menjadi satu. Ensiklik ini membahas hubungan sekaligus menggugah semangat kesatuan dan persatuan antara Gereja Katolik dengan Gereja Ortodoks dan Gereja-Gereja Kristen lainnya dari berbagai denominasi.

Tanpa mengurangi pesan khusus tentang kesatuan gereja di dalam doa Yesus dan ensiklik Paus Yohanes II tersebut, kiranya tidak berlebihan jika doa dan ensiklik tersebut dimaknai sebagai doa dan ensiklik lintas umat manusia. Bukan untuk menjadi satu agama melainkan untuk menjadi satu saudara, karena menghirup udara yang sama yaitu kasih Allah. Dalam konteks Indonesia khususnya, doa Yesus di atas kiranya kita jadikan sebagai doa dan seruan kita semua “supaya seluruh warga bangsa dan negara Indonesia benar-benar bersatu.” Teologi keselamatan bilateral Katolik, bukan monolateral di mana keselamatan hanyalah hasil kerja salah satu pihak entah manusia entah Tuhan saja, memberikan inspirasi bahwa doa Yesus di atas hanya terwujud bukan karena kehendak Tuhan semata melainkan partisipasi manusia dalam kehendak Tuhan itu. Dengan demikian, Doa Persatuan Yesus di atas bisa terwujud jika kita bekerja bersama Allah. Doa itu bukan lagi doa untuk persatuan Gereja semata melainkan untuk persatuan seluruh umat manusia. Dalam konteks lokal, doa itu adalah untuk Persatuan Indonesia. Mari kita mendoakan dan mengupayakannya bersama. Semoga.

Penulis adalah Ketua Seksi Keadilan dan Perdamaian Paroki Serpong

“Jarang Donatur Mau Datang ke Tempat ini..”



Dok. Pri

Kutipan di atas berasal dari percakapan dengan Suster Hendria, PK, yang mengurus kebutuhan anak-anak di Rumah Kerang Puteri Kasih. Letaknya benar-benar di pelosok utara Jakarta. Belum lagi jika terhadang macet. Alhasil, tempat ini bukan pilihan bagi sebagian besar orang yang ingin beramal kasih. Padahal mereka di sana sangat membutuhkan uluran tangan kita.

DALAM suatu rapat pada awal tahun 2018, kami, pengurus Lingkungan St. Isabela, sepakat ingin mengadakan baksos sebagai aksi nyata kepedulian terhadap mereka yang ‘papa’.

Ketika itu tercetuslah ide untuk mengunjungi Rumah Kerang di Cilincing. Kami melihat keadaan mereka lewat tayangan Youtube dan kami setuju untuk berkunjung ke sana. Kami menetapkan waktu bersamaan dengan tanggal kami bertugas koor di gereja pada Minggu pagi, 4 Maret 2018. Tujuannya, agar lebih mudah ngumpul. Setelah tugas koor selesai, kami pun beriringan menuju Rumah Kerang Puteri Kasih di Cilincing.

Dengan panduan *google-map*, kami menempuh perjalanan yang lumayan jauh, sekitar 36 km. kami sempat terkecoh dengan Yayasan Puteri Kasih yang letaknya di daerah Senen, tentu lebih dekat daripada harus jauh-jauh ke Cilincing. “Apakah benar itu Rumah Kerang Puteri Kasih?” Ternyata, setelah ditelusuri lebih lanjut, “bukan itu tujuan yang dimaksud”.

Akhirnya, kami tetap memilih tempat yang lebih jauh yaitu di Cilincing. Benar penuturan Suster Hendria, PK, Rumah Kerang berada di kawasan yang sangat padat penduduknya, tidak strategis, terpencil di antara permukiman dan pasar. Mungkin tidak banyak orang mau datang ke sana. “Kami bahagia sekali, Tuhan Yesus masih memperhatikan kita,” tutur Suster Hendria, PK, menerima kedatangan kami dengan gembira.

Tidak banyak barang bawaan yang kami berikan saat itu namun itulah sumbangan semua warga di lingkungan kami. Sumbangan yang kami bawa berupa sembako, uang tunai, buku cerita, serta sedikit mainan anak. Namun, ada sumbangan yang tidak dapat dinilai dengan uang, yaitu sumbangan kasih dan perhatian untuk anak-anak di Rumah Kerang.

Beralas Tikar

Sekitar pukul 10.00, kami tiba di Rumah Kerang. Ada sekitar 97 anak duduk berjejer di lantai beralas tikar. Mereka duduk dengan tertib mengikuti acara yang kami siapkan; mulai dari perkenalan, nyanyi bersama. Anak-anak tidak malu-malu untuk maju. Mereka bernyanyi dan bercerita.

Sebagai selingan, kami menyiapkan beberapa pertanyaan dengan hadiah coklat Beng-Beng bagi mereka yang bisa menjawab. Tak terasa, waktu berjalan demikian cepat hingga mendekati pukul 11.00. Di babak terakhir, kami menanyakan apakah mereka ingin mendengar dongeng. Dengan kompak mereka menjawab ‘mau’. Selama 15 menit, salah seorang dari kami membacakan cerita yang diambil dari buku berjudul “Bakat Istimewaku”. Mereka mendengarkan cerita dengan penuh perhatian. Hal ini terbukti, setelah dongeng selesai, mereka dapat menjawab beberapa pertanyaan kami. Wah, diam-diam mereka sungguh menyimak.

Pesan moral yang disampaikan lewat cerita itu adalah untuk menyemangati mereka agar tekun belajar, tidak putus asa, terus menggali bakat yang Tuhan berikan kepada mereka.

Waktu dua jam bersama mereka demikian singkat. Kasih yang tulus mampu merangkul perbedaan di antara kami. Kami pun larut dalam kebersamaan. Kami bersyukur bisa bergembira bersama dalam kepolosan anak-anak kampung. Sebait lagu “Laskar Pelangi” persembahkan lima anak mengakhiri perjumpaan kami pada siang itu. Mereka pulang dengan tertib sambil membawa nasi kotak Hokben. Semua merasa senang dan bahagia.

“Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia, berlailah tanpa lelah, sampai engkau meraihnya... Laskar Pelangi, tak kan terikat waktu, bebaskan mimpimu di angkasa, warnai bintang di jiwa, menarilah dan terus tertawa, walau dunia tak seindah surga. Bersyukurlah pada yang Kuasa, cinta kita di dunia, selamanya.”[❏]

Iva Njauw



Dok. Pri



Dok. Pri

Pendalaman Iman dalam Suasana Berbeda

Warga Lingkungan Veronica mengadakan Pendalaman Iman kedua, ketiga, dan keempat sekaligus rekreasi di Wisma Cengkik Ciheudeung, Bogor.



Dok. Pri

SABTU pagi, 3 Maret 2018, dua bus kecil parkir di Indomaret Kencana Loka. Pada pukul 07.00 warga Lingkungan Veronica berkumpul di sekitar bus untuk registrasi. Mereka hendak mengikuti Family Gathering Prapaskah di Wisma Cengkik, Ciheudeung, Bogor.

Acara ini diikuti oleh 44 umat. Acara yang dikordinir oleh Handono ini merupakan lanjutan dari pendalaman iman minggu sebelumnya serta rekreasi bersama. Tujuannya, untuk meningkatkan keakraban dan kekompakan di antara warga Lingkungan Veronica sekaligus ada suasana baru dalam pendalaman iman Prapaskah.

Pukul 07.40, bus mulai berangkat dari Kencana Loka. Tujuan pertama adalah Green Forest Hotel Bogor untuk jalan-jalan di mini zoo dan santap siang. Semua anak bergembira melihat binatang-binatang di mini zoo. Tak terasa sudah pukul 11.00, senang dan lelah menjadikan perut lapar. Makan siang sudah disediakan hotel di dekat kolam renang. Setelah makan siang, acara dilanjutkan dengan foto bersama di area kolam renang hotel.

Pukul 12.30, rombongan meninggalkan hotel menuju Wisma Cengkik. Sekitar setengah jam kemudian, rombongan tiba di Wisma Cengkik. Cuaca cerah, para peserta segera turun dari bus, menuju kamar-kamar yang disediakan.

Penuh Hadiah

Pukul 14.00, peserta sudah berkumpul di aula. Acara dibuka oleh Bayu Oktariyanto dan doa oleh Handono. Acara selanjutnya adalah keakraban dan permainan yang dipandu oleh Sylvia. Acara ini penuh hadiah membuat para peserta gembira.

Pukul 18.00, Pendalaman Iman kedua bertajuk Kebhinnekaan dalam Komunitas dipandu oleh Christoforus Pakadang dan Viana. Acara ini juga penuh hadiah, terutama Kuis Alkitab untuk anak-anak BIA.

Setelah makan malam, pukul 19.30 acara dilanjutkan dengan Pendalaman Iman ketiga. Temanya “Kebhinnekaan dalam Masyarakat” yang dipandu oleh Christoforus Pakadang dan Bruno Hari Wahyudi. Ada Kuis Alkitab berhadiah untuk BIA.

Pukul 20.30 dalam suasana temaram,

renungan dan doa dipanjatkan oleh Christoforus Pakadang dan Viana. Pada pukul 21.00, acara pindah ke ruang makan untuk tebak lagu yang dipandu oleh Fina. Acara ini terasa meriah karena selain menyanyi juga berlangsung bakar jagung, sosis, dan pesta durian hingga pukul 23.00. Ada yang balik ke kamar untuk istirahat tapi ada yang ngobrol.

Minggu pukul 06.00, para peserta diajak senam dengan instruktur Agustinus T. Sigar selama 30 menit hingga mandi keringat. Kemudian dilanjutkan sarapan yang disiapkan dan dimasak sendiri oleh Romo Alfirst Manus MSC, pemilik wisma.

Setelah selesai sarapan dan mandi, para peserta berkumpul di aula untuk puji-pujian dan doa pagi bersama Bayu Oktariyanto. Acara dilanjutkan dengan Pendalaman Iman keempat bertema “Kebhinnekaan dalam Karya” yang dipandu oleh Christoforus Pakadang dan Bayu Oktariyanto. Kuis Alkitab berhadiah untuk BIA tetap berlangsung.

Pukul 10.30, berlangsung Misa penutupan Family Gathering dan Pendalaman Iman Prapaskah bersama Romo Alfirst Manus MSC. Pesannya, bahwa menjaga kebhinnekaan dimulai dari diri sendiri, dengan menjaga perkataan.

Setelah makan siang, tepat pukul 12.40 para peserta meninggalkan Wisma Cengkik. Acara berlangsung lancar, semua peserta senang. 

Bayu Oktariyanto



Dok. Pri

Seluruh tim Komsos Paroki Serpong mengucapkan Selamat Paskah. Semoga “retret agung” selama masa Prapaskah ini membuat kita dilahirkan kembali. Romo Tinus dalam homili misa Sabtu Vigili menyampaikan bahwa kita masing-masing perlu melakukan “Re-start.” Saya mengangkat topik ini karena ada “sesuatu” yang baru yang terjadi selama Tri Hari Suci di Gereja Santa Monika. Dengan kehadiran umat yang sangat berlimpah, dengan beraneka masalah yang harus dibeskan, kita melihat sesuatu yang lain.

Di halaman gereja kita melihat ada seorang romo yang tidak memimpin misa, sedang mendampingi panitia dan petugas tata laksana mencari tempat untuk umat yang baru datang. Meskipun tempat kosong sulit ditemukan, romo berkeliling dari satu area ke area lain untuk mencari tempat kosong dan dengan gayanya yang khas melambaikan tangan mengundang umat yang membutuhkan tempat duduk. Romo yang lain, berdiri bersama-sama dengan panitia dan prodiakon yang tidak bertugas dengan serius memperhatikan jalannya misa atau ibadat. Dan kita juga melihat romo yang lain lagi turun sampai area parkir sekolah Santa Ursula “menengok” para petugas yang mengatur parkir untuk memberikan semangat sambil mencari umat yang “nakal” yang mengikuti misa didalam mobil. Atau ada romo yang turba sampai ke pos depan sekolah Santa Ursula untuk sosialisasi dengan para petugas dan orang-orang yang ada disana.

Banyak umat mengatakan bahwa ini sungguh memberikan semangat dan pendampingan, seperti Yesus yang mendampingi para murid dalam perjalanan menuju Emaus. Dalam Re-start romo Tinus menyampaikan bahwa kita harus kembali ke keluarga, karena Yesus sudah ada disana. Kita kembali ke komunitas dan lingkungan, karena Yesus sudah ada disana. Kita kembali ke Paroki karena Yesus juga sudah ada disana. Dan apa yang terjadi dengan para murid Emaus? Mereka kembali ke Yerusalem, untukewartakan kebangkitan Yesus. Inilah yang yang diharapkan dari pesta Paskah. Dari Re-start. Dan sesuai dengan agenda Gereja dimana Paroki kita akan melakukan regenerasi para pengurus Gereja, hendaknya semangat para murid Emaus menjiwai kita serta mengikuti teladan Maria dalam menjawab panggilan Gereja: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38). Romo Haris, OSC menegaskan dalam editorial kita: “Semoga kita, sebagai anggota Gereja berani dan mau ikut bertanggung jawab dalam tugas pelayanan di Paroki Serpong di periode 2018-2021.”

Dalam Edisi 3 – 2018 yang akan datang, Komunika mengusung tema: “Pendidikan Kebangsaan” sejalan dengan apa yang dicanangkan oleh Keuskupan Agung Jakarta. Tema ini diharapkan mengingatkan kembali kepada kita, bahwa pada masa lalu, sejak dini sudah diberikan pendidikan kebangsaan disekolah dan dilaksanakan berkelanjutan. Dan hasilnya kita bisa melihat betapa nasionalisme rasa kesatuan yang kokoh. Kita merasakan perlunya rasa kesatuan dalam berbangsa itu diteguhkan kembali melalui pendidikan, dirumah – dalam keluarga, disekolah dan di Gereja untuk menjadi 100% Indonesia dan 100% Katolik. . 

Donasi diterima edisi 02/XVIII

Feb 2018 - Mar 2018

(data dalam rupiah)

DONATUR	RP
St Markus	2,160,000
St Martha	480,000
St Franciscus Asisi	1,278,000
St Damianus	1,620,000
St Salib Suci	2,100,000
St Georgius	720,000
St Ignatius	1,080,000
St Isabela	1,800,000
St Veronika	576,000
St Richardus	936,000
St Bonaventura	216,000
St Klaudius	200,000
St Dominikus	150,000
St Laurentius	1,500,000
St Joseph	1,800,000
St Franzeska	500,000
St Bellarminus	900,000
St Franciscus Xaverius	1,080,000
St Bellarminus	900,000
St Isidorus Sevilla	956,250
St Gaspar	810,000
St Alfonsius	1,344,000
St Klemens	1,170,000
St Yosafat	207,000
St Bartholomeus	576,000
St Paulus	360,000
St Melchior	840,000
St Lutgardis	140,000
St Agnes	504,000
St Theresa Avilla	135,000
St Nicholas	1,410,000
St Dominikus	150,000
St Stefanus	1,536,000
St Ursula	846,000
St Felix dr Nicosia	720,000
St Theodorus	300,000
St Don Bosco	1,008,000
St Bonifasius	126,000
St Klaudius	260,000
St Nikodemus	666,000
St Yustinus	1,932,000
St Paulinus	990,000
St Bonaventura	216,000
Bunda Theresa	450,000
St Padre Pio	1,548,000
Total donasi	39,196,250

Untuk donasi di Komunika mohon dapat ditransfer ke :

BCA CABANG WISMA

Nomor akun 497-075-008-3 a.n. PGDP Paroki /Ge-

reja Santa Monika

Jika kami tidak mengetahui kiriman dari mana/siapa maka akan dituliskan sebagai NN. Agar kami dapat mengetahui para penyumbang, mohon mengirim SMS/whatsapp ke : **Poppy : 081585599287**



ST. JOHN'S CATHOLIC SCHOOL

PRE-K | KINDERGARTEN | PRIMARY | JUNIOR HIGH | SENIOR HIGH

edexcel
International GCSE

SCIENTIA, VIRTUS ET VITA
Knowledge, Virtues, and Life Skills



BSD CAMPUS

Jl. Kencana Loka Raya No. 8
Sektor 12 BSD City 15310
☎ 7587 3345, ☎ 7587 3565

MERUYA CAMPUS

Jl. Taman Palem Raya Blok D1 No.1
Taman Villa Meruya Jakarta Barat
☎ 58902398, ☎ 58902399

THE ICON CAMPUS

Jl. Boulevard Horizon Broadway
M1 No.1-2 BSD City 15345
☎ 0811 9638 898

LOGICAL THINKING

Smart and think logically to solve future problems

INDEPENDENCY

Being independent while also ready to take part in a team work project is another foundation to enter the global world

R3IGHT

Values of Respect, Responsibility, Resilience, Integrity, Harmony and Truth on the Foundation of Love will shape great characters to build a better world.

CREATIVITY

In the fast internet era, being creative is a plus point

FLUENCY IN WORLD'S LANGUAGES

Bahasa Indonesia and English Language are two main languages that should be used fluently by Saint Johners. Learning to Speak Mandarin or German Language is another successful key into global communication



(SCAN ME BSD CAMPUS)



(SCAN ME MERUYA CAMPUS)



(SCAN ME ICON CAMPUS)



HANDAL FURNITURE

SELAMAT HARI KARTINI

 **BUKA SETIAP HARI**
PUKUL 09.00-19.30
 **CALL/WA :**
+62815-1959-6455

FREE
 ● Bed Set atau ● TV 24"
 ● CashBack 1,2jt

SALE UP TO
80%
 OFF

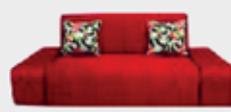
Cicilan Kartu Kredit | Cicilan Tanpa Kartu Kredit


 **PROMO KHUSUS WANITA!** Dengan Menunjukkan Promo ini Bayar 100Rb Dapat 3 Bantal

 Theraspine Malibu Rp. 9.500.000,- Rp. 990.000,- x6 Bln	 Romance Pedic E Rp. 14.590.000,- Rp. 1.300.000,- x 6 Bln	 King Koil Chio Endorsed (160 cm) Rp. 20.700.000,- Rp. 10.900.000,-	 Sleep&Dream Chiro Sleep (160 cm) Rp. 18.988.000,- Rp. 1.215.000,- x6Bln	 Ladova Vermont Rp. 6.320.000,- Rp. 340.500,- x6Bln	 Airland Intima Rp. 5.850.000,- Rp. 2.950.000,-
 Florence San Pietro (160 cm) Rp. 13.600.000,- Rp. 6.600.000,-	 Spring Air Quarto (160 cm) Price : Rp. 16.380.000,- Net : Rp. 7.382.000,- Price : Rp. 32.740.000,- Net : Rp. 14.750.000,-	 Neo Star 160x200 Rp. 3.410.009,- Rp. 350.000,- x6 Bln	 Super Land 2in1 Super Kids Rp. 7.950.600,- Rp. 284.000,- x 12 Bln	 Serta Estate 160 Rp. 14.500.000,- Rp. 7.200.000,-	 Foresta Palazzo Latex Pillow Top Rp. 5.040.000,- Rp. 3.600.000,-

- * Kasur **Rp. 1.199.000**
- * Sofa (2.1.1) **Rp. 3.600.000**
- * Sofa Bed **Rp. 1.350.000**
- * Lemari **Rp. 749.000**
- * Meja Makan **Rp. 2.899.000**

Sofa Bed 02 **Meja Marmor**




~~Rp. 6.250.000,-~~
 Rp. 1.250.000,- x3Bln

~~Rp. 5.500.000,-~~
 Rp. 2.800.000,-

1 Set Meja Makan 4 Kursi **Lemari Pakaian Beberapa Ukuran&Warna**




Rp. 1.990.000,- **RP. 749.000,- RP. 749.000,-**

KAMI MENGUTAMAKAN KEPUASAN PELANGGAN
 SPRING BED | SOFA | SOFA BED | LEMARI PAKAIAN | LEMARI ARSIP | MEJA KURSI KANTOR | MEJA MAKAN DLL



- | | | | |
|--|--|--|--|
| Handal Gading Serpong
Jl. Raya Boulevard Gading Serpong
Ruko Moscow 11-12, Gdg. Serpong | Handal Citra Raya
Jl. Citra Raya Utara Timur
Blok 7 No. 13 Cikupa | Handal Grosir Cisalak
Jl. Raya Bogor KM. 31 No 15
Cisalak Depok | Handal Cinere
Jl. Cinere Raya
No.9, Depok |
| Handal Bogor
Jl. Raya Kedung Halang Talang No. 141
Kel. Kedung Halang Kec. Bogor Utara | Handal BSD City
Jl. Raya Serpong
(Pahlawan Seribu) | Handal Margonda Depok
Jl. Margonda Raya 43
(Depan ITC Margonda) | Handal Bekasi
Jl. Ir. Juanda No.8
Bekasi Timur Kota |